Edisi 88
Vol. VIII No.4
Rp.7.000,-
Luar P. Jawa Rp.8.000,-

Majalah Islam

ar-risalah

الرسالة

menata hati menyentuh ruhani

Segalanya Mudah dengan Sabar & Shalat







Syakhsiyah :
Amal Memuncak Takutnya Mencapai Klimak

Kolom Adian Husaini :
Tak Henti Menghujat Al-Quran

Maqalah :
Manajemen Kefakiran

Syawal 1429 H / Oktober 2008



Ingin Donor Pahala?
Baca Bukunya,...

2 LOGI Kirim Pahala

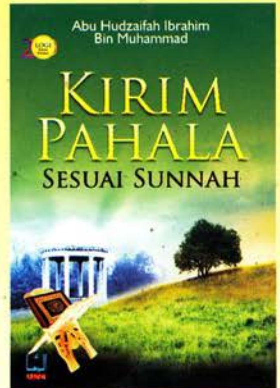
Setiap orang pasti merasa sedih mengingat orang yang dicintainya sendirian berada di dalam gelapnya liang kubur. Maka, dengan kondisi seperti itu, mereka bersedia melakukan apapun agar si mati bisa mendapat bantuan penerangan, kehangatan dan bantuan moral dalam menghadapi malaikat kubur.

Namun, apakah semua kebiasaan yang kita lakukan dalam rangka mengirim pahala untuk si mati akan benar-benar sampai kepadanya?

Bagaimanakah sesungguhnya Islam mengajarkan umatnya dalam membantu orang yang sudah meninggal?

Buku inilah yang kan menerangkan kepada Anda amalan-amalan apa saja yang bisa Anda lakukan untuk memberi tambahan pahala baginya, tentu dengan berlandaskan dalil-dalil syar'i yang kuat dan mu'tabar.

Selanjutnya Anda juga perlu membaca hal-hal apa saja yang pahalanya tidak akan sampai kepada mereka melalui buku kami selanjutnya...



Judul	Ukuran	Harga
Dosa-Dosa Besar Wanita (Buku Baru)	14 X 20.5	
Kitab Al-Hiyah (Buku Baru)	14 X 20.5 cm; Hal 140	Rp. 23.000,-
Zaman Boleh Berubah Iman Terus Bertambah! (Buku Baru)	14 X 20.5 cm; Hal 152	Rp. 25.000,-
Kabar dari Alam Mimpi (Buku Baru)	15 X 23 cm; Hal 212	Rp. 37.000,-
Berdosa Karena Lidah (Buku Baru)	14 X 20.5 cm; Hal 140	Rp. 22.500,-
Fikih Dunia-Akhirat (Buku Baru, Hard Cover)	15.5 X 24 cm; Hal 472	Rp. 80.000,-
Wirid Wanita Haidh	14 X 20.5 cm	Rp. 17.500,-
Lautan Mukjizat di Balik Balutan Jilbab	14 X 20.5 cm	Rp. 22.000,-
Dukun Hitam Dukun Putih	14 X 20.5 cm	Rp. 24.000,-
Ibunda para Ulama	14 X 20.5 cm	Rp. 25.000,-
Agar Anakmu Shalat Selalu	14 X 20.5 cm	Rp. 24.000,-
Kitab Aisar	14 X 20.5 cm	Rp. 20.000,-
Kamus	14 X 20.5 cm	Rp. 15.000,-



PERUM Klaten Kencana
Jl. Kelapa Gading II Blok D. 23
Klaten 57451 Telp. 0272-330447
HP. 081 329 399 179

Segenap Kru Fafa Press Mengucapkan
TAQOBBALALLAHU MINNA WA MINKUM

Segera Terbit
- Kaya Tanpa Dosa
- Sehat Jiwa Raga dengan Sholat
- Panduan Ibadah
- Rahasia Alam Barzakh Wanita

Untuk pembelian via SMS
Ketik: WP (Nama) (Kota Anda) (Judul Buku) (Jumlah)
Kirimkan ke: 081.329.399.179



Majalah Islam
ar-risalah
menata hati menyentuh ruhani

www.ar-risalah.or.id

PimpinanUmum:
Tri Asmoro Kurniawan.
PimpinanRedaksi:
Abu Umar Abdillah.
RedakturPelaksana:
Taufik Anwar.
Kontributor:
Abu Safana, Abu Zufar M., Fajrun
Abu Hanan, M.Albani, Abu Syafiq
Wisnu, Hanif, Aviv, Ali
Sekretaris Perusahaan:
Zumarul F.
Sekretaris Redaksi
Ali Mujahidin
Keuangan:
Aninditya.
Desain isi:
Ferry W.
Cover:
Dwi Sutrisno.
Litbang:
Arul.
Pemasaran:
Muh. Fatahillah.
Sirkulasi:
Muh. Dedi.
PublicRelations:
M. Khotmul.
Iklan:
Dedi & Itsna.
Produksi:
Luke
Alamat Redaksi:
Jl. Sere Sogaten RT 03/ RW 15,
Pajang, Laweyan, Solo. Telp& Fax
(0271-732255), Pemasaran (085 229
508085).
E-mail: arrisalah@gmail.com.
Rek.Utama:
Bank BSM No. 0120077717 a.n.
Aninditya Adi Nugroho.
Rek.Pendukung:
Bank BNI Syariah No. 0142236354,
Bank Muamalat No. 521.02783.22,
Shar-e 914 48405 99, Bank BCA No.
7850265016,
a.n. Aninditya Adi Nugroho

Edisi
88
Vol. VIII No. 4

Bismillaahirrahmaanirrahiim

Assalaamu'alaikum warahmatullaah wabarakaatuh

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah atas semua nikmat dan karunia-Nya. Shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad ﷺ keluarga, shahabat dan orang-orang yang mengikuti petunjuk Beliau.

Pembaca *rahimakumullah*

Allahu akbar! Allahu akbar! Wa lillahil hamd.

Mungkin kita sedikit bingung, ekspresi apa yang harus kita luapkan. Gembira, Ataukah sedih?

Kita bergembira dan bahagia karena memang Hari Ied adalah hari dimana kita pantas dan disyariatkan untuk bergembira. Kita juga gembira dan bahagia karena atas karunia-Nya, kita bisa bercengkarama dengan Ramadhan hingga paripurna. Dan juga kebahagiaan lain yang barangkali tengah kita rasakan pada bulan Syawal ini.

Namun begitu, kita juga bersedih karena berpisah dengan Ramadhan, berpisah dengan suasananya yang sejuk dan religius dan berpisah dengan berkah serta fadhilahnya. Rasa sedih bercampur khawatir dan harap-harap cemas juga –semestinya- merona dalam kalbu kita, adakah amalan-amalan kita diterima? Atau mungkin lebih parah lagi, dengan amalan yang 'hanya' demikian sebagaimana yang telah kita amalkan, masih pantaskah kita berharap meraih bĕrkah dan fadhilah dari-Nya?

Wallahul musta'an, bagaimanapun kondisi kita, yang paling utama adalah kesadaran diri. Bagi yang merasa telah bersungguh-sungguh, maka hendaknya sadar bahwa yang menentukan amalan diterima atau tidak adalah mutlak Allah Azza wa Jalla, bukan kesungguhan. Bagi yang merasa kurang, kesadaran bahwa amalnya masih kurang adalah modal berharga untuk lebih giat pada masa selanjutnya.

Pembaca *rahimakumullah*

Edisi kali ini kami persembahkan sebuah khutbah Iedul Fithri yang semoga bisa disampaikan kepada kaum muslimin pada umumnya. Semoga manfaatnya mengalir untuk kita dan saudara muslim semua. Allahu Akbar! Semoga Islam tetap jaya dan umatnya sejahtera. Amin.

Redaksi

MUI & Fatwa Haram Rokok

Langkah Komisi fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI) yang berusaha mengeluarkan fatwa haramnya rokok perlu mendapat dukungan dari berbagai pihak. Terlepas dari perdebatan tentang hukum makruh atau haramnya, merokok merupakan aktivitas yang merugikan bagi diri sendiri dan orang lain.

Para ahli kesehatan membuktikan bahwa rokok adalah pembunuh mematikan ketiga setelah kangker dan penyakit jantung. Sebatang rokok yang panjangnya hanya 7 - 12 cm, menyimpan 4.000 jenis bahan kimia berbahaya, 43 diantaranya diketahui sebagai zat pemicu kanker. Asap rokok juga menjadi penyebab timbulnya penyakit-penyakit berbahaya seperti kanker paru-paru, penyakit hati, hipertensi, stroke, kanker mulut, kanker pankreas, kanker kantung kemih, penyakit ginjal dan lain-lain. Ironisnya para pecandu "barang maut" ini seolah mengabaikan bahayanya, karena kandungan zat adiktif yang menyerang saraf dan menyebabkan kecanduan.

Jika jelas bahayanya sedemikian akut, mengapa rokok dibiarkan? Bahkan industrinya kian berkembang?

Rokok merupakan industri 'basah' yang menghasilkan omzet ratusan triliyun rupiah. Sudah tentu, pelaku industri ini tidak akan mau berhenti dari bisnis ini. Negeri ini masih menjadi pasar yang terbuka lebar. Bahkan, kian tahun tren penjualan rokok semakin naik. Diperkirakan konsumsi rokok tahun ini sekitar 226 miliar batang atau senilai Rp. 120 Triliyun. Angka ini naik 5% dari tahun sebelumnya. Parahnya, menurut fakta di lapangan, konsumen terbesarnya adalah orang miskin. Dan dari tingkat umur, didominasi oleh kaum muda. Fakta ini sungguh mengkhawatirkan.

Di lain sisi, industri tembakau menyumbang pajak yang amat bersar bagi pemerintah. Bahkan, pemerintah menargetkan penerimaan cukai dari industri rokok tahun ini sebesar Rp 44 triliun. Target ini lebih tinggi dibanding tahun 2007 sebesar Rp 42 triliun. Sedangkan target cukai untuk hasil tembakau pada APBN 2009 adalah Rp 47 triliun. Namun bila dikalkulasi, angka tersebut tidak sebanding dengan ongkos kesehatan yang mesti ditalangi masyarakat guna menanggulangi akibatnya, yaitu lebih dari Rp 160 triliyun.

Semua orang perlu menyadari bahwa industri rokok adalah kapitalisme. Prinsipnya meraup untuk sebanyak-banyaknya, meski merugikan orang lain. Jangan sampai masyarakat tertipu dengan sumbangan finansial yang diberikan oleh perusahaan rokok yang di *blow up* di media-media. Karena, hal itu tak lebih dari sekadar trik marketing dan terkesan cuci tangan.

Sungguh sangat disayangkan adanya pihak yang menolak bahkan menentang langkah mulia MUI pusat. Mereka mengemukakan beragam argumen, mulai dari hukum fikihnya yang masih diperdebatkan hingga alasan mengakibatkan penganguran dan kemiskinan.

Alasan yang disebutkan terakhir terkesan mengada-ada. Menurut hasil penelitian, industri rokok hanya menyumbang 1% dari berbagai lapangan kerja yang tersedia. Itu artinya masih banyak lapangan kerja lain sebagai alternatif.

Kita mengharap MUI tidak patah arang, meskipun banyak pihak menghadang. Sebab, ulama merupakan benteng yang memperjuangkan aspirasi ummat. Kita juga tidak boleh tinggal diam. Berikanlah dukungan anda! Jika bukan kita, siapa lagi? (Ali)

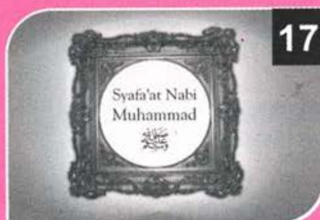
Daftar Isi

Oktober 2008



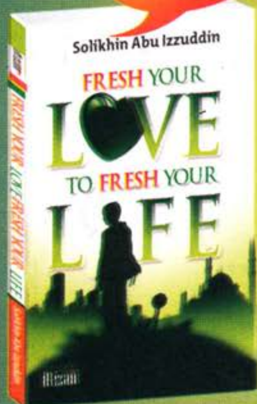
Menata hati menyentuh nurani











Fresh Your LOVE

to FRESH Your Life

- Solikhin Abu Izzuddin -

Formula Cinta untuk Pribadi dan Keluarga Menuju Hidup Lebih Bermakna

Banyak perubahan besar di dunia dibangun karena rasa cinta. Peradaban manusia menjadi benar-benar beradab bila ada cinta. "Kalau cinta dan kasih sayang sudah tertegak, maka di dunia ini tidak perlu lagi undang-undang." Kata Syaikh DR. Yusuf Qardhawi dalam kitab Al Iman wal Hayat.

Benar. Disebabkan oleh CINTA kita memiliki motivasi yang dahsyat untuk melakukan kebaikan dan meraih kebahagiaan. Jangan sampai mati tanpa cinta dan tanpa meninggalkan jejak-jejak sejarah dalam hidup kita. Cinta meng-INSTALL orang-orang besar untuk melahirkan karya terbesar.

Cinta Rasul pada ummatnya -ummatii... ummatii.. ummatii... - mengantarkan beliau jadi manusia paripurna yang benar-benar ingin memperjuangkan ummatnya keluar dari kegelapan menuju cahaya.

Cinta Abu Hurairah menginspirasi bakti pada ibunda agar bersama reuni di surga.
Ya. Cinta yang mengiringi langkah itulah yang akan menyajikan kebaruan motivasi, membuat gairah selalu merekah, dan jalan untuk menang senantiasa terbentang.
Jadikan buku ini sebagai bekalmu untuk menemukan cinta barumu yang lebih dahsyat dan seru. **SEGARKAN CINTAMU 'TUK SEGARKAN HIDUPMU!**





MENGGAPAI KESEMPURNAAN SUJUD
Tips Jitu Agar Shalat Khusyuk Selalu
Penulis: Khalid Abu Shalih

RESEP SEMBUH PALING AMPUH DENGAN AL-QUR'AN
Penulis: Abul Fida' Muhammad 'Izzat Muhammad 'Arif

BUKU BARU!



Rp. 22.000,-



Rp. 27.500,-



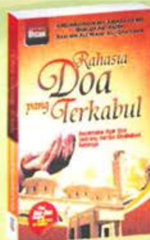
Rp. 17.000,-



Rp. 20.000,-



Rp. 24.000,-



Rp. 23.000,-



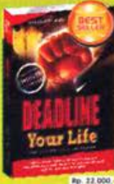
Rp. 22.500,-



Rp. 14.000,-



Rp. 16.000,-



Rp. 22.000,-





Rp. 20.000,-



Rp. 24.000,-

DAPAT DIPEROLEH DI:

TB. Gramedia dan TB. Gunung Agung; **Bandung:** NQS Bandung 022-6002374, Solo Book 081320719677; **Batam:** Farhan Agency 081372622087; **Jakarta:** TB. Armedia 021-4212866, PT. Gapura 021-3146139; **Makassar:** Bursa Ukhuwah 0411-850509, Cordova 0411-493668; **Medan:** Sumber Ilmu 061-4554423, TB. Toha Putra 061-7368949; **NTB:** Titian Hidayah 023706608768; **Purwokerto:** Samsul Hilal 0281-622736, Pustaka Azzam 081548855212; **Semarang:** Harits Agency 081805811024, Shahih Media 081575174573; **Solo:** Pustaka Arafah 0271-720426, Aziz Agency 0271-7082692, Pustaka Robbani 0271-632990, Al-Faza 0271-7509356; **Surabaya:** Pustaka Barokah 031-3773201, Pustaka Progresif 031-70428075, Fitrah Mandiri Sejahtera 031-5613809; **Yogyakarta:** Sarana Hidayah 0274-7415690, PT. Adipura 0274-7475956

PUSTAKA iltizam
PERUM GUMPANG BARU
Jl. Kresna No. 11 Gumpang, Kartasura, Solo
Telp. (0271) 7678172, Fax. (0271) 743902
Hp. 0815 4854 2512
E-mail : p_iltizam@yahoo.com
No.Rek. BSM : 01270 26135

GRATIS

Tazkiyatun Nafs isi 2 buah CD
seharga Rp 20.000,-
Tiap pembelian 4 bundel (selama persediaan masih ada)

+ Bebas Ongkos Kirim*

Bundel
Simpanan Berharga



BUNDEL TERBARU



Kami sediakan 3 pilihan :
1. Bundel Edisi 1-6
2. Bundel Edisi 7-12
3. Bundel Edisi 13-18
4. Bundel Edisi 19-24

@ Rp. 35.000,-

*Khusus Jawa,
Luar Jawa plus ongkos kirim

Cara Pemesanan
1. Tranfer ke rekening kami BSM No. 0120077717, BNI Syariah No. 0142236354, Muamalat No.5210278322, Shar-e 914 48405 99, BCA No. 7850265016 atas nama Aninditya Adi Nugroho
2. Konfirmasi via sms disertai nama,alamat tujuan kirim,edisi bundel
3. Pesanan kami kirim

Contoh konfirmasi:
Trnfr rek.BSM arrisalah Jl.Sogaten rt.3/15 pajang, laweyan,solo. bundel arrisalah 25-30.

SMS ke :
081329051451

Call Centre
(0271) 732255
SMS
081329051451

BUNDEL TERBARU

Kami sediakan 9 pilihan ;
1. Bundel Edisi 25-30 Juli s/d Des 2003
2. Bundel Kompilasi (23,24,31,32,33,36)
3. Bundel Edisi 38-42 Juli s/d Des 2004*
4. Bundel Edisi 43-48 Jan s/d Juni 2005
5. Bundel Edisi 49-54 Juli s/d Des 2005
6. Bundel Edisi 55-60 Jan s/d Juni 2006
7. Bundel Edisi 61-66 Juli s/d Des 2006
8. Bundel Edisi 67-72 Jan s/d Juni 2007
9. Bundel Edisi 73-78 Juli s/d Des 2007
10. Bundel Edisi 79-84 Jan s/d Juni 2008

*Harga Khusus (Rp. 30.000,-)



JAKET EXCLUSIVE ar-risalah

Hanya Rp.80.000,



Cara Pemesanan:
1. Tranfer ke rekening kami:
BSM no. 0120077717
BNI Syariah no. 0142236354
Muamalat No. 5210278322
BCA No. 7850265016
Atas nama Aninditya Adi Nugroho
2. Konfirmasi Via SMS disertai keterangan tranfer via bank apa, nama, alamat kirim, jumlah jaket yang dipesan, ukuran jaket.
3. Pesanan kami kirim.

SMS ke :
085 2295 08085

Harga @ Rp. 80.000 + Bea kirim
Bea kirim Jawa + Rp. 10.000,-
Bea kirim Luar Jawa + 15.000,-

Pesan 10 Jaket, Gratis Bea kirim
+ bordir punggung sesuai pesanan

Alamat : Kantor Ar Risalah
Jl. Sere Sogaten Rt.03 Rw.15, Pajang, Laweyan, Surakarta Telp. & Fax 0271-732255



"Syangilh sebuah perknln krena dstu ada kenngan,syngilh stu prhubngn krena dstu ada kernduan, syngilh kduany krena itu rahmt ILAHI ROBBI" (SAUZA,AL-MUSLIMIN)

085931304***
Akui kesalahanmu,teliti dan pelajari scr mendalam sampai menemukan sebuah jwbn. Karena kesalahan adalah guru yg luar biasa jika diiringi niat untuk memperbaikinya.Dengan mengenal yg salah,kita dibantu untuk menemukan yg benar (Abu MUFLIKHA, Tajjan KANGEAN)

085950002
"Prcy&ingt kpd Allah akn mmbrkn kpst'n kpd mnusia dlm khdupnx&mydrkn bhw ia tdk sndr'n dlm mghdp brbgæ prsoaln yg mghdgx"(Anang HR,Alabio KALSEL)

085296929
AR Apabila anda menderita maka bersyukurlah,karena itu pertanda anda hidup. (PUJI,asahan)

085293532
AR:" bljr it bth proses proser bth brjuang brjuang bth ke sbran yg di sertai dgn ke iklsan adlh kunci kebrhsilan".(lin Lestiana Sloghmo)

085292290
Jk msh tllu sdkt kbaikn yg dlakukn o/pjuang kbenarn,mk hal ini akn mjd pnghalang turunñ ptolongn&kmenangn yg Alloh janjikn.Abu Darda' bkata,"WhAi manusia, brbuatlah kbajikn sblm bperang. Ssungguhñ hny dg amal kbajikn xan dpt bperang. "Umar ra brkata,"&bila qt tdk

Ralat "Radhiyallahu 'anha"

Assaalamu'alaikum warahmatullaah wabarakaatuh. Kepada ar-risalah yang kami cintai karena Allah, gimana kabarnya, baik aja kan?

Ar, ana punya kritikan plus saran buat ar risalah. Pada rubrik Bid'ah edisi 86 hal. 54 terdapat kesalahan penulisan pada kalimat Aisyah "radhiyallahu 'anhu" padahal harusnya "radhiyallahu 'anha". Juga pada kata shahabat "radhiyallahu 'anha", seharusnya "radhiyallahu 'anhum". Mohon diralat dan lain kali agar ar risalah berhati-hati.

Trus ana punya saran, bagaimana kalau ar risalah menampilkan bonus macam-macam kumpulan muqadimah (pembukaan) untuk khutbah atau tausiyah. Biar kita lebih *pede* pada waktu khutbah atau tausiyah. Atas perhatiannya kami sampaikan *jazakumullah khairan. Wassaalamu'alaikum warahmatullaah wabarakaatuh*

Fakhrudin Rozaq PPI. Baitul Amin
Mojo Anyar , Bareng, Jombang

Red:

Wa'alaikumsalam warahmatullaah wabarakaatuh.

Alhamdulillah,kabar kami baik. *Jazakumullah khairan.* Surat ini sekaligus ralat untuk kesalahan tersebut.

Usulnya, sementara hanya bisa kami tampung. Syukran.

Souvenir ar risalah

Assaalamu'alaikum warahmatullaah wabarakaatuh

Ar aku punya usul nih, gimana kalau ar risalah membuat semacam souvenir yang ada logo ar risalahnya gitu. Misalnya kaos, stiker, rompi, agenda atau yang lain. Jaket kan udah ada. Biar lebih rame...

Gitu aja yah, afwan.

Wassaalamu'alaikum warahmatullaah wabarakaatuh

ghodan_faqoth@***.net

Red:

Wa'alaikumsalam warahmatullaah wabarakaatuh.

Jazakumullah khairan. Usul yang bagus. Pembaca yang lain, ada tanggapan tentang ini?



dtolong dg keutamaan yg qt miliki,mk hny dg m'andalkn kkuatan <yg bsifat fisik smata>tntu tdk akn mampu kalahkn musuh."Smg qt tgolong hamba Alloh yg brsmangat & brsgera dlm kbaikn. Mita-Banjarnegara

085255250
Lemahlah yang ingin lemah, mundurlah yang ingin mengalami kekufuran sekiranya. smua sepakat untuk berhenti mengusung kemuliaan ini aku akan tetap di sini bersama RABBku sampai kemenangan menjadi nyata atau mati syahid memuliakan diriku. Salam buat akhwat F-UMA IMBI tetap semangat BIMA menanti (Hanan Mbozo)

085241063
Or menangs dlm kbhgiaan itu bnyak,..Ttp or yg trtawa dlm pndritaax tdk bnyak,or yg mngtsi pndrtaax dgn snang hti adalah or hebat(nasir tonko poso)

081396416
Ar ;Jgn km liht besar atau kcil dosa yg km lakukan tapi lihatlah kepada siapa km berbuat dosa (utsman t.tinggi mt.al ikhsan)

081370747
ni sekedar catatn kecil, dr "orang kecil", yg inginkn kebaikn utk kt semua. Petik hikmahnya & ambil indahny, selbihny abaikn :[1] Yg singkat tu "WAKTU"[2] Yg dkat tu "MATI"[3] Yg bsar tu "NAFSU"[4] Yg brat tu "AMANAH"[5] Yg sulit tu "IKHLAS"[6] Yg mudah tu "BUAT DOSA"[7] Yg abadi tu "AMAL KEBAJIKN"[8] Yg akn diinvestigasi tu "APA YG KT KERJAKAN [9] Yg akn diaudit tu "APA YG KT MILIKI [10] Tp, yg indah tu, jk kt mau & SALING MEMAAFKAN. 'zal medan,sumut

Segalanya Mudah dengan Sabar & Shalat



وَاسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلاَةِ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلاَّ عَلَى الْخَاشِعِينَ

"Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. Sesungguhnya (yang demikian itu) sulit, kecuali bagi orang-orang yang khusyu'." (Q.S. Al-Baqarah : 45)

Hidup memang tak mudah. Dengan kelemahan manusia, banyak kewajiban yang senantiasa menunggu untuk ditunaikan. Godaan dan rayuan dunia, berikut setan yang selalu menggoda sewaktu-waktu bisa menjerumuskannya ke dalam dosa. Tentu, untuk mampu menjalani hidup dengan selamat dan aman hingga tujuan, membutuhkan bekal dan sarana yang tidak ringan.

Dalam hal dunia, tidak gampang pula bagi manusia untuk menggapai apa yang menjadi cita-cita dan harapannya. Sementara musibah dan perkara yang tak dikehendaki, justru datang bertubi-tubi. Untuk ini, manusia juga membutuhkan alat bantu untuk menggapai tujuannya, juga sarana yang membuatnya tegar dan tidak goyah saat menghadapi peristiwa yang tak diharapkan terjadinya.

Sabar dan Shalat, Kunci Semua Maslahat

Di antara bukti kasih sayang Allah kepada manusia, Dia telah menunjukkan dua sarana untuk itu. Jika kita memiliki keduanya, segalanya akan menjadi mudah. Dua hal itu adalah sabar dan shalat. Allah berfirman,

"Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. Sesungguhnya (yang demikian itu) sulit, kecuali bagi orang-orang yang khusyu'." (Q.S. Al-Baqarah : 45)

Secara eksplisit bahwa sabar dan shalat adalah dua instrumen yang bisa kita gunakan sebagai alat penolong. Dalam hal apa? Tidak ada keterangan khusus. Ini menunjukkan bahwa sabar dan shalat bisa menjadi sarana penolong kita dalam hal apa saja. Dalam menjalani ibadah, mencegah maksiat, menggapai cita-cita, dan menjauhkan dari marabahaya, baik di dunia maupun di akhirat. Ibnu Katsier رحمه الله menafsirkan ayat tersebut, "Allah memerintahkan para hamba-Nya untuk menjadikan sabar dan shalat sebagai penolong dalam mencapai kebaikan dunia dan akhirat." Artinya, dengan sabar dan shalat, segala hal menjadi mudah.

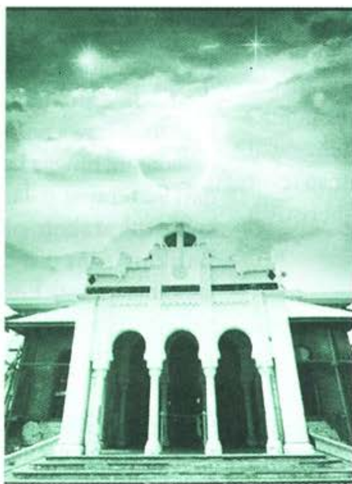
Sabar Sebagai Penolong

Makna sabar adalah *al-habsu*, menahan diri. Yakni menahan diri terhadap perkara yang tidak disukai, dan maupun menahan diri dari kemauan hawa nafsunya. Demikian urgen arti kesabaran, hingga kata ini disebut tidak kurang dari 90 tempat dalam al-Qur'an, sebagaimana yang dikatakan oleh Imam Ahmad رحمه الله. Bahkan saat kita menelusuri kebaikan, keutamaan serta tuntutan keimanan, maka kita akan menemukan bahwa sabar selalu menjadi ruh dan nyawanya. Shaum misalnya. Inti shaum adalah kesabaran. Karena dia harus menahan diri dari makan, minum, 'bercampur' dengan istri di siang hari dan hal-hal lain yang disukai hawa nafsunya. Jihad fie sabilillah juga hanya mampu dikerjakan oleh orang yang memiliki kesabaran. Sabar dalam meninggalkan keluarga yang dicintainya, melawan rasa takut di dada, dan dalam bersusah payah tatkala harus menghadapi musuh. *Birrul walidain* juga membutuhkan kesabaran, apalagi jika orangtua telah lemah dan pikun. Sabar dalam merawatnya, menerima sikapnya yang kembali seperti anak-anak, juga ucapannya yang makin tua makin *ngelantur*. Begitulah, segala amal kebaikan dan tuntutan iman membutuhkan

kesabaran untuk menjalaninya. Tepat sekali jika shahabat Ali bin Abi Thalib menggambarkan sabar dengan ungkapan,

وَاعْلَمُوا أَنَّ مَنْزِلَةَ ٱلصَّبْرِ مِنَ ٱلأ يْمَانِ كَمَنْزِلَةِ الرَّأْسِ مِنَ ٱلْجَسَدِ فَإِذَا ذَهَبَ الرَّأْسُ ذَهَبَ ٱلْجَسَدُ فَإِذَا ذَهَبَ الصَّبْرُ ذَهَبَ ٱلْإِيْمَانُ

"Ketahuilah bahwa kedudukan sabar bagi iman laksana kedudukan kepala bagi jasad. Jika kepala hilang, lenyaplah (tiada bernyawa) jasad, jika sabar lenyap, lenyap pula keimanan." (Mukhtashar Tarikh Dimasyq).



Kesabaran pula yang membuat seseorang mampu menahan beratnya cobaan. Dengannya, orang menjadi tidak berputus asa, tidak stress, tidak mencela takdir, tidak berprasangka buruk kepada Allah dan tidak terhalang mendapatkan pahala kesabaran yang tak terhitung banyaknya (*bighairi hisab*).

Dengan kesabaran pula seseorang akan mampu mencegah dirinya dari dosa dan maksiat. Andai seseorang tidak memiliki kesabaran, maka tak ada lagi alat penahan bagi nafsu untuk melampiaskannya. Dengan ringan mengumbar pandangan mata, atau bahkan berzina, ia akan makan dan minum sepuasnya yang ia bisa hingga yang haram sekalipun, atau akan berbicara dan berbuat sesukanya. Belum lagi jika ada kondisi yang memantik amarahnya, caci maki, pukulan atau bahkan membunuh menjadi kemungkinan yang tak jauh darinya. Sejauh mana tingkat kesabaran yang dimiliki seseorang, sejauh itulah ia mampu meninggalkan dosa dan maksiat.

Ringkasnya, kesuksesan manusia dalam menjalani misi hidup di dunia tergantung pada tingkat kesabaran. Termasuk hasil akhirnya kelak, kesabaran menjadi penentu utama. Kesabaran akan menuntun pemiliknya ke dalam Jannah. Karena itulah, ucapan selamat malaikat penjaga Jannah bagi mereka yang masuk Jannah adalah,

"*Salamun `alaikum bima shabartum* (Selamat atas kalian, karena kalian telah bersabar." (QS ar-Ra'du 24).

Shalat Sebagai Penolong

Makin sempurna sarana untuk meraih multi maslahat, ketika kesabaran dipadu dengan shalat. Karenanya, tidak hanya di satu ayat Allah menggandengkan sabar dengan shalat. Para sahabat juga berusaha mempraktekkan keduanya secara beriringan untuk merealisasikan ayat tersebut. Seperti Ibnu Abbas Zaid bin Ali mengisahkan, ketika dalam perjalanan, ada kabar yang sampai kepada beliau bahwa seorang anaknya meninggal. Beliaupun turun dari kendaraan, shalat dua rakaat kemudian membaca *istirja'* (*inna lillahi wa inna ilaihi raaji'un*), lalu beliau berkata, "Kami melakukan sebagaimana yang Allah perintahkan, "*Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu.*"

Shalat merupakan sarana paling efektif untuk teguh di atas ketaatan. Ia memengaruhi seseorang dalam segala aktivitas. Tidak heran jika Umar bin Khathab mengatakan, "*man dhayya'ash shalah, fahuwa limaa siwaaha adhya*'," barangsiapa yang meremehkan shalat, pasti untuk urusan lain lebih meremehkan. Makna sebaliknya, jika shalatnya baik, urusan yang lain akan ikut baik. Hal ini tak terbatas pada baiknya karakter di dunia, tapi juga pahala di akhirat, shalat menempati urutan pertama yang akan dihisab, sekaligus menjadi penentu bagi amal-amal yang lain. Bila shalat baik, ia akan selamat. Jika tidak baik, apalagi tidak shalat, siksa neraka menanti di hadapannya. Allah menceritakan apa yang akan terjadi besok di hari Kiamat, "Apakah *yang memasukkan kamu ke dalam Saqar (neraka)?" Mereka menjawab: "Kami dahulu tidak termasuk orang-orang yang mengerjakan shalat*," (QS al-Mudatsier 42-43)

Shalat juga menjadi pencegah paling efektif dari dosa. Allah berfirman,

"*Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar.*" (QS al-Ankabut 45)

Abu al-Aliyah men-jelaskan kronologinya, mengapa shalat bisa mencegah dari perbuatan keji dan mungkar. Beliau berkata, "Sesungguhnya pada shalat itu terdapat tiga unsur, maka setiap shalat yang tidak mengandung tiga unsur ini, bukan shalat namanya. Ketiga unsur itu adalah ikhlas, khasyyah (rasa takut) dan dzikrullah. Ikhlas akan mendorongnya untuk berbuat baik, rasa takut akan mencegahnya dari perbuatan mungkar, sedangkan dzikrullah akan memerintah yang baik dan mencegah dari keburukan sekaligus."

Jika dalam suatu kasus, ada orang yang shalat, namun ia belum berhenti dari perbuatan keji, bukan berarti resepnya yang salah. Allah tidak mungkin salah. Hasil yang sempurna akan didapat dengan usaha yang sempurna, begitupun sebaliknya. Perbuatan mungkar yang dilakukannya otomatis menunjukkan, bahwa shalatnya belum beres. Mungkin dari sisi *kaifiyah* (tata cara) atau dari kekhusyu'an dan keikhlasannya. Imam Ahmad meri-wayatkan sebuah hadits dari Abu Hurairah, bahwa seseorang datang melapor kepada Rasulullah SAW, "Sesungguhnya si fulan shalat malam, tapi pagi harinya dia mencuri!" Maka beliau bersabda, "Sesungguhnya shalat yang ia lakukan itu akan mencegah ia dari apa yang kamu katakan itu." Artinya, jika memang ia benar-benar shalat, dan shalatnya benar-benar betul, maka pasti ia tidak akan mencuri. Shalat membuatnya mudah untuk menghindar dari perbuatan mungkar. *Wallahu a'lam bishawab*. (Abu Umar A)

Apakah *yang memasukkan kamu ke dalam Saqar (neraka)?" Mereka menjawab: "Kami dahulu tidak termasuk orang-orang yang mengerjakan shalat*,"
(QS al-Mudatsier 42-43)



Sabar & Shalat, Kunci Sukses Dunia Akhirat

Ista'inu bishabri wash shalah, jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. Perintah Allah agar manusia menjadikan sabar dan shalat sebagai sarana *isti'anah*, tentu bukan tanpa alasan. Al Quran adalah *kalamullah*, kalam dari Dzat Yang Maha Bijaksana. Setiap kalimat, susunannya, pilihan kata dan detail lainnya mengandung hikmah bagi manusia.

Target point seorang mukmin adalah kemashlahatan akhirat serta kemashlahatan dunia, yang itupun akan dipergunakan dalam rangka meraih target yang pertama. Jelas bukan sebuah target yang ringan. Sedang antara akhirat dan dunia memiliki tuntutan yang kadang berbeda meski saling terkait. Sehingga, seorang mukmin harus bisa menyeimbangkan dirinya agar bisa tegak diatas kedua rel tersebut untuk bisa meraih tujuannya. Dan ayat 45 dari surat al Baqarah ini seperti menjadi *irsyad*, sebuah arahan bagi hamba jika ingin sukses mencapai tujuannya.

Seorang hamba selalunya akan berada pada dua buah tuntutan; sunah kauniyah atau aturan semesta yang telah dicipta oleh-Nya dan sunah syari'yah yang merupakan tuntutan atas kehendak manusia agar berusaha selaras dengan *iradah*-Nya. Jika kita cermati, secara simpel ayat ini menjelaskan bahwa untuk memenuhi dua sunah tersebut, ada dua aspek paling esensial yang harus dilakukan yaitu sabar dan shalat.

Sabar=Sukses

Rasulullah ﷺ bersabda, " Sesungguhnya kemenangan itu bersama kesabaran." (HR. At Tirmidzi)

Dengan maknanya yang luas, sabar adalah asas kesuksesan di segala urusan, dunia maupun akhirat. Dalam urusan dunia, sabar seperti menjadi kaidah alam yang baku dalam setiap usaha meraih kesuksesan dan kemenangan. Sebab, alam sendiri mengajarkan bahwa segala yang ada di dunia ini membutuhkan proses, tahap demi tahap yang berurutan juga ada berbagai batu sandungan yang harus dilewati. Kesabaran adalah kemauan dan ketenangan untuk terus mengikuti setiap proses yang mesti dilalui.

Sekarang, coba kita cermati prestasi-prestasi krusial yang berhasil dicapai beberapa orang. Kita akan menemukan, hampir tidak pernah ada sebuah keberhasilan yang dicapai tanpa kesabaran yang terekspresikan dalam bentuk kerja keras dan kerja cerdas. Kerja kerasa adalah sabar dalam melewati setiap proses sedang kerja cerdas adalah sabar dalam memilih dan mencoba taktik dan strategi paling jitu. Dan juga, bukan keberhasilan namanya jika tidak didahului usaha, tapi keberuntungan.

Dalam dunia bisnis misalnya, motivasi paling dasar untuk menuju sukses yang dijelaskan para trainer bisnis adalah agar seseorang bisa bersabar saat menemui kegagalan. Bangkit kembali saat jatuh meski harus terjadi berulang kali. Bersabar untuk terus kembali bangkit, bersabar untuk terus mencari peluang dan mencoba berbagai strategi. Terlebih, dunia bisnis adalah dunia yang benar-benar liar dan ganas.

Hanya yang mampu bersabar dan kuatlah yang akan bertahan. Sedang yang lemah dan tergesa meraih kesuksesan akan lebih cepat menemui kegagalan. Kita bisa membaca sendiri kisah-kisah sukses para pelaku bisnis baik dalam maupun luar negeri.

Dalam dunia ilmu, kesabaran adalah bekal yang mutlak dibawa para pelajar. Seperti nasehat seorang ulama bahwa yang harus disiapkan *thalibul ilmi* (pencari ilmu) ada enam hal; kecerdasan, rakus akan ilmu, uang, kesungguhan, interaksi yang baik dan intens dengan guru dan *thuuluz zaman*, lamanya masa belajar. Harta masih bisa didapat tanpa harus bersusah payah bisnis, mungkin karena mendapatkan warisan yang melimpah, hibah atau hadiah. Tapi ilmu tidak demikian. Prestasi besar dalam bidang ilmu pasti mengikuti kaidah sunah kauniyah berupa proses pembelajaran yang panjang.

Kesabaran para ulama salaf dalam menulis kitab dengan peralatan seadanya, kesabaran mereka dalam *rihlah* (perjalanan) mencari dan mengumpulkan ilmu dari berbagai penjuru negeri dan kesabaran untuk mengajarkan semua yang dimiliki, membawa mereka pada derajat keilmuan yang luar biasa. Pada hari ini kita akan kesulitan menemukan penulis yang sanggup menulis belasan buku berjilid tebal dengan kandungan ilmu yang padat seperti karya-karya mereka.

Contoh lain, Tomas Alfa Edison. Orang yang dikatakan sebagai penemu kamera dan lampu pijar ini melakukan percobaan sebanyak 6000 kali untuk menemukan lampu pijar. Kesabaran untuk terus mencoba berbagai bahan menuntunnya pada suatu capaian yang maksimal. Hingga dikatakan, bagi Edison genius adalah 99% kerja keras. Demikian pula para penemu dan pakar lainnya. Contoh ini mengisyaratkan bahwa siapapun orangnya, kafir maupun mukmin, asalkan memiliki kesabaran, niscaya akan meraih hasil yang tidak sedikit, semakin sabar dalam berusaha, semakin besar perolehannya. Karena inilah sunah alam semesta yang merupakan rancangan Dzat yang Mahaadil dan Bijaksana.

Demikian pula untuk mencapai sebuah rumah tangga yang harmonis. Kesabaran menjadi sesuatu yang harus ada dan tidak bisa ditawar lagi. Keharmonisan akan terbentuk dengan bersabar untuk menerima kekurangan pasangan yang bisa jadi semakin hari akan semakin banyak nilai minus yang tersibak. Bersabar ketika biduk rumah tangga dilanda badai ujian baik dari dalam maupun karena faktor luar. Juga, bersabar untuk tidak mengedepankan amarah dan terus berusaha memperbaiki pola komunikasi. Dan yang tak kalah penting adalah kesabaran menahan diri dari godaan maksiat yang bisa merusak *mitsaq*, tali janji yang telah diikat kuat.

Masih ada banyak contoh dan ibrah lain yang bisa kita gali dari nilai sebuah kesabaran. Dari sini kita melihat bahwa sabar adalah modal utama dalam meraih keberhasilan.

Kesabaran Ekstra untuk kesuksesan Akhirat

Jika untuk mencapai kemashlahatan dunia dibutuhkan kesabaran, maka untuk meraih kesuksesan Akhirat tentu membutuhkan kesabaran yang jauh lebih besar. Sebab, kesuksesan akhirat hanya bisa didapatkan dengan amal ketaatan; menjalankan perintah dan menjauhi larangan syariat. Itupun masih belum bisa menjadi jaminan total karena keselamatan manusia di akhirat bukanlah karena amalnya semata, tapi karena rahmat dari-Nya.

Ibnul Qayim membagi sabar menjadi tiga; sabar dalam menahan diri dari maksiat, sabar dalam menjalankan ketaatan, dan sabar dalam menerima takdir. Sabar dari maksiat adalah berusaha keras melawan bisikan setan. Ulama menjelaskan, manusia bersabar dari godaan setan sedang setan sendiri juga bersabar dalam usahanya mempengaruhi manusia. Sehingga yang akan muncul sebagai pemenang adalah

yang paling kuat kesabarannya. Sedang sabar dalam ketaatan, adalah keuletan dan keistiqamahan dalam menjalankan perintah Allah. Adapun sabar dalam menerima takdir adalah selalu menghiasi hati dengan *husnudzan* kepada Allah, tidak putus asa dan mencoba menggali nilai positif dari musibah yang menimpa.

Umar bin Abdul Aziz berkata, " Sekali-kali Allah tidak mengaruniakan nikmat kepada seorang hamba, lalu Dia tarik nikmat itu darinya dan diganti dengan kesabaran, kecuali bahwa dengan begitu Allah telah memberinya ganti yang jauh lebih baik dari yang hilang."

Kita bisa merenungkan sendiri, betapa sabar adalah kunci sukses dalam berbagai amal ketaatan.

Dalam doa, sabar dalam menanti serta mengharap ijabah dari-Nya adalah syarat diterimanya doa. Rasulullah ﷺ bersabda yang artinya, "Selalunya doa salah seorang dari kalian akan diterima selagi ia tidak berdoa untuk kejahatan dan memutus silaturahmi serta tidak tergesa-gesa." Rasulullah ﷺ ditanya, " Wahai Rasulullah, apa maksud tergesa-gesa?" Beliau menjawab, " Ia mengatakan, aku telah berdoa berulang kali tapi sepertinya tidak dikabulkan, ia pun putus asa dan meninggalkan doa." (HR. Muslim)

Sehingga ada sebuah kaidah yang mengatakan, " *man ta'ajjala bi syai`in qabla awanihi, 'uqiba bi hirmanihi*", barangsiapa yang tergesa untuk segera mendapatkan sesuatu sebelum waktunya, ia akan dihukum dengan terhalang untuk memperolehnya.

Dalam jihad, tidak akan ada kemenangan tanpa kesabaran. Kemenangan spektakuler pasukan Thaluth atas pasukan 'raksasa' Jaluth adalah karena kesabaran mereka sebagaimana dikisahkan dalam surat Al baqarah 249-251.

Pasukan Islam yang bisa mengalahkan musuh dengan perbandingan 1:100 atau pasukan dengan level yang lebih rendah yang dapat mengalahkan musuh dengan perbandingan 1:2 adalah pasukan "*shabirun*", orang-orang yang sabar. Allah berfirman yang artinya, "*...jika ada seratus orang yang sabar di antaramu, niscaya mereka akan dapat mengalahkan seribu dari pada orang kafir...*" dan "*... Sekarang Allah telah meringankan kepadamu dan Dia telah mengetahui padamu bahwa ada kelemahan. Maka jika ada diantaramu seratus orang yang sabar, niscaya mereka dapat mengalahkan dua ratus orang..*" (QS. Al Anfal; 65 dan 66)

Untuk menghafal Kitabullah (*tahfizhul Qur'an*) yang dibutuhkan hanyalah kesabaran. Menghafal itu relatif mudah tapi yang sulit adalah menjaga agar hafalan tidak hilang dan itu hanya bisa dilakukan dengan bersabar untuk terus mengulang hafalan (*tikrar*) dan menjaga mata dari maksiat. Ada juga shaum, ibadah yang seakan akan hanya membutuhkan satu hal, kesabaran, juga berbagai amal ketaatan lainnya.

Sehingga Umar bin Khattab berkata, " Sebaik-baik kehidupan yang kami alami adalah dengan kesabaran. Seandainya kesabaran itu seorang lelaki, pastilah dia seorang lelaki yang terhormat."

Shalat, Sarana Isti'anah Terbaik

Setelah sabar, kemudian shalat. Shalat adalah sarana terbaik untuk *isti'anah* (meminta pertolongan). Sebab, shalat adalah *a'zhamul qurbah*, pendekatan diri kepada Allah yang paling agung. Satu-satunya ibadah yang perintahnya diterima langsung dari langit. Begitu agungnya ibadah ini hingga tidaklah salah jika shalat menjadi sarana meminta pertolongan yang paling baik. Seperti yang kita tahu, jika kita ingin permohonan kita segera dikabulkan, hendaknya kita mencari *wasilah* (mediator) yang bisa menjadikan doa kita mustajab. Wasilah-wasilah yang dilegalkan syar'i salah satunya adalah dengan melakukan amal kebikan terlebih dahulu sebelum berdoa, dan shalat adalah adalah amal terbaik dan paling mulia.

Sehingga salah satu waktu berdoa yang paling mustajab adalah sesudah shalat fardhu, dalam sebuah hadits disebutkan, Rasulullah ﷺ ditanya, " Doa apa yang paling didengar?" Beliau menjawab, " Doa di penghujung malam dan sesudah shalat wajib." (HR. At Tirmidzi, hasan shahih).

Imam Ibnu Katsier dalam menafsirkan ayat 45 tersebut menyebutkan salah satu hadits dari Hudzaifah Ibnul Yaman, beliau mengatakan,

كَانَ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا حَزَبَهُ أَمْرٌ صَلَّى

" Rasulullah ﷺ jika dihadapkan pada suatu masalah besar beliau melakukan shalat." (HR. Abu Daud) .

Lebih khusus, ada beberapa perkara yang jika menimpa, maka kita disunahkan untuk berdoa dengan terlebih dahulu menunaikan shalat sunah. Diantaranya ketika terjadi kemarau berkepanjangan dan kita mengharapkan hujan dari langit, sunah Nabi ﷺ mengajarkan shalat *Istisqa'*, shalat sunah dan doa untuk meminta hujan. Disaat kita dihadapkan pada dilema kehidupan yang sulit dan kita ingin agar Allah memberikan pilihan terbaik, kita disunahkan menunaikan shalat sunah dan membaca doa *Istikharah*. Demikian pula ketika terjadi sesuatu yang mengkhawatirkan seperti gerhana matahari dan bulan, juga saat menghadapi berbagai ujian.

Adapun untuk meraih keselamatan di akhirat, shalat adalah pokok dari semua ibadah. Rasulullah bersabda yang artinya, "Amal yang pertama kali dihisab dari amalan seorang hamba pada hari kiamat adalah shalatnya, maka jika shalatnya baik, berbahagialah dia, dan jika shalatnya rusak, rugilah dia dan sia-sialah usahanya." (HR. Thabrani)

Muqatil bin Hayan berkata, "Untuk mendapatkan kebaikan di akhirat mintalah pertolongan dengan selalu sabar menjalankan ketaatan dan melakukan shalat."

Shalat Menumbuhkan Kesabaran

Mungkin disinilah kita akan menemukan benang merah mengapa sabar dan shalat disatukan sebagai sarana *isti'anah*. Shalat mengandung keikhlasan, *khasyah* (rasa takut kepada Allah) dan dzikrullah yang akan memicu manusia untuk berbuat baik, menahan nafsu dan selalu ingat kepada Allah. Juga, Seperti disebutkan dalam sebuah ayat bahwa shalat dapat mencegah dari perbuatan keji dan mungkar.

Jika shalat bisa menimbulkan efek sedemikian hebat, maka dengan shalat seseorang akan mendapatkan kesabaran dengan level tertinggi, yaitu sabar dalam menjalankan ketaatan dan sabar dalam menahan diri dari maksiat. Ibnul Qayim menjelaskan, sabar memiliki dua level. Sabar *idhtirari* dan sabar *ikhtiyari*. Sabar *idhtirari* adalah kesabaran dalam menghadapi sesuatu yang mau tidak mau seseorang memang harus bersabar. Misalnya, sabar karena tertimpa musibah. Sedang sabar *ikhtiyari* adalah kesabaran seseorang terhadap sesuatu yang ia masih memiliki pilihan apakah mau bersabar atau tidak. Sabar ini adalah kesabaran dalam menjalakan perintah-perintah Allah dan kesabaran dalam menahan nafsu dan bisikan setan. Sabar *ikhtiyari* lebih utama dari sabar *idhtirari* karena ia betul-betul lahir dari nurani dan kekuatan jiwa serta iman seseorang. Sedang sabar *idhtirari* yang biasanya berkaitan dengan takdir Allah, bisa dimiliki oleh kebanyakan orang. Sehingga kesabaran Nabi Yusuf saat menghadapi godaan syahwat dari tuannya adalah kesabaran yang sangat utama. Demikian pula kesabaran para rasul Ulul Azmi.

Demikianlah, sabar dan shalat menjadi sebuah harmoni yang akan membawa seorang mukmin menuju keselamatan dan kebahagiaan abadi. Semoga Allah menjadikan kita orang-orang yang sabar dan khusyu' dalam shalat. Amin. (FikAr)

Hukum Qadha' sekaligus Shaum Syawal

Pertanyaan:

Jika waktu *qadha'* shaum wajib berbarengan dengan waktu shaum sunah, bolehkah seseorang melaksanakan shaum sunah dulu dan menunda *qadha'* shaum setelahnya? Ataukah dia harus melaksanakan *qadha'* terlebih dahulu? Misalnya shaum 'Asyura yang bertepatan dengan shaum *qadha'*.

Jawab:

Jika dilihat dari sisi shaum wajib dan nafilahnya, maka yang *masyru'* (disyariatkan) dan lebih *ma'qul* (logis) adalah menunaikan yang wajib kemudian yang nafilah (sunah). Karena shaum wajib adalah keharusan sedang nafilah adalah tambahan, dimana jika merasa mampu boleh dilaksanakan dan jika tidak, tidak mengapa. Dari sini, kami katakan bahwa bagi orang yang punya tanggungan *qadha'* Ramadhan, " Selesaikan dulu *qadha'* anda sebelum anda melaksanakan shaum sunah."

Jika dia shaum sunah sebelum meng*qadha'* maka shaum sunahnya sah jika waktu *qadha'*nya masih panjang. Apalagi masa *qadha'* shaum Ramadhan dimulai dari Ramadhan hingga Ramadhan berikutnya. Jika waktunya masih lama, maka boleh saja melakukan shaum nafilah. Sebagaimana shalat misalnya, jika ada seseorang yang melaksanakan shalat sunah sebelum shalat wajib, sedang waktu shalat wajib masih panjang maka hal itu dibolehkan.

Sehingga sah hukumnya orang melakukan shaum Arafah dan Asyura meski ia masih memiliki tanggungan qadha'. Dan jika pada hari tersebut ia meniatkan *qadha'* sekaligus shaum Arafah atau Asyura maka dia akan mendapatkan dua pahala, pahala *qadha'* dan pahala shaum sunah hari itu. Ini jika shaum sunahnya adalah shaum sunah yang bersifat mutlak dan tidak terikat dengan shaum Ramadhan. Adapun jika shaum tersebut adalah shaum enam hari Syawal, maka shaum ini adalah shaum sunah yang terikat dengan Ramadhan dan tidak bisa dilaksanakan kecuali setelah selesai *qadha'*. Jika ada yang shaum Syawal sebelum mengqadha' dia tidak akan mendapat pahalanya. Sebab Nabi ﷺ bersabda, " Barangsiapa yang telah shaum Ramadhan lalu diikuti dengan shaum enam hari di bulan Syawal, ia seperti –mendapat pahala- shaum satu tahun." Dan sudah menjadi maklum bahwa orang yang masih punya tanggungan qadha' Ramadhan tidak bisa disebut sebagai orang yang sudah menyelesaikan Ramadhan. Tentang hal ini, mayoritas orang menyangka bahwa jika khawatir Syawal *keburu* habis, padahal belum menunaikan shaum Syawal, maka tidak mengapa shaum Syawal terlebih dahulu meski masih punya tanggungan *qadha'*. Pemahaman ini jelas keliru. Sebab, shaum Syawal tidak bisa dilaksanakan kecuali setelah seseorang menyempurnakan shaum Ramadhannya.

(Liqa'u Bab al Maftuh: Syaikh al Utsaimin).



(٤٧) وَالشَّفَاعَةُ الَّتِيْ ادَّخَرَهَا لَهُمْ حَقٌّ، كَمَا رُوِيَ فِي الْأَخْبَارِ

(47) Syafaat yang disimpan (oleh Nabi ﷺ.) bagi umatnya adalah benar adanya; sebagaimana diriwayatkan dalam hadits-hadits.

Menurut tinjauan bahasa, syafaat bermakna genap, antonim ganjil. Orang yang mengharapkan surga sendirian, lalu ada syafaat yang menggenapkannya. Menurut *'urf*, syafaat bermakna sarana dan permintaan; memintakan kebaikan untuk orang lain. Sedangkan menurut tinjauan istilah, syafaat adalah memohon kepada Allah supaya Dia memaafkan dan mengampuni dosa-dosa orang lain.

Di akhirat nanti, dengan kelembutan dan kemurahan-Nya, Allah mengizinkan kepada sebagian hamba-Nya yang shalih, yang terdiri dari para rasul, malaikat, dan orang-orang yang beriman untuk memberi syafaat bagi sebagian orang yang berdosa. Yang demikian untuk menunjukkan karamah yang Allah berikan kepada orang-orang yang memberi syafaat dan sekaligus menunjukkan kasih sayang-Nya kepada orang-orang yang diberi syafaat.

Ragam Pendapat tentang Syafaat

Seperti halnya banyak masalah akidah lainnya, sebagian orang menolak syafaat secara mutlak dan sebagian yang lain menetapkannya secara mutlak, bahkan syafaat dari berhala yang mereka sembah. Kaum muslimin -*Ahlussunnah wal jamaah*- berada di antara keduanya.

Mereka yang menolak syafaat mentah-mentah berpijak pada makna tekstual beberapa ayat tanpa mengindahkan penafsiran para ulama (mufassir). Bahkan hadits-hadits Nabi ﷺ yang menjelaskan masalah syafaat, tidak mereka pandang, meski dengan sebelah mata.

Di antara ayat-ayat yang mereka jadikan pijakan adalah:

"Maka tidak berguna bagi mereka syafaat dari orang-orang yang memberikan syafaat." (Q.S. al-Muddatstsir: 48)

"... dan tidak akan memberi manfaat sesuatu syafaat kepadanya dan tidak (pula) mereka akan ditolong." (Q.S. al-Baqarah: 123)

"Maka, Kami tidak mempunyai pemberi syafaat seorangpun. " (Q.S. asy-Syu'ara: 100)

Para ulama/mufassir menerangkan, yang dinegasikan oleh Allah di dalam ayat-ayat di atas adalah syafaat bagi orang-orang musyrik; syafaat yang tidak diizinkan dan tidak diridhai oleh Allah. Sedangkan mereka yang menetapkan syafaat secara ekstrim membangun keyakinan mereka tanpa ilmu. Tentang mereka Allah berfirman yang artinya,

"Selain menyembah Allah, Mereka menyembah apa yang tidak dapat mendatangkan mudarat kepada mereka dan tidak (pula) mendatangkan manfaat. Mereka berkata, 'Mereka itu adalah pemberi syafaat kepada Kami di sisi Allah.'." (Q.S. Yunus: 18)

"Orang-orang yang mengambil pelindung selain Allah (berkata), 'Kami tidak menyembah mereka melainkan supaya mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat- dekatnya.'." (Q.S. az-Zumar: 3)

Ahlussunnah menetapkan syafaat yang ditetapkan oleh Allah dan Rasulullah ﷺ.

Macam-macam Syafaat

Disebutkan dalam banyak hadits -hadits tentang syafaat mencapai derajat mutawatir- bahwa kelak Rasulullah ﷺ akan memberikan delapan macam syafaat. Kedelapan macam syafaat itu adalah:

1. Syafa'at *'Uzhma* (syafaat teragung), yakni syafaat yang diberikan oleh Rasulullah ﷺ kepada semua *mukallaf* saat mereka berada di Mahsyar. Inilah yang disebut dengan Maqam Mahmud.
2. Syafaat Rasulullah ﷺ untuk orang-orang yang memiliki timbangan kebaikan setara dengan timbangan keburukannya, sehingga mereka bisa langsung masuk surga.
3. Syafaat Rasulullah ﷺ untuk orang-orang yang mestinya masuk neraka, sehingga mereka tidak masuk neraka.
4. Syafaat Rasulullah ﷺ untuk para penghuni Jannah, sehingga derajat Jannah yang mereka terima dinaikkan.
5. Syafaat Rasulullah ﷺ untuk orang-orang yang mestinya masuk surga dengan hisab, sehingga mereka masuk surga tanpa hisab.
6. Syafaat Rasulullah ﷺ bagi sebagian penghuni neraka supaya siksa untuk mereka diringankan; seperti yang diberikan kepada Abu Thalib. Syafaat ini hanya dimiliki oleh Rasulullah ﷺ.
7. Syafaat Rasulullah ﷺ bagi calon penghuni surga, sehingga mereka diperkenankan memasukinya.
8. Syafaat Rasulullah ﷺ bagi para pelaku dosa besar dari umatnya yang disiksa di neraka sehingga mereka dikeluarkan darinya.

Syafaat yang pertama, keenam, dan ketujuh adalah kekhususan Rasulullah ﷺ. Nash-nash syar'i menunjukkan, hanya beliau yang diberi izin oleh Allah untuk memberikan ketiganya. Adapun syafaat yang lain, selain untuk beliau, Allah juga mengizinkan kepada para malaikat dan orang-orang shalih untuk memberikannya.

Syarat Syafaat

Menurut Ahlussunnah tidak ada syafaat kecuali dengan terpenuhinya dua syarat:

Pertama, izin dari Allah bagi *syafi'* (pemberi syafaat). Dasarnya adalah firman Allah yang artinya,

"Tidak ada yang dapat memberi syafaat di sisi Allah tanpa izin-Nya." (Q.S. al-Baqarah: 255)

"Syafaat di sisi Allah tidak berguna, melainkan (syafaat) orang yang telah diizinkan-Nya." (Q.S. Saba`: 23)

Mereka yang diizinkan oleh Allah adalah para malaikat, para nabi, dan orang-orang shalih. Imam Muslim meriwayatkan dari Abu

Hurairah ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

لِكُلِّ نَبِيٍّ دَعْوَةٌ مُسْتَجَابَةٌ فَتَعَجَّلَ كُلُّ نَبِيٍّ دَعْوَتَهُ وَإِنِّي اخْتَبَأْتُ دَعْوَتِي شَفَاعَةً لِأُمَّتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَهِيَ نَائِلَةٌ إِنْ شَاءَ اللَّهُ مَنْ مَاتَ مِنْ أُمَّتِي لاَ يُشْرِكُ بِاللَّهِ شَيْئًا

"Setiap nabi memiliki doa mustajab (yang pasti dikabulkan). Setiap nabi menyegerakan doanya, sedangkan aku, kusimpan doaku sebagai syafaat bagi umatku pada hari Kiamat. Syafaatku akan sampai, insya Allah, kepada siapa saja dari umatku yang mati dalam keadaan tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu."

Mengenai syafaat para malaikat dan orang-orang yang beriman, Imam Ahmad bin Hanbal dan 'Abdurrazzaq meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

ثُمَّ يَقُولُ اللَّهُ شَفَعَتِ الْمَلَائِكَةُ وَشَفَعَ الْأَنْبِيَاءُ وَشَفَعَ الْمُؤْمِنُوْنَ وَبَقِيَ أَرْحَمُ الرَّاحِمِيْنَ

"Kemudian Allah berfirman, 'Para malaikat telah memberi syafaat, para nabi telah memberi syafaat, dan orang-orang yang beriman pun telah memberi syafaat. Tidak ada yang tersisa selain Arhamurrahimin (Allah).'"

Kedua, ridha Allah bagi orang yang diberi syafaat. Dasarnya adalah firman Allah,
"Mereka tidak memberi syafaat melainkan untuk orang yang diridhai Allah." (Q.S. al-Anbiya`: 28)

Orang-orang yang berhak mendapat ridha Allah sehingga mereka berhak mendapatkan syafaat adalah adalah orang-orang yang:

Pertama, bertauhid. Orang-orang yang musyrik dan kafir tidak berhak mendapatkan syafaat. Allah berfirman yang artinya,
"Syafaat orang-orang yang (diizinkan memberi syafaat) tidak bermanfaat bagi mereka." (Q.S. al-Muddatstsir: 48)

Kedua, membaca al-Qur'an. Imam Muslim meriwayatkan dari Abu Umamah al-Bahiliy RDL bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Bacalah al-Qur'an, sesungguhnya pada hari Kiamat ia akan datang untuk memberi syafaat bagi orang yang membacanya."

Ketiga, membaca doa setelah adzan. Imam al Bukhariy meriwayatkan dari Jabir bin Abdullah bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Barangsiapa setelah mendengar adzan membaca,

اللَّهُمَّ رَبَّ هَذِهِ الدَّعْوَةِ التَّامَّةِ وَالصَّلَاةِ الْقَائِمَةِ آتِ مُحَمَّدًا الْوَسِيلَةَ وَالْفَضِيلَةَ وَابْعَثْهُ مَقَامًا مَحْمُودًا الَّذِي وَعَدْتَهُ

'Ya Allah, Rabb seruan yang sempurna dan shalat yang tegak ini, berikanlah wasilah dan fadhilah untuk Muhammad. Dirikanlah untuknya maqam mahmud yang Engkau janjikan.'

niscaya dia akan mendapatkan syafaat dariku pada hari Kiamat."

Keempat, tinggal di Madinah. Imam Muslim meriwayatkan dari Abu Sa'id al-Khudriy ﷺ, Ibnu Umar ﷺ, dan Abu Hurairah ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Tidaklah seseorang bersabar atas kerasnya Madinah sehingga dia meninggal di dalamnya, kecuali aku akan memberi syafaat atau menjadi saksi baginya pada hari Kiamat."

Kelima, ketika dia meninggal, sekelompok orang Islam menyalatinya. Imam Muslim meriwayatkan dari 'Aisyah ﷺ dan Anas bin Malik ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Tidaklah seseorang yang meninggal dunia dishalati oleh orang-orang Islam yang jumlahnya mencapai 100, semuanya memintakan syafaat untuknya, kecuali permintaan syafaat mereka akan dikabulkan."

Wallahu a'lam.

MANAJEMEN KEFAKIRAN

Oleh Firmansyah*

"Seandainya kemiskinan berujud seorang manusia niscaya aku akan membunuhnya"
(Ali bin Abi Thalib)

Barangkali semua orang tidak ada yang memimpikan apalagi bercita-cita menjadi orang miskin lagi fakir. Adakah manusia yang sudi hidup susah dan menderita? Jelas tidak ada. Sebab sudah menjadi naluri manusia untuk selalu mendapat kenyamanan dalam menjalani hidup. Namun, jika Allah ﷻ sudah menghendaki seseorang hidup sebagai fakir atau miskin, siapa yang dapat mengelak?

Sehat dan sakit, kaya dan miskin adalah ketentuan Allah yang tidak bisa digugat oleh siapapun. Kefakiran ibarat sebilah pisau bermata ganda. Di satu sisi membawa petaka, namun di lain sisi menghantarkan 'penderitanya' memperoleh kedudukan yang sangat mulia. Ia menjadi petaka jika disikapi dengan amarah, ketidakpuasan dan keputusasaan. Jika sikap semacam itu yang diluapkan, kefakiran akan menjadi adzab dunia yang menusuk jiwanya sebelum siksa akhirat yang telah dijanjikan karena hilangnya rasa syukur.

Sebaliknya, kefakiran bisa berubah menjadi tangga menuju kesuksesan ukhrawi yang sangat menjanjikan jika disikapi dengan positif. Dan inilah yang akan dilakukan seorang mukmin sejati. Sehingga yang diperlukan adalah sebuah manajemen diri dalam menyikapi ujian berupa kemiskinan. Berusaha mengubahnya, dari musibah menjadi *fadhilah* (keutamaan), dari kesengsaraan menjadi sesuatu yang membawa kenikmatan.

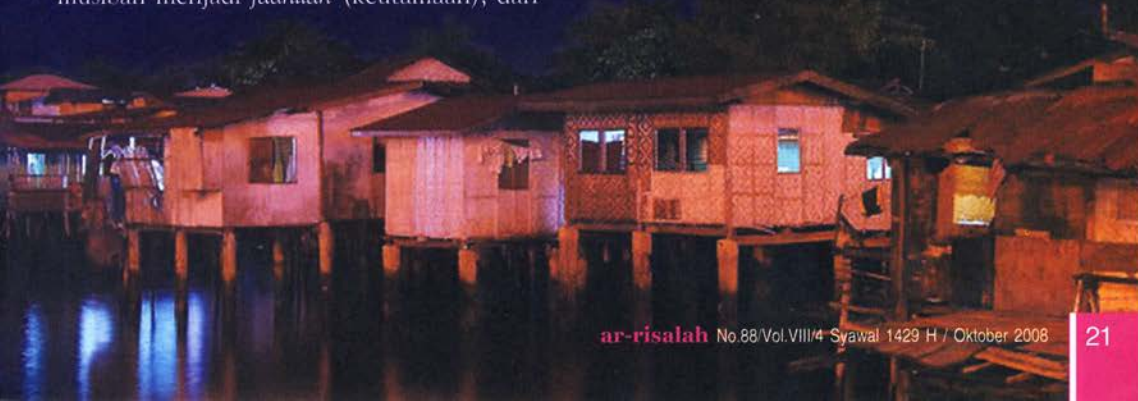
Untuk itu, perlu trik-trik khusus untuk bisa mewujudkan hal itu. Dan semua itu telah ada dalam ayat al Quran dan wasiat Nabi ﷺ.

1. Ridha terhadap ketetapan Allah

Hendaklah setiap mukmin yang diuji oleh Allah tidak berkeluh kesah atas ujian yang menjadi 'jatahnya'. Selayaknya ia menerimanya dengan ridha. Karena hakekat ujian adalah bukti bahwa Allah mencintai hamba-Nya. Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ عِظَمَ الْجَزَاءِ مَعَ عِظَمِ الْبَلاَءِ وَ إِنَّ اللهَ إِذَا أَحَبَّ قَوْماً ابْتَلاَهُمْ، فَمَنْ رَضِيَ فَلَهُ الرِّضَا وَ مَنْ سَخِطَ فَلَهُ السُّخْطُ

"Besarnya pahala sesungguhnya berbanding dengan besarnya cobaan. Sungguh, apabila Allah mencintai suatu kaum, Dia menguji mereka. Maka, barangsiapa ridha maka dia mendapatkan keridhaan (Allah) dan apabila dia murka (benci) maka dia mendapatkan kemurkaan Allah. (H.R. Tirmidzi)



Implementasi ridha di sini bukan lempar handuk, berhenti berusaha dan menunggu nasib yang bakal menimpa. Tapi ridha tersebut adalah lapisan pertama dalam hati yang berujud kesadaran bahwa semua yang menimpa dirinya adalah atas kehendak-Nya. Sedang Allah menyatakan bahwa Allah akan mengikuti prasangka hamba. Jika hamba berbaik sangka atas kehendak-Nya, maka ia akan diperlakukan dengan baik dan sebaliknya.

2. Pantang menyerah

Bagi seorang mukmin, berputus asa dari rahmat Allah adalah pantangan, haram hukumnya. Sebagaimana firman Allah yang artinya:

"Dan janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tiada yang berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum kafir." (QS. Yusuf: 87).

Kemiskinan yang menimpa bukanlah akhir segalanya. Dari sisi ukhrawi, peluangnya untuk meraih Jannah sama dengan orang kaya. Sedang untuk maslahat dunia, ia selalu yakin bahwa usaha keras tidak akan pernah sia-sia.

3. Tidak larut dalam kefaqiran

Jangan sampai kefaqiran membuat muslim lupa dzikir kepada Allah, meninggalkan perintah dan kewajiban agama. Hendaklah selalu diingat bahwa kefakiran adalah ujian dari Allah. Sehingga tidak sibuk untuk mencari dunia dan melupakan target hidup paling utama yaitu akhirat. Sedangkan, Allah telah berjanji melalui lisan Rasul-Nya, bahwa barangsiapa menjadikan akhirat tujuannya, Allah akan mencukupi hajat hidupnya. Rasulullah ﷺ bersabda yang artinya,

"Barangsiapa yang mematok akhirat sebagai tujuannya, Allah menjadikan kekayaan di hatinya. Dan Allah akan mengumpulkan dunianya, dan dunia datang kepadanya dengan tunduk. Dan barangsiapa menetapkan dunia sebagai tujuannya, Allah akan menjadikan kefaqiran di depan matanya, mencerai-beraikan dunianya, dan dunia tidak datang kecuali apa yang telah ditetapkan baginya." (H.R. Tirmidzy: 2465)

Abu Hurairah ﷺ meriwayatkan, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda -yang artinya-, *"Sesungguhnya Allah berfirman: Wahai anak Adam! Kerahkan tenaga dan pikiranmu untuk beribadah kepada-Ku, niscaya aku akan memenuhi hatimu dengan kekayaan dan aku hilangkan kemiskinanmu. Dan apabila, engkau tidak melakukannya aku akan memenuhi kehidupanmu dengan kesibukan dan aku tidak akan menghilangkan kemiskinanmu."* (H.R. Tirmidzy dan Ibnu Majah)

4. Menjaga diri dari meminta-minta

Seorang mukmin berkomitmen menjaga sifat *'iffah* (menjaga diri dari meminta-minta). Meskipun kefakiran menghimpit hidupnya, itu tidak menyebabkannya untuk mudah meminta-minta. Sebab, Rasulullah ﷺ bersabda,

وَ لاَ فَتَحَ عَبْدٌ بَابَ مَسْأَلَةٍ إِلاَّ فَتَحَ اللهُ عَلَيْهِ بَابَ فَقْرٍ

"Tidaklah seorang hamba meminta-minta kecuali Allah akan membukakan baginya pintu kefakiran." (H.R. Tirmidzi)

Dari Ibnu Umar ﷺ Rasulullah ﷺ bersabda:

مَا زَالَ الرَّجُلُ يَسْأَلُ النَّاسَ حَتَّى يَأْتِيَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ لَيْسَ فِيْ وَجْهِهِ مُزْعَةُ لَحْمٍ

"Tidaklah salah seorang meminta-minta kepada manusia kecuali dia bangkit pada hari kiamat, tanpa tersisa secuil daging di wajahnya." (H.R. Bukhri dan Muslim)

5. Sabar dan Bertawakal

"Dan sungguh akan kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. dan

berikanlah kabar gembira kepada orang-orang sabar." (Al Baqarah: 155)

Ujian merupakan keniscayaan. Namun sabar merupakan pilihan. Karenanya, tetaplah berusaha untuk istiqamah dalam sabar, berusaha dan berdoa dengan tetap melazimi *sunnatullah*. Adapun hasil merupakan ketetapan Allah. Itulah hakikat tawakal. Allah tidak akan mengubah suatu kaum hingga kaum itu berusaha mengubah dirinya. Ini adalah *sunnatullah*.

"*Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan suatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.* (QS. Ar Ra'd: 11)



Jika kita bisa mengamalkan semua ini, meski kemiskinan menghimpit kita, kita sangat berharap bisa menjadi seperti seorang shahabat yang miskin yang ada dalam hadits berikut,

Dari Abu Abbas Ibn Sa'ad As Sa'idi ﷺ, beliau berkata,

"*Ada seseorang berjalan melewati Nabi ﷺ, maka beliau bertanya kepada shahabat yang duduk di sampingnya, "Apa pendapatmu tentang orang ini? Dia menjawab, "Seorang manusia yang terhormat. Sungguh, apabila ia meminang wanita, pantas untuk dinikahkan, dan kalau memberi syafaat pantas untuk diterima." Rasulullah ﷺ diam. Kemudian lewatlah seorang yang lain, maka Rasulullah ﷺ bertanya (lagi) kepadanya: "Apa pendapatmu tentang orang ini?" Dia menjawab: "Wahai Rasulullah ini adalah seorang dari golongan kaum muslimin yang fakir, orang ini kalau meminang pantas untuk ditolak dan kalau memberi syafaat pantas tidak diterima syafaatnya dan kalau berbicara pantas untuk tidak didengar perkataannya." Maka Rasulullah ﷺ bersabda: "Orang yang ini lebih baik daripada seluruh penduduk dunia dari jenis yang tadi.*"

(H.R. Bukhari dan Muslim).

Tetap Memohon Perlindungan

Bagaimanapun, kemiskinan adalah ujian atau musibah yang kita disyariatkan berdoa agar terhindar darinya. Rasulullah ﷺ mengajarkan sebuah doa yang hendaknya dibaca pagi dan sore,

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوْذُ بِكَ مِنَ الْكُفْرِ وِ الْفَقْرِ

"*Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari kekurufan dan kefakiran*" (H.R. Abu Daud)

Hal ini karena kefakiran dapat menjerumuskan seseorang kepada kekufuran. Sebagaimana nasehat Lukman Al Hakim kepada anaknya:

"Wahai anakku, carilah rizki yang halal. Sesungguhnya seorang itu menjadi faqir karena mengalami salah satu dari 3 perkara: lemah agamanya, lemah akalnya, dan hilang wibawanya. Dan yang paling berbahaya dari itu semua adalah manusia meremehkannya."

Korelasi antara kefaqiran dan kekufuran sangat jelas. Banyak umat Islam menjadi kufur –baik *kufur akbar* ataupun *kufur ashghar*- disebabkan kefakiran. *Kufur ashghar* bisa berupa berkeluh kesah, menyalahkan taqdir dan tidak mensyukuri nikmat Allah. Sedang *kufur akbar* dengan menjual agamanya serta keimanannya dengan kenikmatan dunia yang amat sedikit. Kefakiran merupakan satu musibah, tapi kalah oleh kefakiran adalah musibah yang sebenarnya. Semoga Allah melindungi kita dari kefakiran.

*(Mahasiswa Ma'had an Nuur, Waru, Baki, Sukoharjo)

MEMANGKAS Pohon Amal

Dalam tataran praktik, yang membuat sebuah amalan menjadi besar atau kecil, seringnya bukanlah faktor janji pahala dan keutamaan dari amal tersebut. Tapi lebih karena keikhlasan dan keistiqamahan atau kelestariannya. Ikhlas adalah tolok ukur diterimanya amal. Besar kecil nilai dan diterima atau tidaknya sebuah amal berbanding lurus dengan keikhlasannya. Semakin utuh ikhlas di jiwa, semakin besar dan sempurna balasan yang diterima, pula sebaliknya. Ibnul Mubarak mengatakan, " Berapa banyak amalan kecil yang menjadi besar karena niat, dan berapa banyak amalan besar menjadi kerdil juga karena niat."

Sedang istiqamah adalah indikasi paling kuat atas keberadaan ikhlas. Amal kebaikan yang didasarkan pada tendensi duniawi adalah amal yang rapuh dan mudah gugur. Jika yang diharapkan telah tercapai atau malah hilang, amal akan turut raib bersamanya. Keistiqamahan juga merupakan bukti paling nyata atas kesungguhan seorang hamba dalam beramal. Dan kesungguhan adalah wujud dari kualitas sebuah amalan. Ada keterkaitan yang sangat erat antara keikhlasan dengan keistiqamahan. Agak sulit membayangkan ada amal yang bisa istiqamah tanpa keikhlasan. Sebaliknya, amal yang ikhlas tapi tidak istiqamah, sepertinya masih perlu dicek lagi keikhlasannya. Utsman bin Affan mengatakan, " Istiqamah itu amal yang ikhlas karena Allah."(*Madarijus Salikin*, Ibnul Qayim).

Yang ditakuti Setan

Dua hal ini pulalah yang seakan menjadi momok bagi setan. Ikhlas menjadikan manusia seperti memiliki *imun* atau perlindungan yang kuat terhadap berbagai varian tipudaya setan. Hal ini diakui sendiri oleh Iblis, sekian ribu tahun sejak Ia mendeklarasikan diri sebagai musuh manusia yang akan senantiasa menyesatkan mereka. Dalam al Quran dikatakan yang artinya,

"Iblis menjawab:"Demi kekuasaan Engkau aku akan menyesatkan merreka semuanya, kecuali hamba-hamba-Mu yang mukhlas di antara mereka." (QS. Shad:82-83)

Sedang istiqamah tak ubahnya seperti kesadaran yang senantiasa ada disaat setan mencoba memperdaya dan melalaikan jiwa. Bukan lain, istiqamah adalah perlawanan sengit terhadap semua serangan dan godaan setan. Kapanpun dan dimanapun. Setan akan menghentikan amalan, sedang istiqamah adalah geliat jiwa dan raga untuk terus beramal demi meraih ridha-Nya.

Amal Besar, Ikhlas dan Istiqamah

Jika amalan kecil yang dilakukan secara ikhlas dan istiqamah saja bisa menjadi besar,

apalagi jika amal tersebut adalah sebuah amal yang besar. Maka yang paling membuat setan tidak ridha adalah ketika seorang hamba mencoba mengamalkan amalan yang besar, kemudian berusaha menancapkan 'pasak' ikhlas dan istiqamah pada tiap sudutnya. Dengan segala daya, usaha ini pasti akan segera dihentikan. Sebab jika manusia berhasil, tak bisa dibayangkan, dari sisi mana lagi setan bisa mencelakainya.

Jika diibaratkan, amal semacam itu akan seperti sebatang pohon Jati berbibit unggul, dipupuk dengan pupuk berkualitas dan dirawat secara maksimal. Hasilnya bisa kita terka, sebuah pohon yang kuat dan kokoh. Maka sebelum pohon itu besar, setan akan memangkasnya sejak mula ketika ranting baru mulai tumbuh, bahkan sebelum pohon itu ditanam. Digunakanlah tali kemalasan untuk menahan agar seseorang enggan mengerjakan amalan besar, dan jika masih melaksanakan juga, setan akan meracuni niatnya dan berupaya agar amal tersebut tidak bertahan lama.

Sehingga kita pun bisa merasakan betapa kerasnya usaha setan untuk menghalangi manusia dari mendapatkan kedua hal ini. Untuk menghalangi keikhlasan, tak terhitung berapa banyak tendensi duniawi yang coba disajikan untuk kemudian dibisikkan ke dalam hati. Sedang untuk menghalangi keistiqamahan, bisa dengan menyuntikan serum kebosanan, mengalihkan perhatian pada sesuatu yang lain dan sebagainya.

Contoh hasil nyata dari kerja ini, bisa dilihat setelah Ramadahn berlalu. Pada bulan Ramadhan manusia akan beramai-ramai mencoba menanam pohon amal berupa *qiyamul lail* (shalat malam) dan *qira'ah al Qu`an* (membaca al Qur`an). Dua buah amalan yang sama sekali tidak bisa dianggap remeh. Tentang *qiyamullail*, Rasulullah ﷺ bersabda -yang artinya-, "Shaum yang paling utama setelah shaum Ramadhan adalah shaum di bulan Muharam, bulannya Allah. Sedangkan shalat yang paling utama setelah shalat wajib adalah shalat malam". (HR. Muslim)

Qiyamullail juga menjadi ciri khas para shahabat, ulama dan orang-orang shalih. Jelas ada banyak fadhilah (keutamaan) dan kandungan manfaat yang tidak sedikit dari *qiyamullail*. Jika tidak, mana mungkin para salaf bahkan Rasulullah ﷺ sendiri demikian getol melaksanakannya.

Adapun *qira`ah al Qur`an*, Rasulullah ﷺ bersabda yang artinya,
"Sebaik-baik kalian yaitu orang yang mempelajari Al Qur`an dan mengajarkannya." (HR. Bukhari)

Dari Abu Umamah Al Bahili berkata, saya telah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda : *"Bacalah al Qur`an, Karena sesungguhnya ia akan datang pada Hari Kiamat sebagai syafaat bagi ahlinya (yaitu orang yang membaca, mempelajari dan mengamalkannya)."* (H.R. Muslim)

Namun apa yang terjadi setelah Ramadhan? Adakah pohon amal itu tetap tumbuh, semakin besar dan berbuah? Atau justru kering sebelum sempat memiliki ranting?

Manusia bisa dengan mudahnya menanam pohon amal disaat musuh bebuyutannya tengah dibelenggu. Namun, setelah Ramadhan lewat, amal itu tak akan dibiarkan tumbuh hingga besar. Berbagai strategi diterapkan agar malam kembali sepi dari *qiyamullail* dan al Quran kembali tertata rapi di lemari dan mungkin baru akan disentuh 11 bulan lagi. Dan seperti realita yang ada, hampir setiap tahun kemenangan selalu ada di pihak musuh kita.

Dan akankah tahun ini akan sama dengan tahun sebelumnya? *Wallahul musta'an*. Usaha keras harus terus dilakukan dan doa tidak boleh absen dipanjatkan.

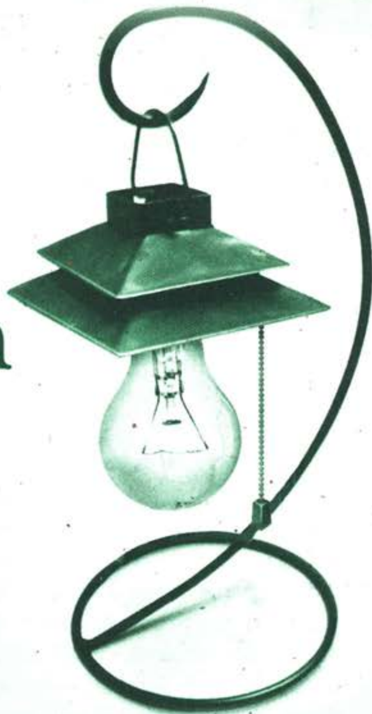
Seperti Hasan al Bashri, hendaknya kita senantiasa berdoa,

اَللّٰهُمَّ رَبَّنَا ارْزُقْنَا الاسْتِقَامَةَ

"Ya Allah, Rabb kami, anugerahkanlah kepada kami keistiqamahan."

Semoga Allah menjadikan kita hamba-hamba yang mukhlas dan selalu istiqamah. Amin (Ant)

Meratap dalam Sudut Kesedihan



Gejolak yang membuncah membuatku tergelepar
Hampir tak sanggup kuhadang badai yang menampar
Menggoyahkan pondasi istiqamah yang terhunjam dalam
Meliukkan mahkota ridha yang bertengger di awan
Tergetar tanah tempatku berpijak
Remuk kapalku diterjang ombak
Meninggalkan ribuan keping berserak

Putus asa membuat dada serasa sesak
Dunia serasa gelap
Jalanan terlihat kabur oleh asap
Tertatih menyusuri lorong tanpa tahu arah
Sementara luka yang diderita kian menganga

Sungguh manusia tak berdaya
Untuk menolak bala' dan bencana
Hanya keluh kesah dan air mata
Lupa akan semua nikmat yang selalu dibanggakan
Berganti ratap pilu tak tak terkira
Hanya kesabaran yang menjadi senjata
Berbekal ridha, sempitnya bencana akan sirna
Karena pada setiap zaman ada penderitaan

Di setiap tempat ada kesedihan
Di setiap sudut pernah ada tangisan
Di setiap lembah ada kematian
Dan di setiap bukit pun tak luput dari ratapan
Karena memang begitulah dunia diciptakan

Ya Allah...
Tuntunlah lisanku tuk selalu menyebut kata terindah,
Nama-Mu
Bimbing bibirku tuk selalu melantunkan istghfar
Jadikan ratapku, harapku, takutku
Hanya pada-Mu
Karuniakan kesabaran seperti yang Engkau berikan kepada Nabi-Mu
Binalah cinta dalam hatiku untuk kupersembahkan bagi-Mu

YANG LALAI
Yang Diremehkan

Ingin tahu seperti apa gambaran manusia yang lalai? Manusia yang lalai adalah mereka yang memiliki hati, namun hatinya sangat keras, tidak pernah tersentuh dan terenyuh, serta tidak tergerak sedikitpun dengan *mau'idhah* (wejangan). Dia bagaikan batu, bahkan lebih keras. Mereka memiliki mata yang mampu melihat pemandangan *dhahir* (luar) segala sesuatu, namun tidak mampu melihat dengannya *hakikat* segala urusan, dan tidak mampu dengannya membedakan antara yang bermanfaat dengan yang membahayakan. Dan mereka memiliki telinga yang dengannya mereka mendengarkan suara-suara kebatilan, seperti dusta, nyanyian, kata-kata kotor, *ghibah*, dan *namimah*, dan mereka tidak mengambil manfaat dengannya dalam mendengarkan hal yang benar dan jujur berupa kitab Allah dan sunnah Rasul-Nya. Allah berfirman, yang artinya:

"*Sesungguhnya orang-orang yang tidak mengharapkan (tidak percaya akan) pertemuan dengan Kami, dan merasa puas dengan kehidupan dunia serta merasa tenteram dengan kehidupan itu dan orang-orang yang melalaikan ayat-ayat Kami. Mereka itu tempatnya ialah neraka disebabkan apa yang selalu mereka kerjakan.*" (QS. Yunus : 7-8)

Orang yang lalai adalah seseorang ridha dengan kekufuran, dadanya merasa tenteram dengannya, pintu-pintu hidayah tertutup, dan terkuncilah hati itu, sehingga terjauh dari taubat dan hidayah. Allah berfirman, artinya:

" *Akan tetapi orang yang melapangkan dadanya untuk kekafiran, maka kemurkaan Allah menimpanya dan baginya azab yang besar. Yang demikian itu disebabkan mereka mencintai kehidupan di dunia lebih dari akhirat, dan bahwasannyAllah tiada memberi petunjuk kepada kaum yang kafir. Mereka itulah orang-orang yang hati, pendengaran, dan penglihatan-nya telah dikunci mati oleh Allah, dan mereka itulah orang-orang yang lalai.*" (An Nahl :106-108)

Lebih detail lagi, Ibnu Al Qayyim menjelaskan kelalaian dan akibatnya sebagai berikut: "Lalai dari Allah dan hari kemudian bila berpasangan dengan mengikuti hawa nafsu maka terlahirlah dari keduanya segala macam keburukan, dan umumnya bergabung antara keduanya dan tidak pernah terpisahkan. Barang siapa memperhatikan kerusakan situasi alam ini, secara umum maupun khusus maka dia bakal mendapatkannya sebagai akibat dari kedua hal ini. Kelalaian menjadi penghalang antara seseorang dengan kemampuan memandang kebenaran, mengetahuinya, dan memahaminya, sehingga ia termasuk dalam jajaran orang-orang yang sesat."

Nah, dalam konteks *muru'ah* seseorang, kelalaian adalah sumber dari hal-hal buruk lain yang menyebabkan jatuhnya harga diri. Ya, itu pasti. Lantaran pada tataran praktis kehidupan dan pergaulan, orang lalai adalah orang yang tidak tahu (jika mengetahui pun dia juga tidak perduli) akan tata nilai dan tanggungjawab. Jadi wajar jika akhirnya ia kehilangan harga diri di mata sesamanya. *Wallahu A'lam*. (hanif)

Menjahit Busana Tidak Islami

Tanya:

Assalaamu 'alaikum Warahmatullaahi Wabarakaatuh

Ustadz, saya ingin menanyakan tentang seseorang yang berprofesi sebagai penjahit. Bagaimana hukumnya apabila ada pesanan berupa pakaian yang kurang memenuhi syarat busana muslimah?

Wassalaamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakaatuh.

Ad-Zulfa Fikri, PPI al-Muhsin Metro Lampung

Jawab:

Menurut Dr. Abdullah Faqih dalam menjual barang atau jasa, ada sebuah kaidah yang menyebutkan, "Barang yang suci , apa pun, yang dibolehkan menggunakannya maka dibolehkan pula menjualnya."

Dengan kaidah ini, maka bila sebuah pakaian yang kurang memenuhi syarat busana muslimah tersebut dijual pada orang yang menggunakannya untuk hal yang mubah seperti berhias diri di hadapan suami, maka boleh dijual padanya. Namun, bila busana tersebut akan digunakan bagi mereka yang *tabarruj* dan pamer aurat pada orang asing atau bukan mahram, maka tidak boleh dijual padanya. Allah Ta'ala berfirman:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَى وَلاَ تَعَاوَنُوا
عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ

"*Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan taqwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran.*" (QS. Al-Maidah: 2)

Para pakar fikih telah banyak menerangkan keharaman menjual anggur bagi mereka yang akan dibuat *khamr*, atau menjual kayu bagi yang akan dibuat alat musik yang melalaikan, atau pedang yang dijual pada para pemberontak dan penyamun, demikian pula menyewakan rumah yang akan digunakan untuk maksiat. Itu semua dilarang karena akan menyebabkan pada sebuah kemaksiatan.

Lalu, bila tidak diketahui kondisi pembeli (untuk yang haram atau yang mubah), maka dilihat kebanyakan manusia: bila kebanyakan manusia menggunakan pakaian yang kurang memenuhi syarat tersebut untuk maksiat maka diharamkan menjualnya, bila tidak maka tidak diharamkan.

Seorang ulama *Ushuly*, Abu Zahrah telah menjelaskan beberapa kategori sebuah amal ditinjau dari akibat yang akan dimunculkan. Diantaranya, bila kerusakan dan kemaksiatan yang diakibatkan tersebut banyak dilakukan oleh manusia, para ulama tidak semua sepakat mengharamkannya, artinya ketika tidak diketahui kondisi pembeli dan menyandarkan hal demikian pada kebanyakan manusia menggunakannya, para ulama belum sepakat melarang akad jual beli tersebut. Walau demikian untuk kehati-hatian menurut Imam Malik dan Imam Ahmad hal demikian bisa dikategorikan haram. *Waallahu A'lam Bissawaab*

(Lihat: *Fataawa Asy-Syabakah Al-Islamiyah Mu'addilah*: 3/1845, *Ushul Fiqh Abu Zahrah*: 291)

Jama' Ta'khir Ketika Menemui Shalat Jama'ah

Tanya:

Assalaamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakaatuh

Ustadz, ana mau tanya tentang shalat Jama'. **Pertama**, ada dua orang menjama' shalat Maghrib dan Isya' secara *ta'khir* di sebuah masjid karena safar, baru saja selesai shalat maghrib tiba-tiba iqamah shalat isya' dikumandangkan. Bolehkah orang yang menjama' tadi ikut menjadi makmum jamaah masjid tersebut?

Kedua, jika kita ingin menjama' ta'khir Zhuhur dan Ashar misalnya, tapi ketika Ashar kita menemukan jamaah di masjid sedang shalat Ashar, maka apa yang kita lakukan? Apakah ikut shalat Ashar baru setelah itu shalat Zhuhur atau bagaimana? *Jazakumllah Khair* atas jawabannya. *Wassalaamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakaatuh.*

Abdullah, Bumi Allah

Jawab:

Pertama, menurut Syeikh Al-Utsaimin bahwa *tartib* atau berurutan dalam shalat jama' *ta'khir* adalah keharusan, maka shalat Maghrib dulu lalu Isya. Ketika menemukan jama'ah Isya maka lebih baik mengikutinya, karena bila tidak, akan terjadi dua jama'ah shalat dalam satu tempat padahal ini tidak dibenarkan.

Kedua, tentang jama' ta'khir yang kemudian menemukan jama'ah sedang shalat ashar. Menurut beliau, yang lebih benar adalah ia shalat bersama mereka tapi niat shalat Zhuhur, walaupun mereka shalat Ashar. Ketika mengikuti jama'ah dari awal raka'at berarti mengikuti salam dengan imam, dan bila dari rakaat kedua berarti menambah sendiri kekurangannya, lalu shalat empat rakaat sendirian dengan niat Ashar.

Bila seperti ini terjadi ketika jama' ta'khir Maghrib dan Isya, yaitu mendapatkan posisi jamaah sedang shalat Isya, maka ikut masuk dalam jama'ah dengan niat shalat Maghrib walaupun jama'ah melakukan shalat Isya. Ketika imam berdiri di rakaat keempat, maka ia duduk dan membaca *tasyahud* lalu salam. Usai salam, ia berdiri lagi mengikuti imam dengan niat shalat Isya', ketika imam salam ia pun menambahi sendiri kekurangan rakaatnya, yaitu tiga rakaat.

Ada juga ulama yang berpendapat, dia shalat mengikuti imam dengan niat Isya, setelah itu shalat maghrib sendirian. Tapi pendapat seperti ini menafikan salah satu syarat shalat yaitu berurutan, Maghrib lalu Isya, dan syari'at telah menentukan dari awal bahwa waktu-waktu shalat mesti berurutan, maka wajib mengikutinya.

Maka pendapat pertama lebih dibenarkan dan ini juga pendapat yang dipilih oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah. *WaAllahu A'lam Bissawaab.*

(Lihat: *Silsilah Liqo'aat al-Baab Al-Maftuuh*: 20/24)



HUKUM MEMBONGKAR KUBURAN

Oleh: Dr. Ahmad Zain an Najah
Dosen Pasca Sarjana Universitas Indonesia

Membongkar kuburan untuk mengambil (mencuri) kain kafan darinya atau hanya karena iseng dan tidak ada kepentingan darinya adalah perbuatan yang dilarang dalam Islam, karena perbuatan tersebut bertentangan dengan penghormatan terhadap manusia. Karena manusia terhormat ketika hidup dan ketika mati. Firman Allah ﷻ,

"*Dan sesungguhnya Kami telah memuliakan anak Adam* " (QS. Al Isra': 70)

Perbuatan itu juga bertentangan dengan sabda Rasulullah SAW : " Bahwa memecahkan tulang mayit seperti memecahkannya pada waktu dia hidup."(HR. Ibnu Hibban)

Namun para ulama menyebutkan beberapa pengecualian dari larangan tersebut, yaitu jika pembongkaran kuburan untuk tujuan tertentu yang membawa masalahat, baik yang sifatnya pribadi maupun umum. Dalilnya adalah hadist Jabir bin Abdullah ﷺ, bahwasanya Rasulullah ﷺ mendatangi kuburan Abdullah bin Abdulah bin Ubay bin Salul dan memintanya untuk dikeluarkan lagi, sehingga diletakkan di lututnya dan ditiupnya dengan ludahnya dan diselemuti dengan pakaiannya " (HR. Bukhari dan Muslim). Hal ini dikuatkan dengan atsar Jabir bin Abdullah ﷺ juga, bahwasanya ketika Abdullah, bapaknya terbunuh dalam perang Uhud, dia dikubur dalam satu lubang dengan seseorang yang tidak berkenan di hati Jabir. Setelah enam bulan berlalu, maka jasad bapaknya tersebut dikeluarkan dari kuburan, kemudian dikuburkannya sendiri di tempat lain. (HR. Bukhari)

Adapun bentuk-bentuk pengecualian tersebut- menurut mayoritas ulama- diantaranya adalah jika diperkirakan mayit sudah punah, tidak tersisa dari anggota badannya, serta telah menjadi tanah.(An Nawawi, Al Majmu' : 5/ 233, Ibnu Qudamah, Al Mughni : 2/511, Ibnu Hazm, Al Muhalla : 2/32).

Tempat bekas kuburan yang telah punah seperti ini bisa difungsikan sebagai tempat kuburan baru, atau dibangun jalan umum atau hal-hal lain yang mengandung maslahat umum. Sehingga tidak dibenarkan untuk dijadikan untuk tempat bercocok tanam atau dibangun di atasnya pabrik atau pusat pusat perbelanjaan (mall) yang dimiliki oleh seseorang, karena tanah kuburan adalah milik masyarakat umum, maka harus dikembalikan lagi kepada mereka.

Begitu juga, jika seorang mayit muslim yang dikubur tidak menghadap kiblat, atau belum dimandikan, atau belum dikafani, maka dibolehkan untuk dibongkar lagi agar posisinya menghadap kiblat, dan dimandikan serta

dikafani terlebih dahulu. Bahkan sebagian ulama (Syafi'iyah dan Hanabilah) mewajibkan hal tersebut. Tentunya hal ini dilakukan selama mayit masih dalam keadaan bagus dan tidak rusak.

Begitu juga, jika seorang perempuan yang sedang hamil meninggal dunia dan langsung dikuburkan, padahal menurut perkiraan para ahli, bahwa anak yang ada dalam perutnya masih bisa diselamatkan, maka dalam hal ini dibolehkan, bahkan diwajibkan untuk membongkar kuburannya serta membedah perut sang mayit untuk mengeluarkan bayi yang diperkirakan masih hidup tersebut. Begitu juga, jika seseorang yang tidak diketahui identitasnya ditemukan tewas di jalan atau terseret banjir atau terdampar di pantai, setelah dikubur, tiba-tiba datang seseorang yang mengaku bahwa orang tersebut adalah bapaknya atau suaminya atau istrinya dan dia meminta hak atas warisan yang ditinggalnya, maka dalam keadaan ini boleh atau wajib dibongkar kuburannya untuk membuktikan pengakuaannya tersebut. (As Syarbini, Mughni Al Muhtaj : 1/367) Membongkar kuburan juga dibolehkan untuk keperluan penyelidikan suatu kasus kejahatan yang hendak diungkap.



Membongkat Kuburan Umat Masa Lalu

Para ulama membolehkan untuk membongkar kuburan umat-umat yang telah berlalu, karena Rosulullah ﷺ dan para sahabatnya pernah membongkar kuburan kaum musyrikin yang telah rusak di kota Madinah (HR Bukhari dan Muslim). Selain itu, jika kuburan-kuburan yang telah punah dan rusak tersebut dibiarkan, maka akan menghambat pembangunan dan membiarkan tanah kosong dan mubadzir, maka dianjurkan untuk memanfaatkan tanah tersebut, tentunya setelah kuburan tersebut dibongkar dan dipindahkan ke tempat lain jika masih ada sisa –sisa anggota tubuh mereka.

Bagaimana hukumnya memindahkan kuburan para mumi yang ada di Mesir ? Sebagaimana diketahui bahwa tujuan menguburkan mayit adalah menghormatinya sebagai manusia dan menjaganya dari binatang buas pemangsa daging serta menutup baunya agar tidak mengganggu masyarakat sekitar. Para mumi yang diawetkan (dibalsem) dengan bahan tertentu, ternyata jasadnya masih utuh dan baunya biasanya tidak sebusuk mayit biasa. Sehingga sebagian ulama membolehkan untuk memindahkan mereka di tempat-tempat khusus, selain untuk keperluan pene-litian ilmiyah, para mumi tersebut adalah salah satu tanda dari tanda-tanda kekuasaan Allah SWT dan sebagai pelajaran bagi orang-orang yang datang sesudahnya, (Prof. Dr. Sa'dudin Hilali, *Ahkam Dafnu Al Mauta wa Ahkam Quburihim*, hal.288) Ini sesuai dengan firman Allah ﷻ tentang kisah tenggelamnya Fir'aun : " *Maka pada hari ini, kami selamatkan badanmu, agar menjadi pelajaran bagi orang yang datang sesudahmu, dan sesungguhnya kebanyakan dari manusia lengah dari tanda-tanda kekuasaan Kami.*" (Qs Yunus : 92) .Jakarta, 20 Agustus 2008

Oleh: Adian Husaini
(Ketua Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia)

Tak Henti Melecehkan AL-QURAN

Sebagaimana pernah kita bahas pada beberapa artikel yang lalu, aksi kaum liberal di Indonesia dalam menyerang al-Qur`an dari waktu ke waktu semakin brutal. Obsesi mereka untuk memadamkan cahaya Allah sangat menggebu-gebu. Berbagai cara dilakukan untuk meragukan umat Islam terhadap kebenaran al-Qur`an. "*Mereka ingin memadamkan cahaya (agama) Allah dengan mulut-mulut (ucapan-ucapan) mereka, tetapi Allah menyempurnakan cahaya-Nya, walaupun orang-orang kafir benci.*" (QS. Shaf:8).

Berlindung di balik wacana kebebasan, mereka tidak segan-segan lagi menyerang dan menistakan al-Qur`an secara terbuka. Apa yang pernah terjadi di IAIN Surabaya tahun 2006, ketika seorang dosen menginjak-injak lafazh Allah yang ditulisnya sendiri, tampaknya hanyalah fenomena gunung es belaka. Sejumlah buku, jurnal, dan artikel terbitan kaum liberal di Indonesia sudah secara terbuka menyerang al-Qur`an.

Kita masih ingat, bagaimana jurnal JUSTISIA Fakultas Syariah IAIN Semarang secara semena-mena menyerang al-Qur`an, dengan menyatakan: "Karenanya, wajar jika muncul asumsi bahwa pembukuan Qur`an hanya siasat bangsa Quraisy, melalui Usman, untuk mempertahankan hegemoninya atas masyarakat Arab [dan Islam]. Hegemoni itu tampak jelas terpusat pada ranah kekuasaan, agama dan budaya. Dan hanya orang yang mensakralkan Qur'anlah yang berhasil terperangkap siasat bangsa Quraisy tersebut.

Yang kita heran, orang-orang ini adalah bagian dari kalangan akademisi yang seharusnya menjunjung tinggi tradisi intelektual yang sehat. Tapi, faktanya, mereka sering mengungkapkan pendapat tanpa didukung oleh data-data yang memadai. Belakangan ini, kaum liberal di Indonesia sedang *gandrung-gandrung*nya pada seorang wanita lesbian bernama Irshad Manji. Kedatangannya di Indonesia pada bulan April 2008 disambut meriah. Dia dipuji-puji sebagai wanita muslimah yang hebat. Seorang wanita alumnus UIN Jakarta bernama Nong Darol Mahmada menulis sebuah artikel di Jurnal Perempuan (edisi khusus Lesbian, 2008) berjudul: Irshad Manji, Muslimah Lesbian yang Gigih Menyerukan Ijtihad.) Kata si Nong: "Manji sangat layak menjadi inspirasi kalangan Islam khususnya perempuan di Indonesia."

Hari Kamis (14/8/2008), saya diundang untuk menghadiri satu acara bedah buku tentang FPI di kantor Majalah Gatra. Tanpa saya tahu, penerbit buku tentang FPI tersebut (Nun Publisher) adalah juga penerbit buku Irshad Manji yang edisi Indonesianya diberi judul Beriman Tanpa Rasa Takut: Tantangan Umat Islam Saat Ini. Di sampul depan buku ini, Manji ditulis sebagai "Satu dari Tiga Muslimah Dunia yang Menciptakan Perubahan Positif dalam Islam." Disebutlah buku ini sebagai sebagai "International Best Seller, New York

Times Bestseller, dan telah diterbitkan di 30 negara." Pokoknya, membaca promosi di sampulnya, sepertinya, buku ini sangat hebat.

Tapi, sebenarnya, isinya kurang memenuhi standar ilmiah. Banyak celotehan Irshad Manji, ke sana kemari, *hantam* sana, *hantam* sini, tanpa ada rujukan yang bisa dilacak kebenarannya. Maka, saya heran, bagaimana kaum liberal sampai membangga-banggakan buku karya Irshad Manji ini? Seperti inikah sosok idola kaum liberal, sampai dijuluki "lesbian mujathidah"? Apa karena Manji sangat liberal dan secara terbuka menyatakan diri sebagai lesbi, maka sosok ini dijadikan idola?

Buku Manji ini menggugat sejumlah ajaran pokok dalam Islam, termasuk keimanan kepada keotentikan al-Qur`an dan kema'shuman Nabi Muhammad ﷺ. Manji secara terbuka menggugat ini. Ia katakan: "Sebagai seorang pedagang buta huruf, Muhammad bergantung pada para pencatat untuk mencatat kata-kata yang didengarnya dari Allah. Kadang-kadang Nabi sendiri mengalami penderitaan yang luar biasa untuk menguraikan apa yang ia dengar. Itulah bagaimana "ayat-ayat setan" - ayat-ayat yang memuja berhala- dilaporkan pernah diterima oleh Muhammad dan dicatat sebagai ayat otentik untuk al-Quran. Nabi kemudian mencoret ayat-ayat tersebut, menyalahkan tipu daya setan sebagai penyebab kesalahan catat tersebut. Namun, kenyataan bahwa para filosof muslim selama berabad-abad telah mengisahkan cerita ini sungguh telah memperlihatkan keraguan yang sudah lama ada terhadap kesempurnaan al-Qur`an." (hal. 96-97)

Cerita yang diungkap oleh Manji itu memang favorit kaum orientalis untuk menyerang al-Qur`an dan Nabi Muhammad ﷺ. Cerita itu populer dikenal sebagai kisah *gharanik*. Riwayat cerita ini sangat lemah dan palsu. Haekal, dalam buku biografi Nabi Muhammad ﷺ, menyebut cerita tersebut tidak punya dasar, dan merupakan bikinan satu kelompok yang melakukan tipu muslihat terhadap Islam. Karen Armstrong, dalam bukunya, Muhammad: A Biography of the Prophet juga membahas masalah ini dalam satu bab khusus.

Kisah "ayat-ayat setan" itu kemudian diangkat juga oleh Salman Rushdie menjadi judul novelnya: The Satanic Verses (Ayat-ayat Setan). Novel yang terbit pertama tahun 1988 ini memang sangat biadab dalam menghina Nabi Muhammad ﷺ, para sahabat, dan istri-istri beliau. Menurut Armstrong, cerita dalam novel Salman Rushdi ini mengulang semua mitos Barat tentang Nabi Muhammad ﷺ sebagai sosok penipu, ambisius, yang menggunakan wahyu-wahyunya untuk mendapatkan sebanyak-banyak perempuan yang dia inginkan. Para shahabat nabi juga digambarkan dalam novel ini sebagai manusia-manusia tidak berguna dan tidak manusiawi. Tentu saja, judul Novel itu sendiri sudah bertendensi melecehkan al-Qur'an.

Dan Umat Islam yang sangat menghormati Nabi Muhammad ﷺ, tentu saja sangat tersinggung dengan penerbitan Novel Salman Rushdie yang sangat tidak beradab ini. Novel ini pun -dalam edisi bahasa Inggrisnya- sudah dijual di Jakarta. Rushdie diantaranya menggambarkan istri-istri Nabi Muhammad ﷺ sebagai penghuni rumah pelacuran bernama "Hijab". Rushdie juga menyebut Nabi Muhammad -yang dinamainya "Mahound"- sebagai "The Most Pragmatic of Prophets."

Penulis novel yang menghina Nabi Muhammad ﷺ seperti Salman Rushdie inilah yang dijadikan rujukan oleh Irshad Manji dalam memunculkan isu tentang "ayat-ayat setan".

Kasus Irshad Manji ini semakin memahamkan kita siapa sebenarnya kaum liberal dan apa maunya mereka. Kita kasihan sekali pada manusia-manusia seperti ini. Apa mereka tidak belajar dari sejarah? Betapa banyak orang yang telah mencoba meruntuhkan al-Qur`an, tetapi mereka sendiri yang akhirnya hancur. Sementara al-Qur`an tetap terjaga keotentikannya. (Depok, 14 Sya'ban 1429 H/ 16 Agustus 2008)

Tsumamah bin Utsal رضي الله عنه



Pengembargo Musuh Islam

Seperti biasa, pasukan penjaga yang ditugaskan Rasulullah ﷺ untuk berkeliling Madinah sedang berjaga-jaga. Hal ini untuk menghindari serangan suku-suku musyrik di luar Madinah yang sewaktu-waktu hendak menyerang kota.

Dalam perjalanannya, mereka memergoki seorang musyrik yang langsung ditangkap dan dibawa ke Madinah. Lelaki itu lantas diikat di salah satu tiang masjid. Melihat tawanan yang diikat, Rasulullah ﷺ bertanya kepada para sahabatnya,"Tahukah kalian siapakah lelaki itu?" Mereka menjawab,"Kami tidak tahu." Beliau bersabda, "Ia adalah Tsumamah bin Utsal pemimpin Yamamah." Lantas beliau bersabda, "Sediakan makanan dan susu , dan kirimkan kepada Tsumamah bin Utsal.."

Mendengar nama itu, tentu mereka tidak asing lagi. Penguasa Yamamah pengekspor gandum ke Makkah, yang beberapa waktu lalu membunuh beberapa sahabat Rasulullah ﷺ

Kemudian Rasulullah ﷺ menemui Tsumamah bin Utsal dan menyapa, "Apa kabar hai Tsumamah?" Tsumamah menjawab," Baik, wahai Muhammad. Jika engkau hendak membunuh maka engkau telah membunuh orang yang berhutang nyawa. Jika engkau memaafkan maka engkau memaafkan orang yang tahu berterima kasih. Jika engkau menghendaki harta, maka mintalah tentu engkau akan diberi sekehendakmu."

Rasulullah ﷺ lalu meninggalkannya dan membiarkannya selama dua hari. Ia tetap mendapatkan makanan dan minuman serta susu. Rasulullah ﷺ kemudian mendatanginya lagi dan bersabda, "Bagaimana kabarmu, hai Tsumamah?" Ia menjawab, "Kabarku sebagaimana yang saya ceritakan kemarin. Jika engkau memaafkan maka engkau telah memaafkan orang yang tahu berterima kasih. Jika engkau membunuh maka memang engkau membunuh orang yang memiliki hutang nyawa. Jika engkau menginginkan tebusan uang maka mintalah seberapa yang engkau kehendaki." Rasulullah ﷺ lalu meninggalkannya.

Pada keesokan harinya Rasulullah ﷺ kembali mendatanginya dan bersabda, "Bagaimana kabarmu ya Tsumamah?" Ia menjawab, "Kabarku sebagaimana yang saya ceritakan kemarin. Jika engkau memaafkan maka engkau telah memaafkan orang yang tahu berterima kasih. Jika engkau membunuh maka memang engkau membunuh orang yang memiliki hutang nyawa. Jika engkau menginginkan tebusan uang maka mintalah seberapa yang engkau kehendaki." Rasulullah ﷺ lalu menoleh kepada para sahabatnya seraya bersabda, "Bebaskanlah Tsumamah." Para sahabat lalu melepaskan ikatan padanya.

Tsumamah kemudian meninggalkan masjid menuju salah satu kebun di Madinah yang terdapat mata airnya. Ia lalu mandi membersihkan diri. Selanjutnya ia kembali ke masjid menemui kerumunan kaum muslimin dan menyerukan kalimat syahadat.

Kemudian ia berkata kepada Rasulullah ﷺ: "Wahai Muhammad, demi Allah, di atas muka bumi ini sebelumnya tidak ada wajah yang paling saya benci selain wajahmu, dan

sekarang wajahmu menjadi wajah yang paling saya cintai dari selainnya. Demi Allah, sebelumnya tidak ada agama yang paling saya benci melebihi agamamu, tetapi sekarang agamamu menjadi paling saya cintai dari selainnya. Dan demi Allah sebelumnya, tidak ada negeri yang paling saya benci melebihi negerimu dan sekarang negerimu menjadi negeri yang paling saya cintai dibanding negeri-negeri lainnya."

Ya, Tsumamah ﷺ telah melihat dengan mata kepalanya sendiri, betapa orang yang selama ini sangat ia benci, ternyata memiliki akhlak yang agung. Agama yang selama ini ia jauhi ternyata mengajarkan keluhuran budi, demikian pula dengan negeri yang paling ia benci ternyata berisi orang orang pilihan. Maka rasa itu segera sirna dan berubah menjadi cinta.

Tetapi masih ada satu hal yang mengganjal hatinya. Ia telah berhutang nyawa, karena dahulu telah membunuh beberapa orang Islam. Hal itupun ditanyakannya kepada Rasulullah ﷺ. Beliau menjawab,"Tidak ada celaan bagimu wahai Tsumamah, sesungguhnya Islam telah menghapus apa yang engkau lakukan sebelum keislamanmu."

Legalah hati Tsumamah, kemudian ia bertekad untuk menimpakan kesengsaraan kepada para pengganggu Islam melebihi ketika ia dahulu menyakiti orang Islam. Akhirnya Tsumamah ﷺ meminta ijin kepada Nabi ﷺ untuk melanjutkan perjalanan menuju Makkah. Karena sebelumnya memang kepergiannya adalah untuk berhaji ke Makkah. Rasulullah ﷺ mengijinkannya setelah sebelumnya mengajarinya tata cara haji menurut Islam.

Sesampai di Makkah, Tsumamah lantas melakukan ibadah haji. Kumandang *talbiyah* beliau ucapkan dengan suara lantang sehingga mengundang kemarahan orang-orang di sekitarnya. Para jagoan Quraiys pun segera mengeruminya. Dan seorang pemuda dengan serta merta telah bersiap melayangkan anak panahnya kepada Tsumamah. Namun keburu dicegah para tokoh Quraisy. Mereka berkata, "Jangan. Tahukah kalian bahwa dia ternyata adalah Tsumamah, raja Yamamah. Demi Allah, jika kalian timpakan keburukan padanya, tentu kaumnya akan menahan gandumnya dari kita."

Mereka lantas bertanya kepada Tsumamah,"Ada apa denganmu wahai Tsumamah? Apakah engkau telah murtad dari agamu?"

Tsumamah menjawab, "Saya tidak murtad, melainkan saya mengikuti agama yang terbaik. Saya mengikuti agama yang dibawa Muhammad." Kemudian beliau berteriak lantang, "Saya bersumpah dengan nama Rabb pemilik rumah ini. Sesungguhnya tidak akan sampai kepada kalian gandum-gandum Yamamah sesampainya diriku nanti, sampai kalian mau mengikuti Muhammad.."

Ternyata ancaman Tsumamah bukan gertak sambal. Sesampai di Yamamah beliau perintahkan kaumnya untuk tidak mengirim gandum-gandum tersebut ke Makkah. Dan kaumnya pun patuh padanya.

Pemboikotan gandum tersebut ternyata berakibat fatal bagi bangsa Quraisy. Mereka mulai kekurangan bahan pangan dan terancam kelaparan. Kejadian ini memaksa mereka untuk meminta bantuan Rasulullah ﷺ, agar Tsumamah menghentikan blokade ekonominya.

Mendapat surat keluhan dari bangsa Quraisy tentang kelaparan yang menimpa mereka, membuat Rasulullah ﷺ tidak tega dengan semua itu. Beliaupun mengirim utusan kepada Tsumamah agar blokade ekonomi dihentikan. Tsumamah mentaati perintah junjungannya sehingga kembali orang Quraisy bisa menikmati gandum Yamamah.

Tsumamah, sejarah telah tertoreh. Dan kami menjadi saksi, bahwa setelah keislamanmu, semua potensimu engkau gunakan untuk memuliakan Islam dan menghinakan musuh Islam. *Allahu Akbar*! Ya Allah, lahirkanlah kembali Tsumamah-Tsumamah baru zaman ini..!

Ayam Jantan Berkokok Tengah Malam, Isyarat Ada Wanita Hamil di Luar Nikah?

Perilaku hewan seringkali dijadikan sebagai obyek ramalan. Selain cicak yang jatuh, ada pula mitos yang lain. Katanya, ayam jantan yang berkokok di tengah malam adalah pertanda ada wanita hamil di luar nikah.

Entah dari mana dan kapan mitos ini bermula, yang jelas sebagian masih menganggapnya begitu. Kepercayaan semisal ini biasanya terjadi karena hasil utak-atik orang terhadap perkara yang dianggap ganjil. Misalnya secara kebetulan ada kejadian yang berbarengan atau berturutan, lalu itu dijadikan sebagai rumus. Bahwa satu peristiwa menjadi isyarat adanya peristiwa lain. Padahal itu terjadi hanya kebetulan saja. Seperti itulah yang terjadi dalam pemitosan ayam jantan berkokok ini. Umumnya, ayam jantan berkokok menjelang fajar. Maka ketika ada yang berkokok di tengah malam, ini dianggap ganjil, sehinga dianggap memiliki arti khusus. Mungkin pernah terjadi secara kebetulan adanya kabar seorang gadis yang hamil di luar nikah, saat di mana ada orang mendengar ayam jantan berkokok di tengah malam, lalu kedua peristiwa itu dikait-kaitkan. Padahal, tak ada hubungan antara keduanya. Ini hanyalah mitos dan *khurafat*.

Namun, bukan berarti ayam jantan berkokok itu tak memiliki makna apa-apa. Nabi ﷺ bersabda,

إِذَا سَمِعْتُمْ صِيَاحَ الدِيكة فَاسْأَلُوا اللهَ مِنْ فَضْلِه فَإِنَّهَا رَأَتْ مَلَكاً وَإِذَا سَمِعْتُمْ نَهِيقَ الْحِمَارِ فَتَعَوَّذُوْا بِاللهِ مِنَ الشَّيْطَانِ فَإِنَّهُ رَأَى شَيْطَاناً

"Jika kalian mendengar kokok ayam jantan, maka mohonlah kepada Allah akan karunia-Nya, karena ia melihat malaikat. Dan jika kalian mendengar ringkikan himar, hendaknya kalian berlindung kepada Allah dari setan, karena sesungguhnya ia melihat setan." (HR Bukhari)

Mengapa ada ayam jantan melihat malaikat dan himar melihat setan? Ini terjadi sesuai dengan kehendak Allah. Sebagaimana Dia menghendaki teriakan orang yang disiksa di kubur didengar oleh para makhluk selain manusia.

Lalu, apa hubungannya dengan doa yang dipanjatkan? Ibnu Hajar dalam Fathul Bari, juga al-Mubaarakfuri dalam Tuhfatul Ahwadzi, syarah Sunan Tirmidzi menyebutkan, itu mengindikasikan anjuran untuk berdoa agar malaikat mengamini doa dan istighfarnya, malaikat juga menjadi saksi akan ketundukan dan ketulusannya. Begitulah yang dipahami oleh para ulama, hadirnya malaikat, turunnya malaikat itu pertanda kebaikan, turunnya rahmat dan mustajabnya doa. Karenanya, sisi keutamaan Lailatul Qadr juga ditandai dengan "*tatanazzalul malaaikatu war ruuh*" turunnya para malaikat termasuk ar-Ruh, yakni Jibril alaihis salam. Sebagaimana terhalangnya malaikat untuk memasuki tempat tertentu mengindikasikan terhalangnya rahmat dan kebaikan, seperti rumah yang terdapat gambar bernyawa dan anjing. *Wallah a'lam.* (Abu Umar)

Mengapa ada ayam jantan melihat malaikat dan himar melihat setan? Ini terjadi sesuai dengan kehendak Allah.

Bukan Sekedar JAMU

Penggunaan bahan alami sebagai obat telah dilakukan oleh manusia sejak berabad-abad yang lalu. Hampir di berbagai masa dan peradaban, terdapat catatan berupa cara-cara pengobatan penyakit menggunakan bahan-bahan alami. Khasiat yang telah dirasakan secara turun-temurun inilah yang mendorong berkembangnya lagi obat-obatan tradisional atau obat-obatan herbal.

Obat herbal kini telah diterima secara luas di negara berkembang dan di negara maju. Hal ini didorong oleh beberapa faktor, misalnya: usia harapan hidup yang lebih panjang pada saat prevalensi penyakit kronik meningkat, adanya kegagalan penggunaan obat modern untuk penyakit tertentu seperti kanker, serta makin luasnya akses informasi mengenai obat herbal di seluruh dunia.

Variasi sediaan bahan alami untuk obat herbal pun makin bervariasi. Untuk memudahkan pengawasan dan perizinan, Badan POM (Pengawasan Obat dan Makanan Depkes R.I.) mengelompokkan obat-obatan herbal dalam tiga jenis sediaan; yaitu jamu, sediaan herbal terstandar, dan sediaan fitofarmaka.

Jamu (*Empirical based herbal medicine*) adalah obat tradisional yang disediakan secara tradisional, misalnya dalam bentuk serbuk seduhan, pil, dan cairan yang berisi seluruh bahan tanaman yang menjadi penyusun jamu tersebut serta digunakan secara tradisional. Proses pembuatannya pun dilakukan secara tradisional, bahkan bisa dilakukan sendiri di rumah-rumah.

Pada umumnya, jamu dibuat berdasarkan resep peninggalan leluhur. Bahan penyusunnya terdiri bermacam tanaman obat. Untuk satu jenis jamu, bisa terdiri 5 – 10 macam bahan tradisional.

Khasiat, komposisi, dan dosis penggunaan jamu tidak didasarkan atas pembuktian ilmiah dan klinis, tetapi cukup dengan bukti empiris berdasarkan fakta turun-temurun atau dari orang-orang yang pernah membuktikannya.

Obat Herbal Terstandar (*Scientific based herbal medicine*) disajikan dari ekstrak atau penyarian bahan alam, baik berupa tanaman obat, binatang, maupun mineral. Proses pembuatannya menggunakan peralatan yang lebih kompleks dan melibatkan tenaga kerja terlatih yang mendukung dari sisi pengetahuan maupun ketrampilan pembuatan ekstrak.

Sebelum diproduksi, sediaan OHT telah melalui serangkaian pembuktian ilmiah berupa penelitian-penelitian pre-klinik, seperti standart kandungan bahan berkhasiat, standart pembuatan ekstrak tanaman obat, standart pembuatan obat tradisional yang higienis, dan uji toksisitas akut maupun kronis. Jadi, jika jamu hanya mengandalkan pengalaman semata, maka OHT sudah didasarkan pada uji khasiat yang memadai.

Sedangkan Fitofarmaka (*Clinical based herbal medicine*) adalah obat herbal yang bisa disesajarkan dengan obat-obatan standar kedokteran modern. Proses pembuatannya telah terstandar, ditunjang dengan bukti ilmiah sampai dengan uji klinik pada manusia.

Adanya uji klinik akan lebih meyakinkan para profesi medis untuk menggunakan obat herbal pada sarana pelayanan kesehatan. Masyarakat juga bisa didorong untuk menggunakan obat herbal karena manfaatnya jelas dengan pembuktian secara ilimiah. (noe: dari berbagai sumber)



Berharap Ampunan & Takut Akan Siksaan

نَبِّئْ عِبَادِي أَنِّي أَنَا الْغَفُورُ الرَّحِيمُ وَأَنَّ عَذَابِي هُوَ الْعَذَابُ الْأَلِيمُ

"Kabarkanlah kepada hamba-hamba-Ku, bahwa sesungguhnya Aku-lah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang, dan bahwa sesungguhnya azab-Ku adalah azab yang sangat pedih." (QS. al-Hijr 49-50)

Suatu kali, datanglah orang yang sudah tua renta kepada Nabi ﷺ. Kedua alisnya telah melorot, nyaris menutupi kedua matanya, sementara telapak tangannya memegang erat tongkat penyangganya. Ketika telah berada di hadapan Rasulullah ﷺ ia pun bertanya, "Bagaimana pendapat Anda tentang seseorang yang pernah melakukan dosa apa saja tanpa sisa, tiada dosa besar maupun kecil kecuali ia telah mendatanginya. Dalam riwayat lain, "kecuali ia telah memetiknya dengan tangan kanannya, yang seandainya dosa itu dibagi ke penduduk bumi, niscaya cukup untuk membinasakan mereka". Apakah masih terbuka peluang baginya untuk bertaubat?" Nabi ﷺ balik bertanya, "Apakah Anda masuk Islam?" Orang itu menjawab, "Saya bersaksi bahwa tiada ilah yang haq kecuali Allah, dan bahwa Anda adalah utusan Allah." Nabi ﷺ bersabda, "Hendaknya engkau melakukan kebaikan-kebaikan, dan meninggalkan keburulan-keburukan, niscaya Allah akan menghitung semua yang kamu kerjakan sebagai kebaikan." (HR Thabrani, al-Mundziri mengatakan "sanadnya baik.")

Orang itu bertanya, "Termasuk pengkhianatan dan dosaku?" Beliau menjawab, "Ya." Orang itu pergi sembari bergumam, "Allahu Akbar...Allahu Akbar..!" hingga tak tampak pandangan mata.

Berharap Ampunan dan Kasih Sayang Allah

Allah tak hanya Maha Pengampun, kasih sayang Allah kepada hamba-Nya juga terbukti, hingga orang yang berbuat dosa tidak langsung dicatat, tapi ditangguhkan hingga enam saat. Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ صَاحِبَ الشِّمَالِ لِيَرْفَعُ الْقَلَمَ سِتَّ سَاعَاتٍ عَنِ الْعَبْدِ الْمُسْلِمِ الْمُخْطِئِ أَوِ الْمُسِيءِ، فَإِنْ نَدِمَ وَاسْتَغْفَرَ اللَّهَ مِنْهَا أَلْقَاهَا، وَإِلا كُتِبَتْ وَاحِدَةً

"Sesungguhnya malaikat pencatat keburukan mengangkat pena selama enam saat atas seorang hamba yang melakukan dosa dan keburukan. Jika ia menyesal dan memohon ampun, niscaya malaikat mengurungkannya, namun jika tidak, baru dicatat dengan satu dosa." (HR Thabrani, al-Albani menyatakan haditsnya hasan).

Berbeda dengan kebaikan. Ketika seseorang baru berniat melakukannya, ia telah mendapat satu kebaikan, meskipun belum mengerjakannya. Nabi ﷺ bersabda,

مَنْ هَمَّ بِحَسَنَةٍ فَلَمْ يَعْمَلْهَا كُتِبَتْ لَهُ حَسَنَةً وَمَنْ هَمَّ بِحَسَنَةٍ فَعَمِلَهَا كُتِبَتْ لَهُ عَشْرًا إِلَى سَبْعِ مِائَةِ ضِعْفٍ

"Barangsiapa yang bertekad untuk melakukan kebaikan, maka ditulis baginya satu kebaikan. Dan

barangsiapa yang bertekada melakukan kebaikan lalu mengamalkannya, maka ditulis baginya sepuluh kebaikan hingga tujuh ratu kali lipat." (HR Muslim)

Bila Ampunan Disalah artikan

Allah memang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Hanya saja, terkadang ada yang salah dalam menyikapi sifat Allah ini. Dengan alasan *husnuzhan* terhadap pengampunan Allah, ada yang sengaja melanggar perintah-Nya, bergumul dengan dosa. *Toh*, Allah akan mengampuninya. Inilah karakter orang yang terpedaya. Tidak bisa membedakan antara *husnuzhan* dengan *maghrur* (terpedaya). Orang yang mengklaim berprasangka baik lalu menyengaja mengundang murka adalah pembangkang. Jika ada anak yang mengetahui bapaknya seorang penyabar, lalu dengan seenaknya ia menyakiti ayahnya dan membangkang dari perintahnya, maka tentu ia dihukumi sebagai anak durhaka.

Allah Maha Pengasih, Allah Maha Penyayang, tapi jika dengan alasan ini seseorang menyengaja berbuat dosa, ia telah durhaka kepada Allah. Ia tidak sedang *husnuzhan*, tapi *maghrur*, terpedaya. Seperti yang dikatakan oleh Ibnul Qayim ﷺ, bahwa *husnuzhan* adalah *husnul amal*. Prasangka yang baik terbukti dengan tindakan yang baik.

Karenanya, setelah Allah menyebutkan sifat-Nya yang Maha Pengampun dan penyayang, Allah menyebutkan sifatnya yang lain sebagai pengimbang, "Sesungguhnya adzab-Ku adalah adzab yang pedih." Agar manusia tidak gegabah dalam menyikapi ampunan dan kasih sayang Allah. Allah menyeru hamba-Nya untuk senantiasa berharap kepada Allah, namun juga agar mereka takut akan siksa-Nya jika manusia membangkang.

Takut dan Harap, Mana Lebih Utama?

Jika Allah menyerukan kepada hamba-Nya untuk berharap kepada-Nya (*raja'*), juga agar takut kepada-Nya, lalu manakah yang lebih utama antara keduanya?

Syaikhlul Islam Ibnu Taimiyah memberikan ilustrasi menarik tentang *khauf* dan *raja'*. Beliau berkata, "Barangsiapa yang bertanya, mana yang lebih utama antara takut dan harap, ia seperti bertanya, mana yang lebih utama antara roti dan air."

Orang yang sedang kehausan, tentu air lebih diperlukan, Tapi bagi orang yang sedang kelaparan, roti lebih dibutuhkan. Namun ada kalanya seseorang merasakan rasa haus dan lapar secara bersamaan, maka ketika itu roti dan air sama-sama diperlukan.

Begitulah gambaran *khauf* dan *raja'*. Ada kalanya seseorang tergiur untuk melakukan suatu kemaksiatan. Saat itu, yang diperlu dihadirkan adalah *khauf* (takut). Karena jika yang dihadirkan adalah raja', tentu ia akan terjerumus ke dalam dosa. Tapi jika datang kepada kita seseorang yang ingin bertaubat dari dosa-dosa, lalu bertanya tentang peluang untuk betaubat, maka perlu dimotivasi dengan raja', harapan kepada Allah, sebab jika kita menakut-nakuti, besar kemungkinan ia akan berputus asa.

Lalu kapan rasa harap dan takut dihadirkan bersamaan? Yakni dalam kondisi standar, ketika kita sedang berdoa dan beramal shalih secara umum. Allah berfirman yang artinya,

"Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang selalu bersegera dalam (mengerjakan) perbuatan-perbuatan yang baik dan mereka berdo`a kepada Kami dengan harap dan cemas. Dan mereka adalah orang-orang yang khusyu kepada Kami." (QS al-Anbiya' 90)

Alangkah indah perumpamaan yang digambarkan oleh Ibnul Qayyim ﷺ bahwa perjalanan hamba menuju Allah itu laksana seekor burung, di mana *mahabbah* (rasa cinta) itu sebagai kepala yang memandu tujuan, lalu *khauf* dan *raja'*nya sebagai kedua sayapnya. Terkadang kedua sayap mengepak secara bersamaan, terkadang cukup satu di antara keduanya. *Wallahu a'lam* (Abu Umar Abdillah)

Menginginkan Pernikahan Impian

Assalamu'alaikum wa rahmatullahi wa barakatuh.

Ustadz, ana ikhwan 24 tahun. Ana gagal menikah, dan berpisah setelah ijab kabul 2 minggu karena tekanan batin. Kini, keluarga berniat menjodohkan ana dengan orang biasa yang awam agama, sedang ana bercita-cita mencari pendamping yang bercadar dan mendukung keinginan ana untuk memuliakan agama Allah. Tapi ana takut keinginan ana terhalang dengan status ana saat ini, sedang keinginan untuk menikah sudah timbul kembali.

1. Salahkah tindakan ana untuk berpisah karena tekanan batin?
2. Bagaimana menolak keinginan keluarga tanpa membuat mereka kecewa?
3. Apakah status ana menjadi penghalang untuk menikah lagi?

Jazakumullah khairan atas masukannya.

Hamba Allah Lampung

Wa'alaikum salam wa rahmatullahi wa barakatuh.

Hamba Allah yang baik, salah satu tujuan pernikahan adalah membentuk keluarga yang sakinah, mawaddah, dan rahmah dengan kesadaran. Sehingga tidak ada yang salah menempuh jalan berpisah jika hal itu sulit diwujudkan karena kedua belah pihak tertekan batinnya. Apalagi jika perpisahan itu terjadi karena kerelaan semua pihak.

Meski mungkin, dua minggu terkesan terlalu cepat untuk sebuah keputusan sebesar itu. Tapi, bagaimanapun hal itu telah terjadi, sehingga tidak ada gunanya menyesali yang telah lewat. Hal itu hanya akan memberatkan perasaan anda sendiri. Sisi baiknya adalah belum adanya keturunan dari pernikahan anda, hal yang seringkali menjadi ganjalan sebuah perceraian. Mudah-mudahan anda bisa mengambil pelajaran untuk lebih berhati-hati di kemudian hari.

Hamba Allah, doa restu orangtua memang penting bagi anak yang akan melangkah ke pelaminan, karena ridha mereka tentu memberi keberkahan dan keharmonisan hubungan antar keluarga yang menyatu dalam ikatan pernikahan. Namun, bagaimanapun andalah yang akan menempuh pernikahan itu. Andalah yang tahu isteri seperti apa yang anda butuhkan untuk mewujudkan keluarga impian, bukan orang lain.

Cobalah anda yakinkan keluarga bahwa gadis pilihan mereka bukanlah seperti yang anda inginkan. Jelaskan keluarga seperti apa yang ingin anda bangun, juga kriteria isteri yang anda harapkan. Lakukanlah dengan hati-hati dan di waktu yang tepat agar mereka tidak kecewa. Saya percaya bahwa keinginan keluarga untuk menjodohkan anda disebabkan ketidaktahuan mereka tentang pilihan anda.

Yakinlah bahwa status anda bukanlah penghalang untuk menikah lagi. Anda bisa belajar dari kejadian yang lalu agar menemukan pendamping yang tepat dan mengerti keadaan anda. Berdoalah kepada Allah agar memudahkan keinginan anda menjaga kehormatan diri dengan menikah. *Insyaallah*, tidak ada yang sulit jika Allah menghendaki.

Demikian masukan dari saya, semoga bermanfaat.

Assalamu'alaikum wa rahmatullahi wa barakatuh.



Setolol Keledai

Timur Lenk menghadiahi Nasrudin seekor keledai. Nasrudin menerimanya dengan senang hati. Tetapi Timur Lenk berkata, "Ajari keledai itu membaca. Dalam dua minggu, datanglah kembali ke mari, dan kita lihat hasilnya."

Nasrudin berlalu, dan dua minggu kemudian ia kembali ke istana. Tanpa banyak bicara, Timur Lenk menunjuk ke sebuah buku besar. Nasrudin menggiring keledainya ke buku itu, dan membuka sampulnya.

Si keledai menatap buku itu, dan tak lama mulai membalik halamannya dengan lidahnya. Terus menerus, dibaliknya setiap halaman sampai ke halaman akhir. Setelah itu si keledai menatap Nasrudin.

"Demikianlah," kata Nasrudin, "Keledaiku sudah bisa membaca."

Timur Lenk heran, "Bagaimana caramu mengajari dia membaca ?"

Nasrudin berkisah, "Sesampainya di rumah, aku siapkan lembaran-lembaran besar mirip buku, dan aku sisipkan biji-biji gandum di dalamnya. Keledai itu harus belajar membalik-balik halaman untuk bisa makan biji-biji gandum itu, sampai ia terlatih betul untuk membalik-balik halaman buku dengan benar."

"Tapi," tukas Timur Lenk tidak puas, "Bukankah ia tidak mengerti apa yang dibacanya ?"

Nasrudin menjawab, "Memang demikianlah cara keledai membaca: hanya membalik-balik halaman tanpa mengerti isinya. Kalau kita membuka-buka buku tanpa mengerti isinya, kita disebut setolol keledai, bukan ?"



Jubah Paling Berat

Nasrudin pulang malam bersama teman-temannya. Di pintu rumah mereka berpisah. Di dalam rumah, istri Nasrudin sudah menanti dengan marah. "Aku telah bersusah payah memasak untukmu sore tadi !" katanya sambil menjewer Nasrudin. Karena kuatnya, Nasrudin terpelanting dan jatuh menabrak peti.

Mendengar suara gaduh, teman-teman Nasrudin yang belum terlalu jauh kembali, dan bertanya dari balik pintu, "Ada apa Nasrudin, malam-malam begini ribut sekali?"

"Jubahku jatuh dan menabrak peti," jawab Nasrudin.

"Jubah jatuh kok keras banget bunyinya ?"

"Tentu saja," Jawab Nasrudin, "Karena aku masih berada di dalamnya."

Empat Strategi Pemurtadan Kaum Evangelis terhadap Muslim



Kepala Gereja Presbiterian asal Ghana, Dr John Azumah membeberkan cara-cara ampuh untuk memurtadkan orang Islam, dalam konferensi internasional penganut Evangelis yang berlangsung di California AS. Menurutnya, ada empat strategi ampuh untuk memurtadkan orang Islam.

Strategi pertama, umat Kristiani harus melakukan upaya untuk mengetahui seluk beluk Muslim. "Tunjukkan minat untuk mengetahui ketakutan, kesenangan dan ajaran keyakinan mereka (umat Islam).

Kedua, "Hentikan pendekatan dengan gaya lampu sorot dan jadilah lentera. Jangan langsung menembak dengan menggunakan ayat-ayat alkitab, tapi tariklah mereka (Muslim) dengan cara menunjukkan bahwa Anda mencintai mereka, setelah itu baru gunakan ayat-ayat alkitab.".

Strategi ketiga pemurtadan adalah dengan cara berbagi pengalaman dan pengakuan pribadi. Cara ini sangat ampuh karena langsung melibatkan orang yang punya pengalaman pribadi.

Keempat, menunggu perubahan apa yang akan terjadi. "Anda mungkin punya sumber daya, punya pengetahuan, punya antusiasme, tapi tunggulah sampai Roh Kudus datang pada kalian. Ini adalah bisnis spiritual, " tukas Azumah.

Azumah adalah seorang Muslim yang kemudian murtad memeluk agama Kristen. Ia menyarankan agar umat Kristiani banyak berinteraksi dengan komunitas Muslim. "Pelajari budaya dan bahasa mereka, jangan paksa mereka untuk memahami bahasa Anda, " kata Azumah. (eramuslim.com)

Himbauan Menikah Lebih Dini di Singapura

Perdana Menteri (PM) Singapura Lee Hsien Loong menganjurkan pemuda di negerinya menikah lebih dini. Sasarannya, pasangan-pasangan yang sudah menikah bisa secepatnya punya keturunan dan menambah populasi Singapura.

Menurut Lee, anjuran itu dianggap perlu karena angka kelahiran di negaranya sangat rendah, hanya 1,29 anak per wanita. Padahal, untuk bisa mempertahankan jumlah 4,6 juta warga, angka kelahiran yang dibutuhkan adalah 2,1.

Lee menduga, kondisi tersebut muncul karena ambisi warganya mengejar karir. Akibatnya, banyak wanita menunda pernikahan demi cita-cita. Sebaliknya, banyak pria Singapura berpikir lebih tradisional.



"Seharusnya, antara karir dan pernikahan bisa berjalan seimbang," ujar Lee seraya mengimbau para wanita untuk menikah dan melahirkan selagi usia mereka masih muda. "Bila menunggu hingga berhasil dalam karir, Anda bisa saja melewati usia ideal untuk melahirkan," jelasnya. (www.hidayatullah.com)

QUANTUM CINTA

COMING SOON!

MAJDI AL-HILALI



Cinta memang misterius. Kemisteriusan ini mendorong banyak orang untuk menulis berbagai buku tentang cinta. Mengapa demikian? Jawabnya, karena setiap kita berharap untuk menjadi orang yang paling dicintai di muka bumi ini.

Persoalannya, bagaimana kita mendapatkan cinta yang terbaik? Benar, cinta yang terbaik hanyalah cinta dari Allah. Persoalannya, mengapa kita tidak pernah jujur dengan cinta kita kepada-Nya?

Bukankah kita mengetahui bahwa ketika kita mencintai Allah dengan sebenarnya, maka Dia SWT dan segenap makhluk akan mencintai kita? Lantas, apa yang harus kita lakukan agar kita dapat mencintai-Nya dengan tulus?

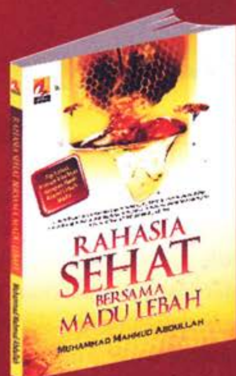
Temukan jawabannya dalam buku ini!

RAHASIA SEHAT BERAMA MADU LEBAH

Muhammad Mahmud Abdullah

"...Akan keluar dari perut-perutnya minuman yang berlainan warna yang padanya ada obat bagi manusia; sesungguhnya pada yang demikian ada tanda bagi kaum yang mau memikirkan." (An-Nahl [16]: 69)

Lebah adalah makhluk yang lemah, ia telah ditundukkan Allah ﷻ untuk manusia, dan hanya mengeluarkan sesuatu yang baik bagi manusia. Dari perut lebah, bahkan keluar berbagai minuman yang dapat mengobati berbagai penyakit.



Madu, bee pollen, royal jelly hingga **beeswax** (lilin madu), semua dikupas secara tuntas, dan disajikan beragam resep yang tepat dan mudah untuk mengatasi seputar problem kesehatan Anda.

Bagaimana kita memanfaatkan anugerah tersebut dengan tepat?

NEW RELEASE ★

BUKU-BUKU INSAN KAMIL TERBARU



Rp. 29.000,-



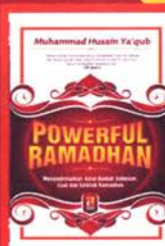
Rp. 63.000,-



Rp. 24.000,-



Rp. 19.500,-



Rp. 46.000,-



Rp. 29.000,-



Rp. 26.000,-



Rp. 21.000,-



insan kamil

Jl. Nuri Gg. 1 RT. 01/ RW. 05 Tuwak
Gonilan-Kartasura - SURAKARTA
Telp. 0271-7502998 Fax. 0271-711297
e-mail : insankamil.solo@gmail.com
sms : 0816423305

AGEN :

JABOTEBEK: TB. GRAMEDIA, TB. GUNUNG AGUNG, Buyung 08129996024; TB. GAPURA 021-314139; Armedia 021-71237449 **JAWA TENGAH** : **JOGJA**: Sarana Hidayah 0274-521637; Bina Karya Pustaka 0274-382064; TB. Amalia 0274-510203; **SOLO**: Aziz Agency: 081804572682 **JAWA TIMUR** : Pustaka Barokah 031-3773201, 3773209; **SUMATRA**: Balai Buku 081369229009, Sumber Ilmu Jaya 061-4554423, Toha Putra: 061-7368949, Rabbany Agency (Bukit Tinggi) 081363201195; **KALIMANTAN** : TB. Aziz 0541-734536, TB. Usaha Jaya 0511-4364076; Kios Aziz 0511-3354948 **MAKASAR** : Toha Putra 0411-868601; Andalusia 0411-882242; Pesantren Agency 0411-451230; **BONTANG** : Hidayah 0584-29731; **NTB**: Titian Hidayah 081339257

Saat Ikhlas Meredup

Ikhlas adalah penjamin bernilainya sebuah amal. Tanpanya, sebesar apapun amal perbuatan, sehebat apapun prestasi kebaikan yang kita torehkan, maka di sisi Allah semuanya itu tidak ada nilainya sama sekali.

Meskipun sedemikian vital kedudukan ikhlas dalam sebuah amal, tetapi untuk meraihnya tidak semudah mengatakannya. Bahkan Rasulullah ﷺ sendiri sangat mengkhawatirkan hilangnya keikhlasan dari dada para sahabat. Beliau ﷺ bersabda,

أَلاَ أُخْبِرُكُمْ بِمَا هُوَ أَخْوَفُ عَلَيْكُمْ عِنْدِي مِنَ الْمَسِيحِ الدَّجَّالِ قَالَ قُلْنَا بَلَى فَقَالَ الشِّرْكُ الْخَفِيُّ أَنْ يَقُومَ الرَّجُلُ يُصَلِّي فَيُزَيِّنُ صَلاَتَهُ لِمَا يَرَى مِنْ نَظَرِ رَجُلٍ

"Maukah saya kabarkan kepada kalian sesuatu yang lebih saya takutkan pada kalian daripada al Masih ad Dajjâl? Kami menjawab : Ya. Beliau bersabda: Syirik tersembunyi, yaitu seseorang berdiri sholat lalu memperbagus sholatnya karena melihat ada orang yang melihatnya." (HR. Ibnu Majah: 4194).

Dan jika sampai keikhlasan ini hilang dari dada kita, maka neraka yang menyala telah menanti. Bahkan orang yang berbuat kebaikan karena pamrih dunia, meskipun karenanya ia dihormati dan dipuji, tetapi di akhirat nanti ia akan mendapat kehinaan yang sangat, menjadi bagian orang yang pertama kali masuk ke neraka.

Imam Muslim meriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ telah mengabarkan bahwa orang yang pertama kali diputuskan urusannya pada hari kiamat adalah seorang mujahid, seorang pengajar ilmu, dan seorang yang dermawan. Mereka telah memanfaatkan karunia Allah berupa kekuatan fisik, ilmu dan kekayaan untuk berjuang di jalan-Nya. Di duniapun mereka mendapat pujian sebagai orang yang pemberani, orang yang alim dan orang yang dermawan. Tetapi ternyata semua itu dilakukan hanya untuk mencari nama dan popularitas, dan Allah Maha Tahu semua itu. Maka mereka pun diseret dan dimasukkan ke neraka.

Di sinilah perlunya kita mewaspadai hati, menginstropeksi niat, agar keikhlasan tidak luntur dari dada kita.

Suka Dipuji dan Takut Dicela

Diantara unsur-unsur yang membuat keikhlasan enggan bersemayam di dada adalah cinta pujian, takut celaan dan berharap pada apa yang ada pada manusia. Orang yang mencintai pujian dan sanjungan manusia, maka ia akan berusaha sekuat daya memamerkan amal kebaikannya agar manusia memberi '*aplaus*' kepadanya. Dadanya akan berdegup gembira dan bangga ketika amalnya diakui dan mendapat sanjungan manusia. Bahkan saat manusia tidak tahu apa yang dikerjakannya, ia pun berusaha untuk menceritakannya demi mendapat decak kekaguman orang lain.

Demikian pula dengan orang yang takut

celaan. Ia akan berusaha berbuat baik, bukan karena takut dengan siksa Allah. Tetapi lebih karena takut celaan manusia. Ia takut bila tidak berbuat kebaikan manusia mencelanya. Seperti seorang kaya raya yang bersikap kikir. Lalu dengan terpaksa ia menyumbang masjid saat diminta, bukan karena ingin dipuji tetapi karena takut dikatakan seorang yang bakhil.

Adapun orang yang tamak dengan apa yang ada pada manusia, maka pekerjaan dan amalnya akan ia timbang dengan balasan dan timbal balik yang ia dapatkan dari orang lain. Jika menguntungkan secara materi maka ia akan bersemangat mengerjakannya. Seperti seorang pemuda yang bersemangat shalat berjama'ah lima waktu di masjid karena ia berharap imam masjidnya mau menikahkan dirinya dengan putrinya. Atau seperti orang yang memberi bantuan kepada orang lain tetapi dengan harapan ia dapat memperoleh manfaat dari orang tersebut.

Hanya Yang dari Allah

Jika cinta pujian manusia menimpa hati seseorang, maka tidak ada obat mujarrab yang dapat menyirnakannya selain dengan menguatkan keyakinan bahwa sesungguhnya pujian dan celaan manusia tidak ada manfaat bagi dirinya selain rusaknya keikhlasan. Pujian dan celaan yang memiliki akibat baik dan buruk bagi dirinya hanyalah pujian dan celaan Allah. Hendaknya kesadarannya menguat bahwa pujian Allah menunjukkan keridhaan-Nya dan celaan Allah menunjukkan kemurkaan-Nya. Sedangkan hidupnya tak sedetikpun terlepas dari ketergantungan kepada-Nya. Lalu untuk apa berpusing–pusing mengejar pujian manusia dan menjauhi celaan mereka, jika harus mendapat yang sebaliknya dari Sang Penguasa jagad raya?

Adapun menghilangkan ketamakan kepada apa yang ada pada manusia, hendaklah dengan menguatkan keyakinan bahwa perbendaharaan langit dan bumi serta Jannah, semuanya milik Allah. Sesungguhnya tidak ada yang bisa melarang dan menahan apa yang Allah berikan dan tidak ada yang bisa memberi apa yang Allah tahan, serta tidak ada manfaatnya kehormatan seseorang disamping kehormatan Allah.

Selain itu, hendaknya ia terbiasa melatih dirinya untuk beramal secara tersembunyi. Agar semakin menguat keyakinannya bahwa Allah tidak pernah lalai dari apa yang dikerjakannya serta terhindar dari mencari pamrih manusia. Sebagaimana yang ditauladankan imam Ali Zaenal Abidin yang selama hidup banyak membantu para fakir miskin Madinah. Tetapi manusia tidak tahu bantuan tersebut, karena beliau memanggulnya pada malam hari dalam kesenyapan, lalu diletakkan di depan rumah orang miskin secara diam-diam. Perbuatan mulia beliau tersebut ketahuan setelah beliau wafat, karena setelah wafatnya beliau, orang-orang miskin tidak mendapat lagi bantuan gandum.

Kemudian cara lain yang tidak kalah pentingnya untuk menepis virus keikhlasan adalah dengan memohon kepada Allah agar hatinya dihindarkan dari kesyirikan, baik yang kecil maupun yang besar. Rasulullah ﷺ bersabda:

Wahai manusia, takutlah kesyirikan ini, sesungguhnya ia lebih tersembunyi daripada langkah semut. Maka seseorang yang dikehendaki Allah berkata," Bagaimana kita bisa takut padanya padahal ia lebih tersembunyi daripada seekor semut ya Rasulullah? Beliau bersabda : Ucapkanlah:

اللَّهُمَّ إِنَّا نَعُوذُ بِكَ مِنْ أَنْ نُشْرِكَ بِكَ
شَيْئًا نَعْلَمُهُ وَنَسْتَغْفِرُكَ لِمَا لاَ نَعْلَمُ

" Ya Allah, sesungguhnya kami berlindung kepada-Mu dari menyekutukan-Mu dengan sesuatu yang kami ketahui dan kami memohon ampunan kepada-Mu dari kesyirikan yang kami tidak ketahui (HR. Ahmad :18781).

Semua upaya tersebut membutuhkan *mujahadah* (kesungguhan), agar ikhlas senantiasa bersemayam di dada kita. *Wallahu a'lam.*(abu Syafiq)



Judul	:Sungguh Mengagumkan Manajemen Waktu Para Ulama
Penulis	: Syaikh Abdul Fattah
Penerbit	: Zam Zam, Solo
Ukuran	: 14 x 20,5 cm
Harga	: Rp. 27.500

'Pelitnya' Ulama Terhadap Waktu

Banyak orang menyadari bahwa hidup di dunia ini singkat dan terbatas. Pun semua orang yang mengaku sebagai muslim tahu bahwa tujuan penciptaan manusia di dunia adalah untuk beribadah kepada Allah ﷻ. Namun kesadaran tersebut belumlah diikuti dengan tindakan yang menghargai waktu. Justru yang terjadi adalah kebanyakan kaum muslimin tanpa segan mengekor kaum materialis Barat dengan semboyannya "Time is money." Akhirnya, jadilah hidup mereka di dunia seperti binatang ternak yang memiliki tujuan hidup untuk dunia saja. Yang lebih parah, sebagian orang bahkan hanya membuang waktu sia-sia tanpa aktifitas untuk dunia maupun akhiratnya.

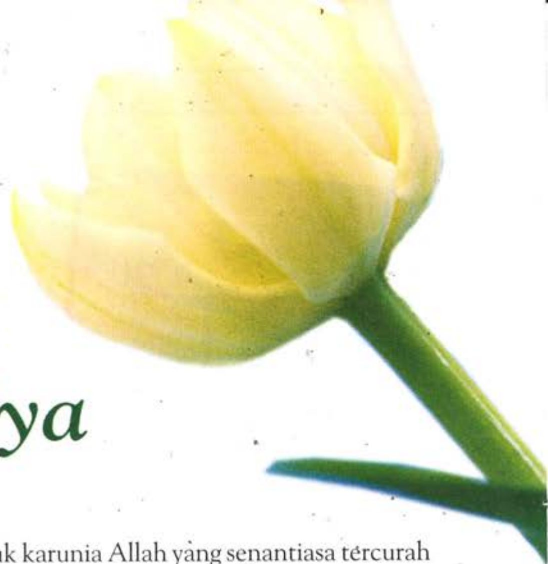
Satu lagi karya ulama yang membahas urgensi manajemen waktu dalam perspektif Islam. Buku yang naskah aslinya diterbitkan pertama kali pada tahun 1402 H ini bisa dikategorikan buku laris. Terbukti buku ini dicetak untuk yang kelima kalinya pada tahun 1408 H, dan juga dijadikan rujukan oleh banyak penulis setelah Syaikh Abdul Fattah, penulis buku ini.

Dengan fokus pembahasan seputar bagaimana para ulama dahulu mengatur waktu mereka, akan kita dapati kisah-kisah menakjubkan yang seolah hanya terjadi di negeri dongeng, bertaburan di buku ini. Kisah yang tentunya menggugah sekaligus akan membuat kita malu, betapa jauh perbedaan antara mereka dengan manusia hari ini. Keotentikan kisah yang dipaparkan tak perlu diragukan. Banyaknya maraji' dan catatan kaki menunjukkan bahwa buku ini merupakan sebuah karya ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan.

Sebagaimana disebutkan di atas, buku ini sangat kaya referensi ilmiah. Di beberapa tempat, misal hal. 63 catatan kaki bahkan hampir memenuhi lembar halaman tersebut. Satu sisi bernilai positif karena membantu menjelaskan makna yang belum tertuang di dalam isi dan untuk memperkaya khazanah keilmuan. Namun di sisi lain, mungkin akan terasa agak berat bagi penikmat buku praktis.

Ada kesan agak sedikit memaksakan diri pada bagian awal buku ini yang memuat tiga tulisan pengantar penulis. Namun hal itu tidak sedikit pun mengurangi substansinya. Bagaimanapun juga, buku ini sangat layak untuk Anda jadikan bahan bakar semangat untuk memulai menata hidup Anda! Tak ada kata terlambat untuk berubah. (Zmr)

Takkan Kuhalangi Kehendak-Nya



Semilir angin yang menerpa wajah ini, sesejuk karunia Allah yang senantiasa tercurah untukku. Sungguh, Allah selalu memberiku yang terbaik. Allah selalu lebih tahu apa yang aku perlu daripada diriku sendiri apalagi nafsuku. Nafsu yang sering bertentangan dengan kebenaran. *Astaghfirullah.....*

Semenjak aku mengikuti program KB injeksi (suntik), haidku menjadi sering tidak menentu. Sering sekali aku mengalami pendarahan, kadang hingga dua minggu. Berhenti empat hari lalu pendarahan lagi. Hal ini selalu menghiasi untaian hariku dan aku merasa tenang-tenang saja karena bidan bilang itu merupakan efek KB, juga karena tidak ada rasa sakit sama sekali. Terasa tidak nyaman memang, tetapi keinginanku untuk menjaga jarak kelahiran anak-anakku mengalahkan rasa tak nyaman itu. Aku tak ingin jarak diantara mereka begitu dekat sehingga aku terlalu sibuk dan repot. Dan ini dimaklumi suamiku hingga aku dibiarkan menjalani keputusanku ini.

Ketika usia anakku yang terkecil menginjak tiga tahun, aku merasa ada kelainan di tubuhku. Kepalaku sering pusing, mual bahkan muntah-muntah. Nafsu makan turun drastis, begitu juga tekanan darah. Tubuh terasa lemas hingga pekerjaan rumah kadang terbengkalai. Pendarahan yang kualami tidak seperti biasa, lebih banyak, bahkan sangat banyak. Ya Allah, ada apa denganku? Apa yang kurasakan ini sepertinya sama dengan awal-awal kehamilan (karena aku sudah mengalami tiga kali), tetapi mengapa meski pendarahan? Bukankah setiap orang yang hamil pasti berhenti haid dan tidak mengeluarkan darah? Sudah tiga kali aku hamil dan semuanya tak pernah pendarahan sama sekali selama masa kehamilan.

Ya Allah, ya Rahman, mungkinkah aku hamil? Padahal aku masih aktif mengikuti program KB. Ataukah aku sakit? Sakit apakah? Kalaupun hamil mengapa pendarahan? Segudang tanya menghantui pikiranku. Ada ketakutan disela-sela kekhawatiran. Akhirnya kuajak suamiku untuk periksa ke bidan terdekat.

Kaget bukan kepalang ketika ternyata hasil tes *urine* menyatakan bahwa aku positif hamil, sungguh tak kusangka. Menurut diagnosa bidan, pendarahan yang terjadi pada trisemester pertama kehamilan bisa disebabkan karena posisi janin di luar kandungan. Dan bila benar demikian terpaksa harus diaborsi. Kalaupun tidak, berarti telah terjadi sesuatu didalam rahim. Dan untuk lebih jelasnya harus periksa ke dokter kandungan dan di USG. Kamipun pulang dengan perasaan tak karuan.

Entah mengapa air mata begitu deras mengalir. Selaksa rasa bercampur dalam kalbu. Bingung karena kami tak punya uang untuk ke dokter yang jaraknya sekitar 45 km dari rumah kami yang pelosok, dan pasti mahal.

Kaget karena kehamilan ini tak pernah kami bayangkan sebelumnya. Cemas karena kondisi kehamilan yang belum jelas. Dan yang paling utama adalah malu kepada Allah. Sungguh aku sangat malu sekali, karena selama ini kurang yakin kepada-Nya. Astaghfirullah...... kutumpahkan seluruh resah dalam dekapan suamiku.

Dengan bekal uang hasil penjualan HP kesayanganku, kami berangkat ba'da zhuhur meskipun jam praktek dokter dimulai setengah lima sore. Jarak antara rumah kami dengan rumah bersalin yang begitu jauh membuat kami berusaha diantrian terdepan agar tidak kemalaman. Sementara anak-anakku kutitipkan neneknya.

Ternyata, usia kehamilanku sudah memasuki bulan ketiga. Dan *alhamdulillah*, bukan di luar kandungan. Hanya saja, sebetulnya aku hamil anak kembar, akan tetapi yang satu mengalami keguguran, hingga terjadilah pendarahan. Dokter bilang aku harus istirahat total karena kehamilanku kali ini rawan keguguran, dan bulan depan harus kontrol lagi. Ketika kutanyakan apakah ada efek KB terhadap janin (ketika hamil ini aku masih suntik karena kehamilan ini belum kuketahui), ternyata ada. Bila kelak anakku lahir perempuan, kemungkinan besar bisa terkena kanker (atau paling tidak tumor) rahim. Sedangkan bila ternyata laki-laki tidak ada masalah. Begitu dokter menjelaskan.

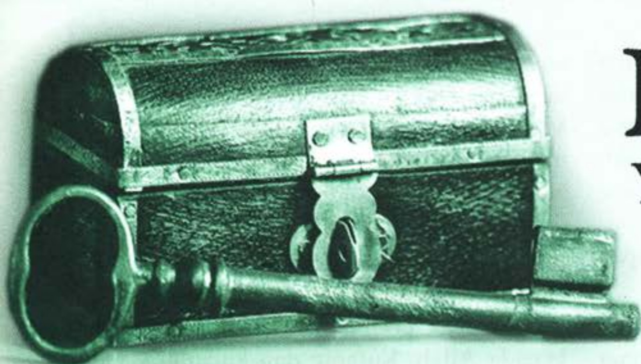
Dalam kekhawatiran yang mendera, terselip sepotong asa, semoga tidak terjadi hal yang buruk dalam kehamilan ini. Semoga kelahirannya kelak dipermudah oleh Allah dan.... semoga laki-laki.

Kurenungi mengapa semua ini terjadi. Ya Allah, begitu hebatnya Engkau, sungguh Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu. Tak ada satupun yang sanggup menghalangi kehendakMu. Tak terasa kristal bening meleleh dari sudut mata. Betapa lemah dan hinanya aku. Aku jadi semakin yakin saja bahwa rencana-Mu pastilah yang terbaik. Bahwa aku sama sekali tak pantas menghalangi kehendak-Mu. Bahwa setiap nyawa yang terlahir sudah merupakan suratan takdir-Mu. *Astagfirrullah*.... ampuni seluruh dosaku ya Allah.

Bulan berganti dan hari yang dinantipun tiba. Anakku terlahir dengan selamat, mudah dan lancar, *alhamdulillah*. Dan ternyata laki-laki. Subhanallah, tak henti kulantunkan syukur kepada Allah. Kutatap dan kuciumi wajah mungil dan tembem itu. Sayangku, kehadiranmu telah membuka mata hati ummi tentang kebesaran Allah. Kian hari, *jundi* (tentara) kecilku kian lucu dan menggemaskan. Memang, mengurus anak sungguh melelahkan. Tetapi anehnya anak juga pelepas lelah. Ketika raga terasa letih, anak bisa menjadi hiburan yang menyenangkan hingga kepenatan terlupa.

Suatu hari suamiku bertanya, "Kamu nggak KB?" Dengan tegas kujawab, "'Nggak!" "Kalau kamu tiba-tiba hamil lagi, *gimana*?" "Memangnya kenapa, bukankah Allah lebih tahu apa yang terbaik bagi kita, Bukankah Allah tak akan membebani hamba-Nya yang tak sanggup memikulnya? Lagi pula aku tak akan takut repot karena suamiku begitu baik dan pengertian" Tergelak suamiku mendengar pujian dariku untuknya. Memang dia benar-benar pendamping hidup yang sangat memahami kesibukanku dalam mengurus keempat anak-anak kami. Sehingga tak jarang dia ikut membantu menyelesaikan pekerjaan rumah tangga, bila ada waktu.

Terima kasih Ya Allah, semoga senandung syukur senantiasa menghiasi bibir kami dalam setiap kondisi. Agar kami termasuk hamba-hamba-Mu yang pandai bersyukur. Amin. Salam sayang buat suamiku dan keempat permata hatiku : Adib, Salwa, Ayyub, Fatan. (Ummu Adib)



Rahasia Yang Tersibak

Banyak di antara kita terkejut melihat siapa sesungguhnya isteri kita setelah masa-masa bulan madu lewat. Kita tidak siap menemukannya berbeda dengan bayangan kita dahulu yang seringkali sempurna. Hari-hari yang kita lalui, perlahan menyibakkan tabir dirinya dan menghempaskan kita pada sebuah kenyataan; bahwa bagaimanapun, dialah isteri kita, lengkap dengan sejumlah kekurangan yang baru kita temukan belakangan. Sebenarnya, keterkejutan ini adalah wilayah kemanusiaan kita. Dan yakinlah, kita tidak sendirian. Lalu, bagaimana mengatasi isi hati dan gelombang perasaan yang gelisah ini?

Pertama, kita harus percaya takdir Allah. Bahwa pernikahan kita dengannya adalah sebuah rencana Allah yang indah untuk mengajari kita banyak hal. Agar kita lebih dewasa dan bijaksana adalah salah satunya. Sisanya? hanya Allah yang tahu. Kelak, sebagian darinya akan kita temukan dalam perjalanan panjang sebuah bangunan mahligai rumah tangga. Jadi jangan buru-buru mengambil kesimpulan. Bisa jadi kita akan menyesal di kemudian hari.

Bayangkan ini! Ada milyaran manusia berjenis kelamin perempuan. Bukan suatu kebetulan kalau akhirnya, dengan dialah kita mengucapkan ijab kabul, janji suci pernikahan. Kita harus percaya bahwa Allah yang mengatur semuanya. Dialah yang menggerakkan hati kita dan dirinya untuk bersimpuh di hadapan saksi dan pencatat nikah. Sungguh, ia bukan sebuah kebetulan. Sehingga kita bisa meyakinkan hati bahwa apapun dia, Allah-lah yang memilihkannya untuk kita. Dia yang terbaik bagi kita dalam pandangan Allah. Memang dia yang harus menjadi isteri kita, sebab tidak ada yang tahu siapa jodohnya, hingga Allah memilihkan. Semoga kita bisa belajar banyak.

Yang kedua, kita harus belajar fokus pada kewajiban sebagai suami. Yang harus memberi nafkah lahir batin, membimbing keluarga ke arah kebenaran, dan menjaga anggotanya dari penyimpangan. Selain membuat kita lebih peduli pada memberi daripada meminta, menunaikan kewajiban daripada menuntut hak, kita juga berpeluang besar beroleh pahala dan keridhaan Allah. Hal itu jauh lebih penting daripada mencari-cari kelemahan dan kekurangannya yang akan selalu ada sebab dia memang bukan manusia yang sempurna. Ingat pepatah gajah di pelupuk mata tidak terlihat, sedang kuman di seberang lautan justru terlihat?

Ketiga, kita harus banyak belajar menghargai setiap kebaikannya. Tidak mungkin, kan, hanya jelek dan kurang yang ada pada dirinya, tanpa kelebihan dan kebaikan sama sekali? Penghargaan atas setiap kebaikannya meski tampak sepele, akan membuat kita melihat banyak kelebihan yang dimilikinya. Ternyata, dia tidak seburuk yang kita sangkakan. Selain akan menjadi pintu gerbang munculnya banyak kebaikan

selanjutnya, penghargaan akan kebaikan-kebaikannya juga menjadi cara untuk menikmati ujian ini. *Insyaallah*, akan ada keterkejutan yang lain, bahwa dia ternyata memiliki banyak kelebihan yang selama ini tersembunyi karena kita lebih memikirkan kekurangan-kekurangannya.

Yang keempat, kita belajar untuk memahami perasaannya. Bagaimanapun, dia juga manusia biasa yang memiliki mata, telinga, dan perasaan. Seperti kita menilai dirinya, diapun juga menilai kita. Matanya melihat perilaku kita, telinganya mendengar ucapan-ucapan kita, perasaannya juga bersusah payah memahami kita. Nah, penilaian dirinya akan kita, juga layak dimengerti dan dipahami. *Insyaallah* kita akan tahu bahwa kitapun ternyata juga tidak sempurna. Dia juga terkejut melihat diri kita yang ternyata juga tidak seperti yang dahulu dia bayangkan. Menjadi tidak adil jika kita hanya peduli perasaan kita namun mengabaikan perasaannya. Akan terlihat bahwa para suami seringkali egois dan bersikap kekanak-kanakan, kan?

Terakhir, kita harus membiasakan diri berdoa kepada Allah. Baik agar Sang Pembolak-balik hati meneguhkan hati kita di atas jalan kebenaran, juga agar kita bisa lapang dada menerima pasangan hidup pilihan-Nya. Semoga dengan pilihan-Nya inilah, kesempatan beramal shalih yang terbuka lebar, bisa kita pergunakan sebaik-baiknya.

Sebab, tidak ada yang pernah tahu apa yang akan terjadi esok hari. Semua akan terus berubah dan tidak akan pernah sama. Bisa jadi, siapa yang menurut kita banyak kekurangannya, adalah teman terbaik menjalani hari-hari di kemudian nanti. Lagipula, tidak semua keputusan Allah bisa dicerna akal. Termasuk keputusan untuk mempertemukan kita dengan dirinya. Semua masalah ini adalah peluang kita untuk menempa diri menjadi jauh lebih baik, kesempatan untuk menunjukkan kelas diri kita, juga sarana besar beroleh ridha dan pahala-Nya.

Sebab, tidak ada yang pernah tahu apa yang akan terjadi esok hari. Semua akan terus berubah dan tidak akan pernah sama. Bisa jadi, siapa yang menurut kita banyak kekurangannya, adalah teman terbaik menjalani hari-hari di kemudian nanti. Lagipula, tidak semua keputusan Allah bisa dicerna akal. Termasuk keputusan untuk mempertemukan kita dengan dirinya.

Jangan lupa juga untuk mencari teman-teman tempat curhat dan lingkungan yang tepat, agar kita tidak salah mendapat nasihat. Sebab, lingkungan dan teman pergaulan, bagaimanapun, memberi andil besar demi keberhasilan dan kegagalan kita menghadapi berbagai problem rumah tangga.

Beberapa tahun ke depan, *insyaallah*, kita akan tahu sebagian dari rahasia itu; kenapa dia yang harus menjadi isteri kita. Untuk kemudian kita bisa tersenyum lebar seraya bersyukur sebab mampu melewati hari-hari sulit bersamanya dengan baik. Semoga! (Trias)

Sudahkah Putri Anda Dikhitan !

Khitan adalah syariat Allah dan Rasul-Nya yang telah ditetapkan bagi umat Islam. Syariat khitan berlaku untuk anak laki-laki dan anak perempuan. Soal hukum wajib atau sunnahnya menjadi perdebatan di kalangan para ulama. Rasulullah ﷺ bersabda :

اَلْفِطَرَةُ خَمْسٌ : اَلْخِتَانُ وَالِاسْتِعْدَادُ نَقَصُّ الشَّارِبِ وَتَقْلِيْمُ الْأَظْفَارِ وَنَتْفُ الْإِبْطِ

"*Fitrah itu ada lima, yaitu khitan, mencukur bulu kemaluan, memotong kumis, memotong kuku, dan mencabut bulu ketiak*" (HR. Bukhari : 6297, dan Muslim : 3/257).

Telah terjadi polemik hebat tentang perlukah anak perempuan dikhitan? Para ulama kontemporer dan para ahli medis banyak yang menolak dilaksanakannya khitan pada anak perempuan. Sedangkan para ahli fiqih dari empat imam madzhab bersepakat tentang legalitas khitan wanita dalam syariat Islam. Buktinya, kitab-kitab kalangan ahli fiqih empat madzhab (Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hanbali) menyebutkan perbedaan pendapat seputar status wajib atau sunnahnya khitan bagi wanita. Tak satu pun dari mereka yang berpendapat haram atau makruh.

Namun, pada zaman ini banyak kalangan yang menolak disyariatkannya khitan wanita. Khitan pada anak laki-laki sangat bermanfaat, sedang khitan pada anak perempuan dianggap tidak bermanfaat, bahkan sangat berbahaya secara medis. Banyak kalangan pula yang menganggap khitan wanita itu melanggar hak asasi manusia (HAM), karena salah satu fungsi khitan wanita adalah untuk mengurangi nafsu seksual pada diri kaum wanita, yakni dengan memotong selaput di ujung *klitoris* yang berada pada organ vital, sebagai salah satu organ seksual wanita yang sangat sensitif.

Majalah Ayahbunda edisi no. 18/1-14 September 2005, pernah menurunkan tulisan berjudul "Stop Sunat Anak Perempuan" (*ayahbunda-online*). Harian Kompas pernah menurunkan tulisan dengan judul "Khitan Pada Bayi Perempuan, Sangat Berbahaya!" (*Kompas Cybermedia*). Harian *Surya* juga menurunkan berita bertajuk "PBB Larang Sunat Wanita" (*Surya Online*).

Pemerintah Mesir pernah melarang pelaksanaan khitan wanita, walaupun disinyalir itu karena tekanan dari pihak luar. Terbukti, ketika larangan itu dicabut, muncul reaksi keras dari pihak luar Mesir. Surat Kabar *Al-Ahram*, edisi 27/8/1997, menurunkan tulisan bertajuk, "Kementerian Luar Negeri AS Meminta Pemberlakuan Kembali Larangan Khitan Bagi Wanita." Surat Kabar *Al-Akhbar*, edisi 12/8/1997, terpampang judul, "PBB Menentang Khitan Wanita." (Dr. Maryam Ibrahim Hindi, *Khitanul Inats*)

Mengapa mereka 'mengharamkan' khitan wanita? Padahal, banyak hadits dan atsar yang mengisyaratkan legalitas khitan wanita dalam syariat Islam.

Khitan Wanita Disyariatkan

Para ahli fiqih berbeda pendapat perihal hukum khitan. Di antara kalangan yang berpendapat wajibnya khitan bagi laki-laki dan wanita adalah Asy-Sya'bi, Rabi'ah, Al-Auza'i, Yahya bin Sa'id Al-Anshari, madzhab Syafi'iyah dan Hanabilah. Imam Nawawi mengatakan, "Menurut madzhab kami (Syafi'iyah), khitan hukumnya wajib bagi laki-laki dan wanita. Pendapat inilah yang dikemukakan oleh mayoritas kalangan salaf" (*Al-Majmu'*, I : 349). Sedang madzhab Hanafiyah dan Malikiyah berpendapat bahwa hukum khitan adalah sunnah. Tapi, pengertian *sunnah* menurut mereka adalah seseorang berdosa bila tidak mengerjakannya. Sehingga, menurut Ibnul Qayyim, mereka menghukumi khitan pada satu tingkatan antara *fardhu* (wajib) dan *mandub* (dianjurkan). (*Tuhfatul Maudud bi Ahkamil Maulud*)

Terlepas adanya perselisihan pendapat para ulama fiqih tentang hukum wajib atau sunnahnya khitan wanita, yang pasti, khitan wanita itu *masyru'*, disyariatkan! Menolak atau mengharamkan khitan wanita merupakan perbuatan menentang hukum Allah dan Rasul-Nya. Ibnul Qayyim menegaskan, "Tidak ada pertentangan tentang disunnahkannya khitan pada wanita. Tetapi masih diperselisihkan tentang hukum wajibnya khitan wanita."

Disebutkan dalam sebuah hadits shahih, bahwa Nabi SAW bersabda kepada Ummu Athiyyah Al-Anshariyah (tukang khitan wanita), "*Potonglah sedikit saja dan jangan berlebihan. Sebab, itu lebih membahagiakan wanita dan lebih nikmat bagi suami*" (HR. Abu Dawud : 5271). Imam Bukhari meriwayatkan dalam *Al-Adabul Mufrad* : 1245-1249, dari Ummu Muhajir, ia berkata, "Aku dan beberapa gadis kecil Romawi tertawan. Lalu, Utsman menawarkan Islam kepada kami. Tak ada dari kami yang masuk Islam selain aku dan seorang wanita lain –yakni, hanya dua orang yang masuk Islam–. Maka, Utsman pun berkata, 'Khitanilah dan sucikanlah keduanya'." (*Silsilah Al-Ahadits Ash-Shahihah*, Al-Albani, II : 349)

Atsar lainnya, juga diriwayatkan oleh Bukhari dalam *Al-Adabul Mufrad* : 1247, dari Ummu Alqamah, ia berkata, "Sesungguhnya putri-putri saudara Aisyah dikhitan. Lalu, ditanyakan kepada Aisyah, 'Bolehkah kita mengundang orang yang bisa menghibur mereka?' 'Ya,' jawab 'Aisyah." (Hadits hasan)

Khitanlah Putri Anda!

Khitan pada anak perempuan memiliki banyak manfaat. Di samping bernilai ibadah dan untuk menjaga kebersihan, khitan wanita juga memiliki fungsi utama untuk menstabilkan nafsu seksual kaum wanita. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah menegaskan, "Maksud dari khitan wanita adalah untuk menstabilkan syahwatnya, karena klitorisnya mungkin berlebih dari biasanya, sehingga ia akan sangat besar syahwatnya terhadap kaum laki-laki. Oleh karena itu, zina sangat banyak terjadi pada wanita-wanita Tartar dan Perancis, yang tidak didapati pada wanita-wanita muslimat. Oleh sebab itu, apabila klitoris dipotong terlalu banyak akan lemah syahwatnya, dan tidak terpenuhi keinginan suami. Dan, jika dipotong sedikit, maka maksud pun terpenuhi dengan stabilnya syahwat wanita." (*Majmu' Fatawa*, 21 : 114)

Sedangkan tentang waktu pelaksanaan khitan wanita, Al-Mawardi mengatakan, "Khitan mempunyai dua waktu, yaitu waktu wajib dan waktu sunnah. Waktu wajib adalah ketika baligh, dan waktu sunnah adalah sebelumnya. Dan, waktu *ikhtiyar* (pilihan) adalah pada hari ketujuh dari kelahiran. Dianjurkan untuk tidak menunda khitan melewati waktu yang disunnahkan" (*Al-Fath* : 10/342). Adapun pelaksanaan khitan hendaknya ditangani oleh dokter, bidan atau perawat yang berpengalaman, karena merekalah yang lebih berkompeten dalam masalah ini. *Wallahu a'lam. Ikhwah fillah*, sudahkah putri Anda dikhitan? **(Muhammad Albani)**

Bid'ah

Sujud Syukur *Setiap* *Selesai* Sholat Fardhu



Setiap selesai shalat lima waktu, saya sering melihat ada seorang yang selalu melakukan sujud sebagai ungkapan rasa syukurnya kepada Allah yang setiap saat selalu memberi kenikmatan yang tak ternilai kepada para hamba-Nya. Apakah sujud syukur boleh dilakukan setiap habis shalat? Demikian kurang lebih pertanyaan yang diajukan kepada penulis dalam sebuah majlis taklim.

Sujud syukur adalah sujud yang dilakukan oleh seseorang ketika mendapatkan suatu kenikmatan atau terhindar dari suatu bahaya. Tata caranya yaitu sekali sujud, tidak perlu berwudhu dan tidak disyaratkan pula takbir, *at-tahiyat* atau salam.

Ulama' berselisih pendapat tentang hukum mengerjakan sujud syukur, ulama pengikut Abu Hanifah (Hanafiyah) mengatakan makruh sujud syukur karena tidak terhitungnya nikmat Allah yang diberikan kepada kita. Akan tetapi mayoritas ulama Hanafiyah tetap mengatakan sunnah asalkan tidak dilakukan setelah shalat fardlu. Ulama pengikut Malik (Maliki) juga mengatakan sujud syukur makruh. Menurut pendapat ulama Maliki, ketika kita mendapatkan kegembiraan disunnahkan untuk shalat dua rakaat, karena inilah yang dilakukan oleh penduduk Madinah. Namun jumhur (mayoritas ulama) seperti Syafi'i, Abu Hanifah, Ishaq, Abu Tsaur, Ibnu Mundzir dan kedua sahabat Abu Hanifah mengatakan sujud syukur adalah sunah untuk dikerjakan ketika mendapatkan nikmat yang baru (nikmat yang sangat besar dari nikmat yang lain) atau ketika tercegah dari musibah yang besar, berdasarkan beberapa dalil:

Dalam hadist riwayat Abu Bakrah ra, ia berkata:

أَنَّ النَّبِيَّ صلى الله عليه و سلم كَانَ إِذَا أَتَاه
أَمْرٌ يَسُرُّه، خرَّ لله سَاجِداً شُكْراً لله تَعَالى

"Bahwa Rasulullah ﷺ ketika mendapatkan kabar yang menggembirakannya beliau bersujud karena bersyukur kepada Allah ta'ala." (HR. Ahmad, Ibnu Majah, Tirmidzi dan mengatakan bahwa ini hadist Hasan.

Dalam riwayat lain Rasulullah ﷺ bersujud bersyukur kepada Allah ketika mendengar berita raja Hamadan masuk Islam. (HR. Baihaqi).

Dari Abdurrahman bin Auf berkata: Suatu hari Rasulullah ﷺ keluar dari kediaman. Tiba-tiba beliau terperengah lalu masuk kembali ke dalam, kemudian beliau menghadap kiblat lalu bersujud lama sekali, kemudian beliau mengangkat kepalanya dan berkata, "Sesungguhnya Rabbmu berkata kepadamu, 'Barangsiapa membaca shalawat kepadamu, Au akan memberi shalawat kepadanya. Dan barangsiapa memberi salam kepadamu, Aku

akan memberi salam kepadanya.' "*Maka aku sujud kepada-Nya karena rasa syukur.* (HR. Ahmad, Hakim dan Al Baihaqi).

Dalam riwayat Abu Dawud dari Amir bin Sa'ad dari ayahnya berkata: kami bepergian bersama Rasullah ﷺ dari Makkah menuju Madinah ketika sampai dekat Ghazwara beliau berhenti kemudian mengangkat tangannya sejenak berdo'a kepada Allah lalu beliau bersujud lama sekali, lalu beliau mengangkat kepalanya lalu bersujud lagi hingga tiga kali. Kemudian beliau berkata:

"Aku meminta kepada Allah agar umatku diberi syafa'at, maka Allah mengabulkan untuk sepertiga umatku, lalu aku bersujud syukur kepada-Nya. Kemudian aku mengangkat kepalaku dan berdoa untuk umatku dan Allah mengabulkan sepertiga lagi, lalu aku bersujud syukur kepada-Nya. Kemudian aku mengangkat kepalaku dan berdo'a lagi maka Allah mengabulkan memberi syafaat untuk sepertiga umatku yang tersisa, lalu akupun bersujud mensyukurinya."



Berdasarkan dalil-dalil diatas jelaslah bahwa sujud syukur termasuk petunjuk Rasulullah ﷺ ketika mendapatkan nikmat yang baru (nikmat yang sangat besar dari nikmat yang lain) atau ketika tercegah dari musibah yang besar. Para salafus shalihpun juga memberikan teladannya kepada kita. Contohnya adalah sujudnya Abu Bakar As Shiddiq ketika melihat pembunuh Musailamah Al Kadzab (nabi palsu) datang, begitu pula sujudnya Ali ﷺ ketika mendapatkan Dzutsadniyah dari sekte Khawarij terbunuh. Begitu pula Ka'ab bin Malik juga melakukan sujud karena bersyukur kepada Allah ketika diberi kabar gembira bahwa Allah menerima taubatnya.

Kapan dikerjakan?

Dalam beberapa hadits dan atsar disebutkan bahwa Rasulullah ﷺ dan para sahabat melakukan sujud syukur adalah pada waktu-waktu tertentu, yaitu ketika mendapatkan nikmat baru yang menggembirakan hati atau terhindar dari musibah yang besar. Jadi maksud mendapatkan kenikmatan disini ada batasannya, yaitu ketika mendapat nikmat besar bukan setiap nikmat. Sebagaimana yang dikerjakan oleh Rasulullah ﷺ, beliau baru melakukan sujud syukur ketika sampai kabar yang menggembirakan beliau. Jika setiap nikmat disyariatkan melakukan sujud syukur, berapa kali sehari sujud yang akan kita kerjakan karena hampir setiap detik Allah memberikan karunia nikmatnya kepada kita.

Sedangkan melazimi sujud syukur setiap setelah shalat fardlu adalah tidak ada tuntunannya dari Rasulullah ﷺ dan para salafus shaleh. Karena itulah meski sebagian ulama' Hanafiyah mengatakan bahwa sujud syukur makruh namun mayoritas mereka tetap mengatakan hukumnya sunah asalkan tidak dilakukan setelah shalat fardlu. Demikian pula jika sujud syukur tersebut selalu dikerjakan setiap selesai mengerjakan shalat Witir atau setelah shalat Dhuha, semuanya tidak memiliki dalil yang bisa dijadikan sebagai landasan. Dan sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Rasulullah ﷺ. *Wallahu a'lam bisshawab.* (Abu Hanan)

GALANG ZAKAT INDONESIA

Siapa yang mau memberikan pinjaman kepada Alllah, Pinjaman yang baik (menafkahkan hartanya), maka Allah akan melipatgandakan pembayaran kepadanya dengan lipat ganda yang banyak (Qs. Al-Baqarah : 245)

Program Wakaf Tunai Pembangunan Islamic Education Center

- Luas Tanah 1200 M
- Lokasi Tanah Dk. Canderejo Kewangen, Kec. Gemolong, Kab. Sragen
- Harga Rp. 30.000/m
- Salurkan Dana Zakat, Infaq dan Wakaf Anda

Melalui Gazindo Surakarta
Call Centre : 0271 - 5882722
0813 9320 2055

Program Peduli Pendidikan

- **Beasiswa Berprestasi Yatim dan Dhuafa**

Paket Beasiswa	Donasi / Bulan	Donasi / Semester
SD	25.000,-	150.000,-
SMP	50.000,-	300.000,-
SMU	75.000,-	450.000,-
PT	100.000,-	600.000,-

- **Beasiswa Penghafal Al-qur'an dan Santri Berprestasi**

Paket Beasiswa	Donasi / Bulan	Donasi / Semester
SD	25.000,-	150.000,-
SMP	50.000,-	300.000,-
SMU	75.000,-	450.000,-
PT	100.000,-	600.000,-



Terima kasih atas kepedulian & empati anda

تقبّل الله منّا ومنكم

Semoga Allah SWT. menerima segala amal baik Kita

Kantor : Bangsren Rt. 02 Rw. 22, Makamhaji, Kartasura, Sukoharjo Telp. (0271) 5882722
e-mail : Galangzakat@telkom.net
No. Rekening : 133 000 2951 BSM Cab. Solo An. Budi H QQ Galang Zakat

GALANG ZAKAT INDONESIA



LEBIH HEBAT DARI TANGAN ROBOT

Saat kecil dulu, mungkin kita sangat terpesona dengan kekuatan robot. Bahkan mungkin saja kita pernah memimpikan, seandainya saja tangan kita bisa seperti tangan robot yang kuat dan tak akan terluka. Namun yang tidak kita sadari waktu itu adalah bahwa ternyata rancangan tangan kita jauh lebih canggih daripada tangan robot.

Mau tahu kecanggihannya?

Kita tentu sadar, bahwa manusia telah diciptakan dengan wujud yang sempurna. Begitu pula dengan mekanisme tangan kita. Allah mendesain tangan manusia agar bisa digunakan untuk berbagai keperluan. Tangan manusia bisa digunakan untuk melakukan pekerjaan yang membutuhkan tenaga kuat, sekaligus bisa melakukan pekerjaan halus yang nyaris tidak bertenaga.

Dengan tangan yang kita miliki, kita bisa mengangkat barbel, sebongkah batu atau sekarung beras. Pada saat yang sama kita bisa membelai seorang anak dengan lembut tanpa melukainya, memegang telur tanpa memecahkannya, atau memetik bunga tanpa merusak pohonnya. Tangan yang terkepal dapat memukul dengan pukulan seberat 45 kg. Sebaliknya, melalui ibu jari dan jari telunjuk, tangan kita juga dapat merasakan sehelai kertas berketebalan sepersepuluh milimeter.

Kedua jenis pekerjaan tersebut jelas memerlukan kekuatan tangan yang berbeda. Hebatnya, kita tak perlu berpikir dan menghitung berapa tenaga yang akan kita siapkan untuk melakukan semua pekerjaan tersebut. Kita tak pernah berkata, "*Sekarang saya hendak memungut sehelai kertas. Saya akan menerapkan kekuatan sebesar 500 g. Sekarang saya akan mengangkat seember air. Saya akan menerapkan kekuatan sebesar 40 kg.*" Kita bahkan tidak pernah repot-repot memikirkannya.

Alasannya adalah tangan manusia dirancang untuk melakukan semua tindakan ini secara bersamaan. Tangan diciptakan sekaligus dengan keseluruhan fungsi dan keseluruhan rancangan terkaitnya.

Semua jari tangan memiliki panjang, letak, dan kesesuaian yang pas satu sama lain. Contohnya, kekuatan kepalan yang dibentuk tangan dengan ibu jari normal itu lebih besar daripada kekuatan kepalan yang dibentuk tangan dengan ibu jari pendek. Ketika memungut jarum dari lantai, kita menggunakan kuku maupun jari. Permukaan kasar pada ujung jari dan kuku membantu kita memungut benda kecil. Keistimewaan khusus tangan lainnya adalah tangan tidak pernah kelelahan.

Dunia kedokteran dan ilmu pengetahuan bersusah-payah berusaha membuat tangan tiruan. Sejauh ini, tangan-tangan robot yang dihasilkan memiliki kekuatan yang sama dengan tangan manusia, tetapi tidak memiliki kepekaan sentuhan, kesempurnaan daya gerak, dan kemampuan melakukan beragam pekerjaan.

Banyak pakar setuju kita tidak bisa membuat tangan robot yang memiliki fungsi tangan lengkap. Insinyur Hans J. Schneebeli yang merancang tangan robot, yang dikenal sebagai "Tangan Karlsruhe", menyatakan bahwa semakin lama dia membuat tangan robot, semakin dia mengagumi tangan manusia. Dia menambahkan bahwa masih perlu waktu lama sampai kita dapat membuat tangan robot yang mampu melakukan sejumlah kecil saja pekerjaan yang dapat dilakukan tangan manusia.

Allah merancang tangan sebagai alat tubuh khusus bagi manusia. Dengan segala bagiannya, tangan manusia memperlihatkan kesempurnaan dan keunikan mahakarya ciptaan Allah. (Wisnu)



Amalnya Memuncak, Takutnya Mencapai Klimak

Ibnul Qayyim dalam kitabnya *al-Jawaabul Kaafi* menyebutkan salah satu karakter para shahabat ﷺ, "Barangsiapa memerhatikan keadaan para sahabat ﷺ, niscaya mendapatkan bahwa mereka "*fii ghayatil amal ma'a ghayatil khauf*", berada dalam puncak amal, namun juga berada dalam puncak takut kepada Allah." Maka bandingkanlah dengan kondisi rata-rata kaum muslimin, yang minimalis dalam beramal shalih, namun terlalu percaya diri dan merasa paling aman dari siksa.

Mereka yang berada dalam puncak amal

Siapakah yang meragukan Umar bin Khathab ؓ. Allah telah menjadikan hati dan lisannya benar. Setan pun lari setiap kali berpapasan dengannya, dan beliau termasuk salah satu shahabat yang dijanjikan masuk Jannah.

Pun begitu, beliau khawatir jikalau dirinya termasuk satu di antara deretan nama orang-orang munafik yang telah diberitahukan Nabi ﷺ kepada Hudzaifah bin Yaman. Karenanya, beliau bertanya kepada Hudzaifah ؓ, "Aku bersumpah kepada Allah, apakah Rasulullah menyebut namaku dalam deretan nama-nama *munafiqun* yang beliau sampaikan kepadamu?" Hudzaifah menjawab, "Tidak, dan aku tidak mau lagi menyebutkan seorangpun bersih dari kemunafikan setelahmu."

Siapa pula yang tidak mengenal shahabat agung Abdullah bin Mas'ud ؓ. Tentang keutamaannya disebutkan oleh Nabi, "Sungguh kedua betis Abdullah bin Mas'ud lebih berat timbangannya di sisi Allah dari pada gunung Uhud." Beliau terhitung sebagai ulama di kalangan sahabat, beliau memahami semua ayat al-Qur'an di mana turun dan dalam hal apa ayat itu turun. Pun begitu, beliau takut tergelincir ke dalam fitnah dan rasa ujub. Suatu saat beliau keluar dari suatu majlis. Lalu orang-orang mengikuti beliau di belakang sebagai penghormatan. Lalu beliau bertanya, "Adakah kalian memiliki keperluan sehingga mengikutiku?" Mereka menjawab," Tidak ada, kami hanya ingin berjalan bersama Anda." Beliau berkata, "Kembalilah kalian, sesungguhnya yang demikian ini menyebabkan hina bagi yang mengikuti dan bisa mengundang fitnah (ujub) bagi yang diikuti."

Ketika orang-orang memuji dan menyanjung beliau berlebihan, beliau berkata, "Seandainya kalian mengetahui apa yang ada pada diriku sebagaimana yang aku ketahui tentang diriku, niscaya akan kalian taburkan tanah di kepalaku." Begitulah karakter ulama.

Memandang kesalahan yang pernah dilakukan, maupun celah kekurangannya dalam menjalani perintah sebagai sesuatu yang besar. Karena mereka tahu ilmu, paham konsekuensi, dan mengerti tentang pertanggungjawaban manusia kelak di akhirat. Allah berfirman,

"Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama." (QS. Fathir 28)

Inilah karakter rata-rata para sahabat, mereka takut dosa, sekecil apapun itu. Sebagaimana digambarkan oleh Anas bin Malik ﵁ tatkala beliau membandingkan generasi sahabat dengan generasi setelahnya,

إِنَّكُمْ لَتَعْمَلُوْنَ أَعْمَالاً هِيَ أَدَقُّ فِي أَعْيُنِكُمْ مِنَ الشَّعْرِ إِنَّ كُنَّا لَنَعُدُّهَا عَلَى عَهْدِ النَّبِي صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ مِنَ الْمُوْبِقَاتِ

"Sesungguhnya kalian mengerjakan suatu perbuatan yang dalam pandangan kalian lebih ringan dari sehelai rambut, padahal kami (para sahabat) di zaman Nabi ﷺ memandangnya sebagai dosa yang membinasakan." (HR. Bukhari)

Di manakah Posisi Kita?

Setelah melihat generasi percontohan, marilah kita tengok diri kita hari ini. Sudah miripkah keadaan mereka dengan apa yang kita rasakan dan alami? Di manakah posisi kita di antara dua karakter yang disebutkan juga oleh sahabat Ibnu Mas'ud, "Sesungguhnya orang mukmin melihat dosa-dosanya laksana duduk di kaki gunung sehingga takut terkena reruntuhannya. Sedangkan orang fajir memandang dosa-dosanya seperti lalat yang hinggap di hidungnya, lalu dengan mudah dihalau begini (beliau memeragakan dengan tangannya)."

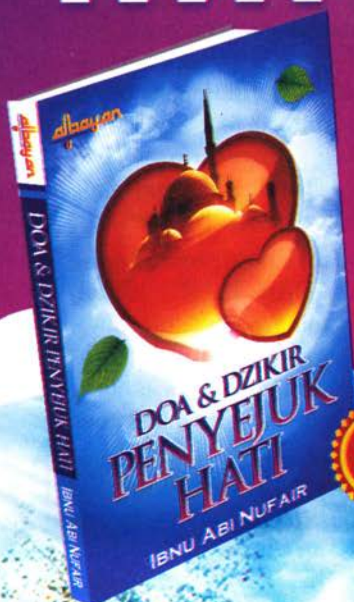
Tentang dosa, berapa banyak yang telah kita lakukan? Di antara sekian banyak itu, seberapakah yang masih kita ingat? Di antara yang kita ingat, seberapakah yang telah kita sesali dan kita komitmen untuk tidak mengulangi?

Sekarang, barometer telah berubah drastis. Seseorang sudah cukup dianggap militan ketika hendak melakukan sesuatu ia bertanya, "Ini termasuk dosa ataukah tidak?" Padahal, pertanyaan seperti ini biasanya muncul dari jiwa yang ingin mencicipi dosa, dan mau agar orang lain memberi permakluman kepadanya. Jika dijawab, "Tidak", maka ia akan terus melakukannya meskipun yang ia lakukan tidak ada manfaatnya, terutama jika sesuatu itu menjadi hobi dan kesukaannya. Jika jawabannya, "Dosa", ia tak akan berhenti untuk bertanya, "Dosanya kecil ataukah besar?"

Bisa ditebak, kemana larinya pertanyaan ini. Jika jawabannya, "Dosa kecil", ia kan meremehkan dan meminta permaklumannya. Tapi bagaimana jika ternyata jawabannya, "Dosa besar?" Apakah Anda menyangka ia akan berhenti dan menerima? Tidak. Ia masih akan mengejar dengan pertanyaan berikutnya, "Tapi bukan termasuk syirik *kan*? Masih berpeluang diampuni Allah *kan*?" Begitulah, ia memandang dosa laksana lalat yang hinggap di batang hidungnya, dengan mudah ia bisa menghalaunya. Padahal, urusannya tidak segampang itu. Dosa kecil jika disertai peremehan dan terus menerus dilakukan, maka berubah menjadi dosa besar, sehingga di antara salaf berkata, "Tiada istilah dosa kecil bila dilakukan terus menerus, dan tiada istilah dosa besar jika diakhiri dengan taubat."

Sudah selayaknya kita mendekatkan karakter kita dengan para sahabat, yang berada dalam puncak amal, namun rasa takutnya mencapai puncak. Jangan sampai justru berkebalikan, berada dalam amal minimal, namun merasa di titik paling aman. *Wallahul musta'an*. (Abu Umar A)


DR. Muhammad Musa Syarif
MUSLIM IDEAL MUSLIM TEPAT WAKTU
Problem Dan Solusi Agar Hidup Disiplin


albayan
DOA & DZIKIR PENYEJUK HATI
IBNU ABI NUFAIR
NEW RELEASE


Abu Umar Basyir
Menyibak Kabut Sutra
albayan
NEW RELEASE


Zainudin bin Qosim
Menjadi Kekasih Allah di Saat Sakit
NEW RELEASE
albayan

MEMOHON KEMULIAAN DENGAN ILMU DAN TAQWA

اَللّٰهُمَّ اغْنِنِيْ بِالْعِلْمِ وَزَيِّـــنِّيْ بِالْحِلْمِ وَاكْرِمْنِيْ
بِالتَّقْوٰى وَجَمِّلْنِيْ بِالْعَافِيَةِ

"Ya Allah, jadikanlah aku kaya dengan ilmu,
hiasailah diriku dengan kelemahlembutan, muliakan aku
dengan takwa dan perbaguslah diriku dengan kesehatan."
(Ad Dailami)





Olahraga Malah Bikin Sakit?

Di jaman yang serba canggih ini, selain banyak kemudahan dan kepraktisan ternyata tidak sedikit pula ancaman terhadap kesehatan. Hal itu diakibatkan oleh ketidak seimbangan olah fisik dan olah otak. Perilaku yang tidak seimbang tersebut ternyata banyak diikuti dengan munculnya beberapa penyakit. Dan salah satu pemidunya adalah kurangnya aktivitas fisik. Sehingga dalam menejemen kesehatan selalu disarankan untuk berolahraga secara teratur.

Olah raga merupakan kegiatan mengaktifkan fungsi organ tubuh agar bekerja secara optimal, efektif dan mampu untuk membuang sisa-sisa metabolisme tubuh. Sebab, sisa metabolisme yang menumpuk, jika berlebihan akan mengganggu kerja organ itu sendiri.

Namun, beberapa jenis olahraga yang tidak dilakukan dengan cara yang benar justru akan berakibat tidak baik. Bukannya kebugaran dan fitalitas yang didapat, tapi malah pegal-pegal atau bahkan cidera. Untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan tersebut bisa dengan pemanasan (*warming up*) dan pendinginan (*cooling down*) sebelumdan sesudah latihan inti.

Warming up fungsinya untuk mempersiapkan sistem jantung dan pernafasan, otot, sendi, ligamen, menaikkan temperatur tubuh, memperlancar aliran darah untuk meningkatkan kecepatan kontraksi dan relaksasi otot, memberikan oksigen lebih banyak sehingga organ-organ dapat bekerja efisien.Kesemuanya itu dalam rangka menghadapi beban berat agar tidak kaget. *Warming up* aktif misalnya:berlari-lari, jongkok bangun, senam dan lain-lain, sedangkan *warming up* pasif adalah dengan mandi air hangat.

Tahapannya terdiri dari *Stretcing* atau peregangan untuk mendapatkan kelenturan/ fleksibilitas. Stretcing yang benar dilakukan dengan meregangkan otot perlahan-lahan sampai maksimum sekitar 30 detik .

Sedangkan *cooling down*, gerakannya sama seperti warming up tetapi lebih singkat. Hal ini sering dilupakan. Padahal aktivitas yang langsung berhenti mendadak, suplai darah akan berkurang secara mendadak dan dikhawatirkan pasokan ke otak kurang. Sehingga dalam keadaan ekstrim dapat mengakibatkan lemas, pusing bahkan pingsan. Darah di otot-otot juga akan berhenti lama di sehingga aliran darah baliknya kurang lancar. Akibatnya timbunan *asam laktat* (dzat pemicu rasa lelah) semakin banyak.

Mudah-mudahan dengan mempraktekkan ini sebelum dan sesudah olah raga dapat membuat badan menjadi lebih sehat. Bukan malah tambah sakit dan pegal.

'dr. Abu Farros

PANCARAN CAHAYA IMAN

Sungguh, ada sinergi antara kesadaran *(yaqzhah)* dengan tekad yang kuat (*azzam*) dalam iman. Dimana kekuatan tekad untuk berjalan menuju ar-Rahman akan selalu sebanding dengan tingkat kesadaran iman yang kita punya. Sedang tindakan kita untuk bersiap-siap pun akan selalu sejalan dengan tingkat *azzam*, tekad kita.



Sehingga, gabungan keduanya akan menuntun kita untuk fokus, sekaligus cermat. Fokus adalah selalu melihat tujuan akhir dan tidak tergoda untuk menoleh ke kanan dan ke kiri, sedang cermat adalah ketelitian untuk memilih dan memerhatikan apa yang boleh dan apa yang tidak, mana yang harus diambil dan mana yang harus ditinggalkan, juga peduli antara kesesuaian hasil dengan energi yang terpakai, sekaligus perhitungan skala prioritasnya.

Tapi lihatlah, betapa kacau dunia kita, kini! Kekacauan yang membuat pilihan hidup beriman menjadi sulit, sekaligus pahit. Banyak di antara kita yang kemudian menjadi bingung menentukan sikap. Terombang-ambing gelombang pemikiran menyesatkan yang mengepung hampir seluruh alam sadar. Kita limbung diterjang badai!

Kita harus tahu, betapa beratnya menjaga kesadaran iman, bahkan setelah kita sempat merasai setitik manisnya. Padahal kesadaran inilah penjaga jiwa dari kelalaian dan keterlenaan. Yang juga akan memberi kita energi untuk menempuh perjalanan ibadah, membawa seluruh diri kita, hidup mati, jiwa raga kepada Allah, Sang Empunya seluruh semesta.

Maka, tak sekedar akal, kita juga butuh *bashirah*. Pancaran cahaya iman dalam hati yang akan membantu kita menerima dan memahami informasi para rasul tentang hakikat kehidupan ini. Menjadikan kita mudah mencerna logika iman beserta petunjuk-petunjuknya, yang sejatinya bertebaran di seluruh penjuru jagad raya.

Bashirah inilah yang menyadarkan kita akan makna nama-nama dan sifat-sifat Allah yang indah, terpuji, dan tinggi. Bahwa setiap nama dan sifat-Nya menunjukkan kesempurnaan tiada tara, di luar jangkauan akal. Ia juga akan membimbing kita memahami kedudukan perintah dan laranganNya, juga janji dan ancamanNya. Bahwa Allah sangat berkuasa sekaligus sempurna. Tidak ada yang batil dan sia-sia dalam setiap ciptaan dan tindakan-Nya.

Bahsirah ini akan membebaskan kita dari kebingungan, kesamaran, dan keraguan. Kita menjadi mudah, *insyaallah*, untuk memahami realita hidup dengan standar ganda dunia akhirat yang sering tidak sejalan. Bahwa kebenaran tidak selalu menuntut pembuktiannya di dunia ini, meski ia bisa menghantarkan keyakinan ke dalam hati.

Dengan *bashirah* iman, tidaklah sulit untuk memercayai bahwa Allah mengetahui jalannya seekor semut hitam di atas batu hitam pada malam gelap kelam dan ditimpa hujan. Bahwa Allah mendengar berbagi suara riuh rendah dalam bermacam bahasa, ucapan, dan sejuta permintaan. Allahu Akbar!

Bashirah ini akan menuntun kita untuk pasrah dan menyerah kepada wahyu Allah, dan patuh kepada kebenarannya. Menerimanya tanpa penentangan akal dan hawa nafsu yang hanya menunjukkan kebodohan dan keterbatasan makhluk.

Alangkah nikmatnya menjadi hamba yang beriman, dan alangkah celakanya manusia kafir yang ingkar. Bashirah ini, mengajarkannya kepada si empunya. Dan mereka, mudah-mudahan adalah kita! *Wallahu a'lam* (trias)

Majalah Islam ar-risalah
menata hati menyentuh ruhani
www.ar-risalah.or.id

HUKUMAN *Atas* DOSA TERANG-TERANGAN

Ust. Abu Umar Abdillah

Bonus:
Khutbah
Idul Fitri
1429 H

HUKUMAN ATAS DOSA TERANG-TERANGAN

Oleh: Ust. Abu Umar Abdillah

إِنَّ الْحَمْدَ لِلّٰهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِيْنُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوْذُ بِاللهِ مِنْ شُرُوْرِ أَنْفُسِنَا وَسَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا مَنْ يَهْدِهِ اللهُ فَلاَ مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يُضْلِلْ فَلاَ هَادِيَ لَهُ أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ، اَللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّيْنِ، أَمَّا بَعْدُ:

فَيَا عِبَادَ اللهِ، أُوْصِيْكُمْ وَنَفْسِي بِتَقْوَى اللهِ فَقَدْ فَازَ الْمُتَّقُوْنَ، قَالَ اللهُ تَعَالَى فِي الْقُرْآنِ الْكَرِيْمِ:

يَاأَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوْا اتَّقُوْا اللهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلاَ تَمُوْتُنَّ إِلاَّ وَأَنْتُمْ مُسْلِمُوْنَ

يَاأَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوْا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالاً كَثِيْرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوْا اللهَ الَّذِي تَسَاءَلُوْنَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيْبًا

يَاأَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوْا اتَّقُوْا اللهَ وَقُوْلُوْا قَوْلاً سَدِيْدًا يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْلَكُمْ ذُنُوْبَكُمْ وَمَنْ يُطِعِ اللهَ وَرَسُوْلَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيْمًا

فَأَنَّ أَصْدَقَ الْحَدِيْثِ كِتَابُ اللهِ، وَخَيْرَ الْهَدْىِ هَدْىُ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَشَرَّ الْأُمُوْرِ مُحْدَثَاتُهَا، وَكُلَّ مُحْدَثَةٍ بِدْعَةٌ وَكُلَّ بِدْعَةٍ ضَلاَلَةٌ، وَكُلَّ ضَلاَلَةٍ فِي النَّارِ

Jamaah shalat Ied *rahimakumullah*

Ramadhan telah berlalu. Upaya kita untuk memakmurkan Ramadhan juga telah kita tempuh. Tentu dengan capaian kualitas maupun kuantitas amal yang bervariasi antara satu dengan yang lain. Yang jelas, Allah telah memberi kemudahan yang banyak, memberi pahala berlipat, dan menyingkirkan berbagai kendala utama manusia untuk melakukan amal shalih. Betapa kita saksikan kaum muslimin antusias dalam menjalankan shaum, shalat, membaca al-Qur'an dan sedekah. Maksiat turun secara drastis dibanding bulan-bulan sebelumnya. Sungguh Ramadhan adalah anugerah yang harus kita syukuri.

Allahu Akbar 3x

Ma'asyiral muslimin rahimakumullah

Di sisi lain, kita juga perlu waspada. Hal yang selalu membuat kita prihatin, namun selalu terulang dari tahun ke tahun. Masjid kembali sepi pasca Ramadhan, lantunan al-

Qur'an nyaris tak terdengar lagi, dan berganti dengan ramainya tempat maksiat, pesta pora dan nyanyian-nyanyian yang melenakan jiwa. Para pengumbar nafsu seakan srigala yang dilepas dari kandangnya, lalu menemukan mangsa yang membangkitkan seleranya. Pagelaran maksiat kembali dipertontonkan di keramaian, rasa malupun kembali ditanggalkan. *Na'udzubillah min dzalik*. Kita tidak tahu, masihkah TV kita kembali menyiarkan tayangan-tayangan yang mengandung unsur haram ataukah justru menjadi liar dan sekedar mengikuti selera pasar. Yang lebih tragis, ketika kemaksiatan dihadirkan dalam bentuk lelucon, sehingga kepekaan masyarakat terhadap dosa dan kemungkaran menjadi tumpul. Ambil contoh, tayangan yang menampilkan laki-laki yang berlagak atau berperangai layaknya perempuan. Seakan ini menjadi jurus unggulan dalam tayangan komedi dan lawakan. Belumkah kita dengan hadits Nabi ﷺ,

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ لَعَنَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمُتَشَبِّهَاتِ بِالرِّجَالِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْمُتَشَبِّهِينَ بِالنِّسَاءِ مِنَ الرِّجَالِ

Dari Ibnu Abbas رضي الله عنه *berkata, "Rasulullah n melaknat laki-laki yang berlagak seperti wanita dan wanita yang berlagak seperti laki-laki."* (HR. Trimidzi, beliau mengatakan hadits ini hasan shahih)

Bagaimana kemungkaran seperti ini naik derajatnya menjadi hiburan yang dipertontonkan di hadapan semua kalangan?

Belum lagi tradisi pacaran yang masih menjadi tema unggulan sinetron-sinetron dan film. Bahkan yang terang - terangan mempublikasikan *kumpul kebo* dan hubungan sesama jenis. Yang seperti ini, seringkali dipertontonkan di hadapan masyarakat dari semua kalangan. *La haula walaa quwwata illa billah.*

Jamaah Iedul Fithri *rahimakumullah*,

Tidak sama kemaksiatan yang dilakukan tatkala sembunyi-sembunyi, dengan kemaksiatan yang dipertontonkan di hadapan keramaian. Dosa yang dilakukan secara terang-terangan lebih besar dosanya bagi pelakunya, sekaligus lebih buruk pengaruhnya bagi masyarakat.

Pertama, orang yang melakukan dosa terang-terangan berarti menjadi pelopor keburukan, sehingga dia menanggung dosa setiap orang yang mengikutinya. Nabi ﷺ bersabda,

وَمَنْ سَنَّ فِي الْإِسْلَامِ سُنَّةً سَيِّئَةً فَعُمِلَ بِهَا بَعْدَهُ كُتِبَ عَلَيْهِ مِثْلُ وِزْرِ مَنْ عَمِلَ بِهَا وَلَا يَنْقُصُ مِنْ أَوْزَارِهِمْ شَيْءٌ

"Barangsiapa yang mempelopori suatu jalan keburukan, lalu ditiru orang lain setelahnya, maka ditulis baginya setiap dosa orang yang mengikutinya, tanpa mengurangi dosa orang yang mengikutinya." (HR. Muslim)

Tinggal menghitung, jika seseorang mengajarkan budaya pergaulan bebas di TV, lalu sejuta orang yang menyaksikan terinspirasi untuk melakukan hal yang sama, maka orang yang memberi contoh menanggung dosa sejuta orang yang mengikutinya. Begitupula untuk dosa-dosa yang lainnya.

Kedua, dosa yang dilakukan dengan terang-terangan, tidak dimaafkan, peluang untuk bertaubat juga tipis, dan bahkan pelakunya halal untuk diguncing dan diperbincangkan. Sebagaimana hadits Nabi ﷺ,

كُلُّ أُمَّتِي مُعَافًى إِلَّا الْمُجَاهِرِيْنَ وَإِنَّ مِنَ الْمُجَاهَرَةِ أَنْ يَعْمَلَ الرَّجُلُ بِاللَّيْلِ عَمَلًا ثُمَّ يُصْبِحُ وَقَدْ سَتَرَهُ اللهُ فَيَقُوْلُ يَا فُلَانُ عَمِلْتُ الْبَارِحَةَ كَذَا وَكَذَا وَقَدْ بَاتَ يَسْتُرُهُ رَبُّهُ وَيُصْبِحُ يَكْشِفُ سِتْرَ اللهِ عَنْهُ

"Setiap umatku dimaafkan (mu'aafa), kecuali orang yang terang-terangan dalam melakukan dosa. Dan termasuk dianggap terang-terangan melakukan dosa ketika seseorang berbuat dosa di waktu malam, lalu aibnya ditutup oleh Allah, lalu pagi harinya dia bercerita, "(HR Bukhari)

Al-Kirmani رحمه الله menjelaskan hadits tersebut bahwa, "Setiap orang dari umat ini diampuni dosanya dan tidak disiksa karenanya, kecuali orang fasik yang memamerkan dosanya."

Sementara Ibnu Hajar al-Asqalani dalam Fathul Bari menjelaskan dari sisi yang lain. Beliau berkata, "Setiap umat ini tak boleh digunjing, kecuali orang yang terang-terangan dalam melakukan dosa. Hal senada diuangkapkan pula oleh Imam an-Nawawi. Maka perhatikanlah, ketika seseorang menceritakan dosa kepada satu orang sekedar untuk memamerkan dosanya, bukan untuk mencari solusi atau bertanya tentang hukum, maka dia dianggap terang-terangan dalam melakukan dosa, sehingga tidak dimaafkan. Lalu bagaimana dengan dosa yang dipamerkan dalam skala besar? Dipertontonkan di hadapan ribuan bahkan jutaan orang?

Ketiga, orang yang memamerkan dosa berarti telah bergabung dalam partai setan,

bahkan menjadi juru kampanye, atau team suksesnya. Karena dosa adalah misi setan, sedangkan mereka mempromosikannya di hadapan banyak orang. Padahal, setan hanya akan menyeru para pengikutnya menuju neraka. Allah berfirman,

إِنَّ الشَّيْطَانَ لَكُمْ عَدُوٌّ فَاتَّخِذُوهُ عَدُوًّا إِنَّمَا يَدْعُو حِزْبَهُ لِيَكُونُوا مِنْ أَصْحَابِ السَّعِيرِ

"Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh bagimu, maka anggaplah ia musuh (mu), karena sesungguhnya syaitan-syaitan itu hanya mengajak golongannya supaya mereka menjadi penghuni neraka yang menyala-nyala." (QS. Fathir; 6)

Keempat, Orang yang melakukan dosa terang-terangan berarti telah kehilangan rasa malunya. Padahal rasa malu adalah pencegah dosa, barangsiapa yang telanjang dari rasa malu, maka tak ada penghalang baginya untuk melakukan dosa dan berbuat sesukanya. Karena itulah Nabi ﷺ bersabda,

إِنَّ مِمَّا أَدْرَكَ النَّاسُ مِنْ كَلَامِ النُّبُوَّةِ الْأُولَى إِذَا لَمْ تَسْتَحِ فَاصْنَعْ مَا شِئْتَ

"Sesungguhnya di antara yang didapatkan manusia dari perkataan para Nabi adalah, apabila kamu tidak memiliki rasa malu, maka berbuatlah sesukamu."(HR Bukhari)

Nabi juga mengabarkan bahwa antara rasa malu dan iman ibarat satu kait, jika yang satu hilang, maka hilanglah yang lain.. Maka, keimanan orang yang melakukan dosa dengan terang-terangan berada di ujung tanduk.

Masih ada lagi sisi buruk dosa yang dilakukan terang-terangan. Ibnu Bathal رحمه الله menyebutkan bahwa orang yang melakukannya dianggap melecehkan hak Allah, Rasul-Nya, juga orang-orang mukmin yang shalih. Dia dianggap melecehkan hak Allah dan Rasul-Nya, karena dengan sengaja ia melanggar larangan Allah dan Rasul-Nya, lalu dipertontonkan di hadapan orang-orang. Jelas ini merupakan pelecehan terhadap Dzat yang memberi aturan. Bayangkan saja jika ada karyawan yang dengan terang-terangan melakukan pelanggaran dan dipamerkan di hadapan karyawan yang lain, dan juga atasan yang membuat aturan, jelas ini merupakan pelecehan. Namun kesalahan ini tidak sebanding jika dibandingkan dengan pelecehan manusia terhadap hak Allah *Subhanahu wa Ta'ala*.

Begitulah, dosa terang-terangan adalah pelecehan terhadap hak Allah dan Rasul-Nya. Lalu bagaimana alurnya sehingga orang yang

melakukan dosa terang-terangan dianggap melecehkan hak orang-orang mukmin yang beriman?

Tentu mereka tahu, bahwa orang mukmin yang paling lemahpun tidak rela dosa itu dipamerkan di hadapan matanya, dan tentu mereka tahu, bahwa orang mukmin tak akan membiarkan kemungkaran itu. Nabi ﷺ telah memberikan perintah kepada umatnya yang beriman,

مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ الإِيمَانِ

"Barangsiapa yang melihat kemungkaran, maka hendaknlah mengubah dengan tangannya, jika tidak mampu, ubahlah dengan lisannya, dan jika tidak mampu, ubahlah dengan hatinya. Inilah selemah-lemah iman." (HR. Muslim)

Maka, ketika para pendosa itu memamerkan dosa, seakan tidak menghiraukan keberadaan orang-orang mukmin. Inilah yang disebut pelecehan terhadap hak orang-orang yang beriman.

Dalam kondisi di mana kemungkaran dipertontonkan, menjadi kewajiban bagi setiap mukmin untuk mencegahnya. Jika tidak, semua akan turut kena getahnya. Allah berfirman,

وَاتَّقُوا فِتْنَةً لَا تُصِيبَنَّ الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْكُمْ خَاصَّةً وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

"Dan peliharalah dirimu daripada siksaan yang tidak khusus menimpa orang-orang yang zhalim saja di antara kamu. Dan ketahuilah bahwa Allah amat keras siksaan-Nya." (QS. al-Anfal 25)

Ayat ini jelas menunjukkan, bahwa bencana tidak hanya menimpa orang yang zhalim saja, tapi juga orang shalih di sekitarnya apabila mereka membiarkan kezhaliman itu terjadi. Karena orang-orang shalih seakan berada satu bahtera dengan orang-orang yang berbuat mungkar. Jika mereka membiarkan orang-orang zhalim itu berbuat mungkar, itu seperti penumpang yang membiarkan penumpang lain melobangi kapal. Maka tatkala kapal bocor, air masuk dan menenggelamkan kapal, tentu yang tenggelam bukan hanya yang melobangi kapal saja, tapi semua akan ikut hanyut.

Jadi, siapa bilang dosa yang mereka lakukan tidak mengganggu orang lain? tidak merugikan orang lain?

Secara lebih khusus, Nabi ﷺ menyebutkan dosa yang apabila telah terang-terangan dilakukan, maka bencana akan segera turun. Beliau ﷺ bersabda,

مَا ظَهَرَ فِي قَوْمٍ الرِّبَا وَالزِّنَاالاَّ أَحَلُّوْا بِأَنْفُسِهِمْ عِقَابَ اللهِ عَزَّ وَجَلَّ

"Tiada merebak riba dan zina pada suatu kaum, melainkan pertanda mereka telah merelakan diri mereka untuk menerima hukuman dari Allah Azza wa Jalla. (HR Ahmad).

Hukuman itu bisa berupa bencana alam seperti gempa, banjir, angin yang dahsyat. Bisa juga berupa mewabahnya penyakit baru yang sulit diantisipasi. Sebagaimana dikabarkan juga oleh Nabi ﷺ,

لَمْ تَظْهَرْ الْفَاحِشَةُ فِي قَوْمٍ قَطُّ حَتَّى يُعْلِنُوا بِهَا إِلَّا فَشَا فِيهِمْ الطَّاعُونُ وَالْأَوْجَاعُ الَّتِي لَمْ تَكُنْ مَضَتْ فِي أَسْلَافِهِمْ الَّذِينَ مَضَوْا

"Tidaklah merebak perbuatan kotor di tengah suatu kaum, hingga mereka terang - terangan dengannya, melainkan akan menimpa atas mereka tha'un dan penyakit-penyakit yang belum pernah dialami oleh orang-orang sebelum mereka." (HR Ibnu Majah).

***Allahu Akbar* 3x**

Jamaah shalat led *rahimakumullah*

Sungguh, jika kita jujur dan peka, niscaya akan membenarkan hadits ini, sekaligus mengakui, bahwa musibah yang berkali-kali mendera bangsa ini lantaran kemaksiatan masih merajai dan mendominasi. Ada solusi yang harus ditempuh untuk mencegah musibah dan bencana, yakni dengan mencegah kemungkaran yang dilakukan secara terang-terangan. Berdoa saja tidak cukup, bahkan dalam kondisi seperti itu, tanpa diiringi amar ma'ruf nahi mungkar, doa orang yang paling shalih sekalipun tak mampu menghentikan bencana. Nabi ﷺ bersabda,

وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَتَأْمُرُنَّ بِالْمَعْرُوفِ وَلَتَنْهَوُنَّ عَنْ الْمُنْكَرِ أَوْ لَيُوشِكَنَّ اللَّهُ أَنْ يَبْعَثَ عَلَيْكُمْ عِقَابًا مِنْهُ ثُمَّ تَدْعُونَهُ فَلَا يُسْتَجَابُ لَكُمْ

Demi yang jiwaku ada di tangannya, hendaknya kamu mengajak yang ma'ruf dan mencegah yang mungkar, atau kalau tidak, Allah akan menimpakan atas kalian bencana, kemudian kalian berdoa namun tidak dikabulkan." (HR Tirmidzi)

Semoga Allah menjauhkan kita dari dosa yang tersembunyi maupun yang terang-terangan.

اَللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيْمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيْمَ، إِنَّكَ حَمِيْدٌ مَجِيْدٌ. وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيْمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيْمَ، إِنَّكَ حَمِيْدٌ مَجِيْدٌ.

اَللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُسْلِمَاتِ، وَالْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنَاتِ اْلأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَاْلأَمْوَاتِ، إِنَّكَ سَمِيْعٌ قَرِيْبٌ مُجِيْبُ الدَّعَوَاتِ، رَبَّنَا لاَتُؤَاخِذْ نَا إِنْ نَسِيْنَا أَوْ أَخْطَأْنَا رَبَّنَا وَلاَ تَحْمِلْ عَلَيْنَا عَلَيْنَا إِصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِيْنَ مِنْ قَبْلِنَا رَبَّنَا وَلاَ تُحَمِّلْنَا مَالاَ طَاقَةَ لَنَا بِهِ وَاعْفُ عَنَّا وَاغْفِرْ لَنَا وَارْحَمْنَا أَنْتَ مَوْلاَنَا فَانْصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِيْنَ، رَبَّنَا ءَاتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي اْلأَخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ. وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ

Penulis: Ust. Abu Umar Abdillah
Editor: Taufik Anwar
Desain: Ferry Widayoko

Segenap Kru majalah ar-risalah mengucapkan,

تَقَبَّلَ اللّٰهُ مِنَّا وَمِنْكُمْ

Semoga Allah menerima amal kami dan amal anda.